



TUGAS AKHIR - RP 141501

**SKENARIO PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN
PERMUKIMAN KUMUH (STUDI KASUS KELURAHAN
KOTALAMA KOTA MALANG)**

**Irwansyah Muhammad
NRP 3612 100 059**

**Dosen Pembimbing :
Dian Rahmawati, ST.,MT**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016**



FINAL PROJECT - RP 141501

**PUBLIC PARTICIPATION SCENARIO IN SLUM
AREA'S QUALITY IMPROVEMENT (CASE STUDY:
KELURAHAN KOTALAMA, MALANG CITY)**

**Irwansyah Muhammad
NRP 3612 100 059**

**Supervisor :
Dian Rahmawati, ST.,MT**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2016**

LEMBAR PENGESAHAN
SKENARIO PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENINGKATAN KUALITAS
LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH (STUDI
KASUS KELURAHAN KOTALAMA MALANG)

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

IRWANSYAH MUHAMMAD

NRP. 3612 100 059

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dian Rahmawati, ST., MT.

NIP. 198206072009122002

SURABAYA, JULI 2016



Skenario Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kelurahan Kotalama Kota Malang)

Nama Mahasiswa : Irwansyah Muhammad
NRP : 3612100059
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati, ST., MT.

ABSTRAK

Kelurahan Kotalama merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan menjadi kawasan prioritas kumuh oleh pemerintah Kota Malang menurut Rencana Kawasan Kumuh Permukiman Kumuh Perkotaan Kota Malang Tahun 2015. Salah satu permasalahan pada kelurahan Kotalama selain kekumuhan adalah rendahnya partisipasi masyarakat, Bukti rendahnya partisipasi masyarakat adalah masyarakat yang kurang bisa menerima proram-program yang telah dibuat pemerintah untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh. Untuk itu diperlukan skenario partisipasi masyarakat untuk mengetahui skenario yang sesuai dengan kondisi eksisting masyarakat untuk peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

Sasaran Pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama yang menggunakan teknik analisa skoring dan overlay. Analisis skoring digunakan untuk menghitung bobot masing-masing variabel pada sasaran pertama, sedangkan analisa overlay digunakan untuk mengetahui hasil akhir tingkat kekumuhan dengan software GIS Sasaran kedua adalah menentukan tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan teknik analisis skoring. Analisis skoring digunakan untuk menghitung bobot masing-masing variabel berdasarkan tangga partisipasi Arnstein. Sasaran ketiga pada penelitian ini adalah mengetahui skenario partisipasi yang sesuai dengan teknik content analysis yang menggunakan data dari hasil sasaran pertama dan kedua. Content analysis digunakan untuk menganalisis hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah skenario partisipasi masyarakat berdasarkan tingkat kekumuhan dan tingkat partisipasi masyarakat yang menjadi 12 skenario. Skenario tersebut didapatkan dari beberapa tipologi yaitu (a) kumuh sedang dengan tingkat partisipasi therapy, (b) kumuh sedang dengan tingkat partisipasi

pemberian informasi, (c) kumuh sedang dengan tingkat partisipasi konsultasi, dan (d) kumuh berat dengan tingkat partisipasi pemberian informasi.

Kata Kunci : *Permukiman Kumuh, Partisipasi Masyarakat, Skenario*

**PUBLIC PARTICIPATION SCENARIO IN SLUM
AREA'S QUALITY IMPROVEMENT (CASE STUDY:
KELURAHAN KOTALAMA, MALANG CITY)**

Name : Irwansyah Muhammad
NRP : 3612100059
Advisor : Dian Rahmawati, ST., MT.

ABSTRACT

Urban Slum Settlement Improvement Masterplan of Kota Malang Has Stated Kelurahan Kotalama decided as one of the priority area in Malang City. One of the problem in Kelurahan Kotalama, aside from the slumness, is the low level of dwellers' participation. This can be seen from the fact that the dwellers are still unable to accept the programs that has been made by the government in order to increase the quality of the housing area. Therefore, a scenario of public participation is needed in order to decide the most appropriate scenario based on dwellers' existing condition.

The objective goal from this research is to identify the slum area characteristics in Kelurahan Kotalama by using scoring and overlay analysis. Scoring analysis is being used to decide each factors' value, while overlay analysis is being used to find slumness rate of each area by using GIS. The second goal is to decide dwellers' participation level in Arnstein's ladder of participation by using scoring analysis. The third goal is to decide the most appropriate participation scenario by using content analysis with data that has been collected from the first and the second goal.

This research finds that there are 12 possible scenario, each was decided based on the level of slums and public participation. There were several typologies, which are (a) moderate slum with therapy participation level, (b) moderate slum with informing participation level, (c) moderate slum with consultation participation level, and (d) severe slum with informing participation level.

Keyword: *Slum housing, public participation, scenario*

“Halaman ini Sengaja Dikosongkan”

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1 Ruang Lingkup Kawasan.....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	11
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis.....	11
1.6 Hasil yang Diharapkan	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
1.8 Kerangka Berpikir	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....17

2.1 Konsep permukiman Kumuh	17
2.1.1 Pengertian Permukiman Kumuh	17
2.1.2 Karakteristik Permukiman Kumuh	18
2.2 Teori Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan .	24
2.2.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat	24
2.2.2 Bentuk Partisipasi dalam Pembangunan ..	25

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi ..	26
2.2.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Pembangunan	29
2.3 Teori Perencanaan Skenario	37
2.4 Sintesa Pustaka	39

BAB III METODE PENELITIAN43

3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Jenis Penelitian	43
3.3 Variabel Penelitian	43
3.4 Populasi dan Sampel	47
3.5 Metode Pengumpulan Data	53
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer	53
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	55
3.6 Teknik Analisis	57
3.6.1 Analisis Mengidentifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh	60
3.6.2 Analisis Mengidentifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang	66
3.6.3 Analisis Skenario Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang	74
3.7 Tahapan Penelitian	76

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....81

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	81
4.1.1 Demografi Kelurahan Kotalama	85
4.1.2 Kelembagaan	90
4.1.3 Gambaran Umum Karakteristik Masyarakat	92

4.1.4 Gambaran Aspek Ekonomi	93
4.1.5 Kondisi Lingkungan Permukiman Kelurahan Kotalama	94
4.1.6 Kondisi Partisipasi Masyarakat dalam Program Perbaikan kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh	100
4.2 Hasil Analisis	101
4.2.1 Pengukuran Tingkat Kekumuhan Kelurahan Kotalama	101
4.2.2 Pengukuran Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	143
4.2.3 Skenario Partisipasi Masyarakat Kelurahan Kotalama	160
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	189
5.1 Kesimpulan.....	189
5.2 Rekomendasi	192
DAFTAR PUSTAKA	193

“Halaman ini Sengaja Dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Permukiman Kumuh	20
Tabel 2.2 Indikator Teori Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat.....	29
Tabel 2.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat	30
Tabel 2.4 Indikator dan Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	33
Tabel 2.5 Sintesa Penelitian	39
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Pada Kelurahan Kotalama ..	48
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Pada Kelurahan Kotalama	49
Tabel 3.4 Kriteria Responden Purposive Sampling pada Pakar	50
Tabel 3.5 Responden Purposive Sampling.....	51
Tabel 3.6 Perolehan Data Primer	54
Tabel 3.7 Perolehan Data Sekunder	56
Tabel 3.8 Teknik Analisa Data.....	57
Tabel 3.9 Parameter Masing-Masing Variabel	60
Tabel 3.10 Pembobotan Kekumuhan	63
Tabel 3.11 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW I	67
Tabel 3.12 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW II.....	68
Tabel 3.13 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW III	68
Tabel 3.14 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW IV	69
Tabel 3.15 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW V.....	70
Tabel 3.16 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW VI	70

Tabel 3.17 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW VII	71
Tabel 3.18 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW VIII.....	72
Tabel 3.19 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW IX	73
Tabel 3.20 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW X.....	73
Tabel 3.21 Bagan Panduan Content Analysis	75
Tabel 4.1 Komposisi Jenis Kelamin Kelurahan Kotalama.....	85
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Berdasar Usia Kelurahan Kotalama.....	86
Tabel 4.3 Komposisi Mata Pencaharian Kelurahan Kotalama.....	87
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kotalama.....	90
Tabel 4.5 Lembaga yang Terdapat Pada Kelurahan Kotalama.....	91
Tabel 4.6 Skoring Prasarana Air	102
Tabel 4.7 Skoring Prasarana Drainase	107
Tabel 4.8 Skoring Prasarana Persampahan	111
Tabel 4.9 Skoring Prasarana Sanitasi	115
Tabel 4.10 Skoring Kondisi Jalan	119
Tabel 4.11 Skoring Kepadatan Bangunan.....	123
Tabel 4.12 Skoring Material Bangunan	127
Tabel 4.13 Skoring Jarak Antar Bangunan	131
Tabel 4.14 Skoring Rawan Bencana	135
Tabel 4.15 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW I.....	143
Tabel 4.16 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW II	144

Tabel 4.17 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW III.....	146
Tabel 4.18 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW IV.....	147
Tabel 4.19 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW V.....	148
Tabel 4.20 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW VI.....	150
Tabel 4.21 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW VII.....	151
Tabel 4.22 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW VIII.....	153
Tabel 4.23 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW IX.....	155
Tabel 4.24 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW X.....	156
Tabel 4.25 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada Kelurahan Kotalama.....	158
Tabel 4.26 Kompilasi Hasil Analisa Sasaran Pertama dan kedua	160
Tabel 4.27 Tipologi Berdasarkan Tingkat Kekumuhan dan Tingkat Partisipasi Masyarakat	161
Tabel 4.28 Usulan Skenario Kumuh Sedang dan Tingkat Partisipasi Therapy.....	162
Tabel 4.29 Usulan Skenario Kumuh Sedang dan Tingkat Partisipasi Pemberian Informasi.....	162
Tabel 4.30 Usulan Skenario Kumuh Sedang dan Tingkat Partisipasi Konsultasi	163
Tabel 4.31 Usulan Skenario Kumuh Berat dan Pemberian Informasi	164
Tabel 4.32 Hasil Content Analysis RW I.....	165
Tabel 4.33 Hasil Content Analysis RW II.....	166

Tabel 4.34 Hasil Content Analysis RW III	168
Tabel 4.35 Hasil Content Analysis RW IV	169
Tabel 4.36 Hasil Content Analysis RW V	170
Tabel 4.37 Hasil Content Analysis RW VI	171
Tabel 4.38 Hasil Content Analysis RW VII.....	172
Tabel 4.39 Hasil Content Analysis RW VIII	174
Tabel 4.40 Hasil Content Analysis RW IX	175
Tabel 4.41 Hasil Content Analysis RW X	177
Tabel 4.42 Hasil Content Analysis Kelurahan Kotalama	179
Tabel 4.43 Hasil Content Analysis Tipologi A	181
Tabel 4.44 Hasil Content Analysis Tipologi B	182
Tabel 4.45 Hasil Content Analysis Tipologi C	183
Tabel 4.46 Hasil Content Analysis Tipologi D	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Batas Wilayah Kelurahan Kotalama	9
Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Studi	83
Gambar 4.2	83
Gambar 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Kotalama	83
Gambar 4.4 Lingkungan Permukiman Kelurahan Kotalama	95
Gambar 4.5 Sampah yang Dibuang Sembarangan oleh Masyarakat	96
Gambar 4.6 Fasilitas Air Bersih pada Kelurahan Kotalama	97
Gambar 4.7 Jaringan Drainase Pada Kelurahan Kotalama	98
Gambar 4.8 Salah Satu MCK Umum Pada Kelurahan Kotalama	99
Gambar 4.9 Jaringan Jalan Lingkungan Pada Kelurahan Kotalama	100
Gambar 4.10 Peta Bobot Persebaran Air Kelurahan Kotalama	105
Gambar 4.11 Bobot Persebaran Drainase Kelurahan Kotalama	109
Gambar 4.12 Peta Bobot Prasarana Persampahan Kelurahan Kotalama	113
Gambar 4.13 Bobot Persebaran Pelayanan Sanitasi Kelurahan Kotalama	117
Gambar 4.14 Bobot Persebaran Kondisi Jalan Kelurahan Kotalama	121
Gambar 4.15 Bobot Presebaran Kepadatan Bangunan Kelurahan Kotalama	125
Gambar 4.16 Peta Bobot Material Bangunan pada Kelurahan Kotalama	129

Gambar 4.17 Peta Bobot Jarak Antar Bangunan pada	
Kelurahan Kotalama	133
Gambar 4.18 Peta Bobot Intensitas Bencana pada	
Kelurahan Kotalama	137
Gambar 4.19 Peta Tingkat Kumuh Kelurahan	
Kotalama.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	199
LAMPIRAN B	206
LAMPIRAN C	213
LAMPIRAN D	221
LAMPIRAN E.....	222

“Halaman ini Sengaja Dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan penduduk yang signifikan setiap tahunnya, namun hal ini tidak terjadi pada lahan yang ada, ketersediaan tanah di Indonesia adalah tetap dan terbatas, sedangkan manusia dan makhluk hidup lain selalu bertambah jumlahnya (Abdul Haris, 2009). Meningkatnya jumlah penduduk juga akan memacu adanya peningkatan kebutuhan ruang dan infrastruktur pelayanan perkotaan, sehingga kota akan tumbuh dengan segala persoalan dan tantangan yang semakin besar (SPPIP Kota Malang, 2013). Salah satu tantangan perkotaan tersebut ialah menurunnya kualitas permukiman yang sering terjadi akibat kualitas pelayanan dan perumahan yang masih terbatas dan belum memenuhi standar pelayanan yang memadai.

Salah satu kontribusi terbesar pada terbentuknya daerah kumuh perkotaan adalah urbanisasi yang dilakukan masyarakat pedesaan ke perkotaan (Buku Putih Sanitasi Kota Malang). Mayoritas masyarakat urbanisasi di daerah perkotaan membawa satu efek lokal dari pedesaan yakni timbulnya beberapa daerah bermukim yang kurang layak huni yang sangat padat dan hal ini akan membawa pada kondisi permukiman yang buruk yang selanjutnya disebut daerah kumuh (Gamal Rindarjono, 2010). Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KEMENPERA) tahun 2015, kawasan permukiman kumuh yang ada di Indonesia mencapai 38.431 Ha yang tersebar di 2.883 kawasan di 515 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Malang merupakan kota yang memiliki kawasan permukiman kumuh di Indonesia.

Berdasarkan laporan Pemerintah Provinsi Jawa Timur tahun 2015, Malang merupakan *pilot project* kegiatan penanganan kawasan kumuh. Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan dan pariwisata di Indonesia memiliki pertumbuhan dan perkembangan kota yang sangat signifikan baik dalam perkembangan fisik maupun ekonomi. Hal itu tentu saja menarik para pendatang untuk tinggal dan menetap di Kota Malang untuk mencari pekerjaan yang menyebabkan padatnya jumlah penduduk (Informasi Kawasan Kumuh Kota Malang, 2009). Perkembangan kota yang cepat dan aglomerasi perkotaan di Malang yang semakin tinggi juga menjadikan kebutuhan akan permukiman di Kota Malang semakin tinggi semakin tinggi (Jatimprov.go.id, 2015). Kawasan permukiman merupakan penggunaan paling dominan dengan luas 5.221,947 Ha atau 47% dari total penggunaan lahan di Kota Malang. Berdasarkan (Laporan Pendampingan Penyusunan Rencana Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Malang tahun 2015, teridentifikasi permukiman kumuh di Kota Malang sebanyak 7 Kawasan dengan luas 111,43 Ha yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu kumuh berat seluas 40,49 Ha, kumuh sedang seluas 66,05 Ha, dan kumuh ringan seluas 4,89 Ha.

Salah satu Kelurahan yang masuk dalam kategori kumuh adalah Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang. Kelurahan Kotalama merupakan kelurahan tertua dengan penduduk yang besar dengan jumlah penduduk sebanyak 36.724 jiwa. Jumlah penduduk yang begitu besar membuat Kelurahan Kotalama memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sebesar 125 Jiwa/Ha, lebih besar jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk Sub Wilayah Kota Malang Tenggara yang sebesar 85 Jiwa/Ha (RDTRK Sub Wilayah Malang Tenggara 2012-2032). Kelurahan Kota Lama juga memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, hal ini terbukti

dengan jumlah penerima BLT tertinggi kedua se-kota Malang (Identifikasi Kumuh Kota Malang, 2009). Berdasarkan Profil Kawasan Kumuh Kota Malang Tahun 2013, Kelurahan Kotalama merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kedungkandang yang terdapat permukiman kumuh dan padat yang berada pada pusat kota. Kepadatan rumah Kelurahan Kotalama adalah lebih dari 100 unit/Ha, sedangkan tingkat keteraturan bangunan adalah lebih dari 65% bangunan tidak memiliki keteraturan. Selain itu kelurahan Kotalama juga berada pada bantaran Sungai Brantas. Banyak rumah yang dibangun saling berdekatan (padat), tanpa memperhatikan aspek aspek lingkungan, apalagi memperhatikan aspek kesehatan seperti ketersediaan MCK pada Kelurahan Kotalama hanya dimiliki oleh 25-50% rumah (Profil Kawasan Kumuh Kota Malang, 2013). Salah satu faktor penyebab kekumuhan adalah kurang pedulinya masyarakat akan kebersihan lingkungan (Kompasiana.com, 2015). Dari beberapa kondisi tersebut maka Kelurahan Kotalama termasuk dalam kawasan yang menjadi salah satu prioritas penanganan pada RPIJM Kota Malang Tahun 2011-2015. Berdasarkan Laporan Akhir Rencana Kawasan Kumuh Permukiman Kumuh Perkotaan Kota Malang tahun 2015, RW yang masuk dalam kategori kumuh dalam Kelurahan Kotalama adalah RW I,II,III,IV,V,VI,VII,VIII,IX, dan X.

Beberapa upaya penanganan telah dilakukan untuk menangani permasalahan lingkungan perumukiman kumuh. Upaya – upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan, sehingga mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman (Alit, Ketut, 2005). Berbagai usaha yang dialukan pemerintah untuk membantu memperbaiki kondisi fisik kumuh melalui program “pemugaran rumah sehat” yang tersebar merata di 57 (lima puluh tujuh)

kelurahan yang teridentifikasi kumuh ada di Kota Malang, salah satunya adalah Kelurahan Kotalama. Bantuan perbaikan sanitasi dan pengadaan air bersih melalui pembangunan DAK, bantuan fisik bangunan melalui proyek P2KP, PNPM dan sebagainya. (Profil Kawasan Kumuh Kota Malang th. 2009). Kemenpera juga memberikan bantuan perbaikan kawasan kumuh pada 5 kawasan kumuh di Kota Malang yang salah satunya adalah Kelurahan Kotalama dengan total anggaran 30 miliar (SuryaMalang.com, 2015). Banyaknya penanganan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kawasan kumuh kota Malang dikarenakan Kota Malang merupakan lokasi prioritas penanganan kawasan kumuh oleh pemerintah Jawa Timur (Jatimprov.go.id, 2015) dan Kota Malang juga mempunyai program untuk menanganai kawasan kumuh yang teridentifikasi yaitu program 0% permukiman kumuh pada tahun 2016 (Pemkot Malang, 2015).

Permasalahan pada kelurahan Kotalama adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan di wilayahnya. Kurangnya partisipasi masyarakat disebabkan karena rendahnya kualitas SDM dan pola pikir yang susah diajak maju yang menyebabkan warga Kotalama hidup tanpa harapan dalam ketidakberdayaan (P2KP.org, 2004). Kurangnya partisipasi masyarakat salah satunya dapat terlihat ketika penjurian lomba kampung bersinar yang diadakan Pemkot Kota Malang pada tahun 2013 (Malang Post.com, 2013). Permasalahan partisipasi yang terdapat pada wilayah kelurahan Kotalama berikutnya adalah masih adanya pola pikir negatif masyarakat terhadap program pemerintah seperti program kegiatan Exit Strategi BKM 1/1 yang diadakan oleh P2KP. Minimnya partisipasi juga terlihat pada kehadiran warga pada *Focus Group Discussion* (FGD) refleksi kemiskinan yang diadakan oleh P2KP yang hanya

dihadiri oleh 59 perwakilan warga Kelurahan Kotalama (P2KP.org, 2013). Berdasarkan laporan Profil Kawasan Kumuh Kota Malang tahun 2013, respon umum masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan adalah kurang, hal itu dapat dilihat dari segi partisipasi masyarakat dalam mengikuti program – program yang diadakan pemerintah yaitu masyarakat cenderung kurang aktif dalam menyampaikan pendapatnya dalam forum-forum yang diadakan oleh pemerintah.

Masyarakat dalam hal ini perlu menyadari bahwa permukiman dengan kualitas lingkungan yang baik dengan menitikberatkan potensi dan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungannya. Berdasar latar belakang tersebut, sehingga perlu untuk menyusun skenario partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh faktor alamiah ataupun adanya migrasi penduduk ke perkotaan, dampak yang terjadi berikutnya adalah adanya pemadatan bangunan (densifikasi) permukiman yang berakibat menurunnya kualitas permukiman, dengan demikian di daerah perkotaan akan timbul daerah bermukim yang kurang layak huni yang sangat padat dan hal ini akan membawa pada kondisi permukiman yang buruk yang selanjutnya disebut daerah kumuh (Gamal Rindarjono, 2010). Partisipasi masyarakat memiliki peranan yang penting dalam upaya peningkatan proses belajar masyarakat. Saat ini pembangunan berbasis masyarakat banyak dilakukan oleh pemerintah dikarenakan pembangunan berbasis masyarakat didasari oleh pengaruh masyarakat yang cukup besar untuk

mensukseskan program yang telah dibuat. Akan tetapi, banyak program yang berbasis peran serta masyarakat dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan memberikan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya optimalisasi pada hal kemandirian masyarakat itu sendiri dalam mengelola sumberdaya yang bersifat materiil, pikiran, maupun tenaga (Slamet, 1994 dalam Sutami, 2009).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana skenario partisipasi masyarakat yang sesuai untuk peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan skenario partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan di atas adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang
2. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang
3. Menentukan skenario peran masyarakat Kelurahan Kotalama untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Kawasan

Ruang lingkup kawasan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dengan batas wilayah seperti berikut :

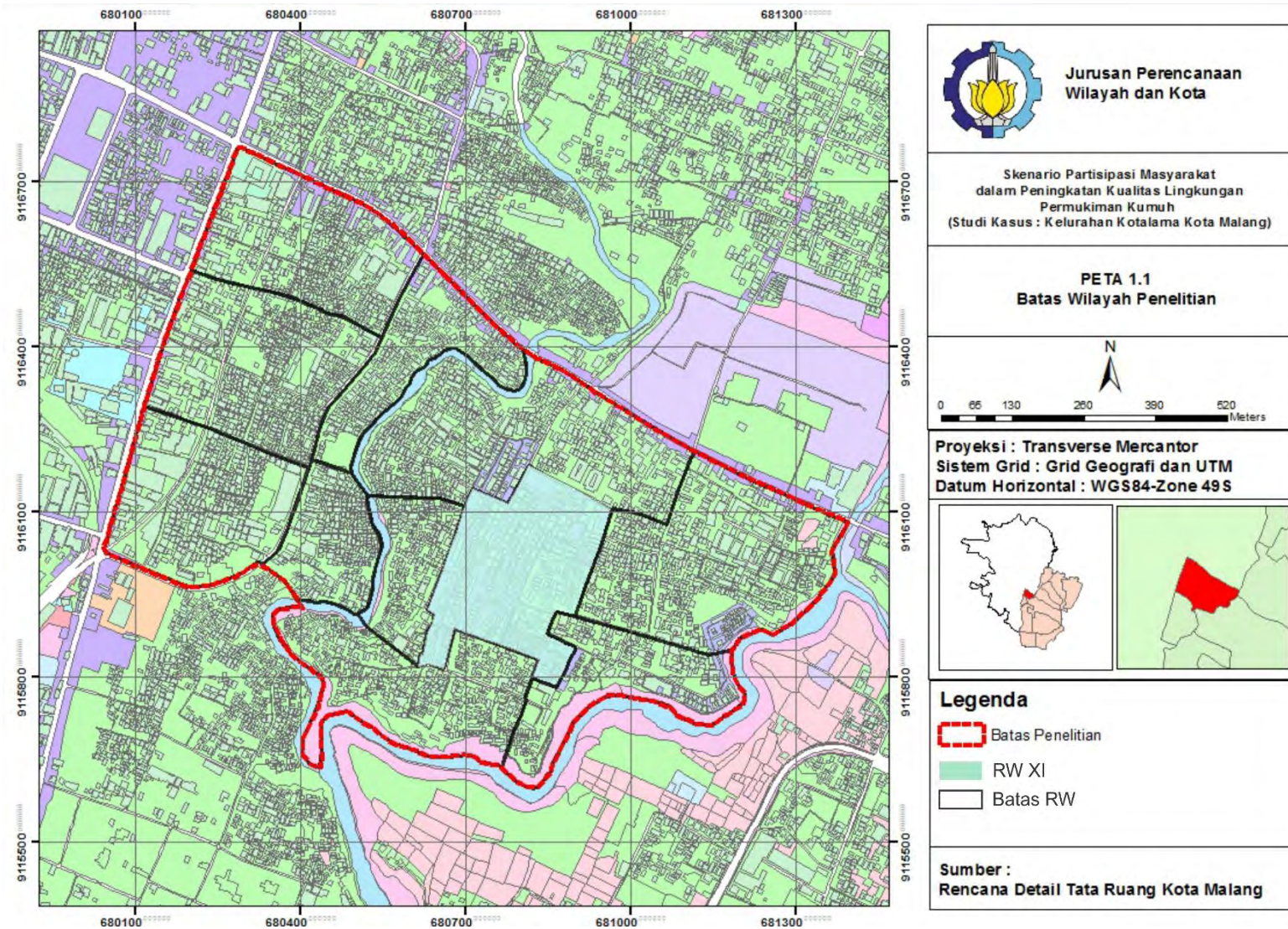
Sebelah Utara : Kelurahan Jodipan

Sebelah Timur : Kelurahan Kedung Kandang

Sebelah Selatan : Kelurahan Mergosono

Sebelah Barat : Kelurahan Sukoharjo

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1.1 Batas Wilayah Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan bentuk skenario partisipasi masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh. Pembahasan yang dilakukan yaitu mengidentifikasi kawasan kumuh Kelurahan Kotalama dan mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh, sehingga dari analisi tersebut dapat diketahui skenario partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi materi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi teori – teori yang digunakan dalam menemukan sasaran yang telah ditentukan, teori – teori tersebut adalah :

- a. Teori - teori tentang permukiman kumuh
- b. Teori - teori tentang partisipasi masyarakat

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan referensi tambahan dalam disiplin ilmu pengembangan kawasan permukiman kumuh berupa peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh melalui skenario partisipasi masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian adalah dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kelurahan Kotalama Kota Malang serta Dinas Permukiman Kota Malang dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh

sehingga dapat mengurangi wilayah kumuh pada Kota Malang.

1.6 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya beberapa skenario partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang berdasarkan hasil identifikasi karakteristik masyarakat dan identifikasi karakteristik permukiman kumuh.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian tugas akhir ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang kerangka pola pikir yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teoritis terkait teori permukiman secara umum, teori permukiman kumuh secara lebih spesifik, dan teori mengenai partisipasi masyarakat yang menjadi inti bagi teori lainnya sehingga memunculkan suatu sintesis yang menghasilkan indikator dan variabel penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, pendekatan penelitian mengenai jenis penelitian, metode yang dipilih dalam pengumpulan data, teknik analisis data,

serta tahapan analisis yang digunakan dalam menjawab sasaran penelitian. Pada bab ini juga digambarkan skema proses analisa yang menjadi arah penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran mengenai kondisi eksisting Kelurahan Kotalama Kota Malang secara umum yang menjadi wilayah studi dalam penelitian ini serta kondisi permukiman kumuh dan kondisi partisipasi masyarakat secara khusus yang menjadi fokus pembahasan penelitian. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan secara lengkap mengenai proses analisa beserta hasilnya pada tiap sasaran penelitian hingga menghasilkan skenario partisipasi masyarakat yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil sasaran penelitian yang memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. Selain itu bab ini juga memberikan rekomendasi secara teoritis maupun praktis.

1.8 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sasaran penelitian yang telah dijelaskan. Maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian seperti pada berikut :

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**LATAR
BELAKANG**

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia akan menumbuhkan segala persoalan dan tantangan perkotaan yang semakin besar. Salah satu tantangan perkotaan tersebut ialah menurunnya kualitas permukiman sehingga terbentuklah permukiman kumuh. Salah satu Kelurahan yang masuk dalam kategori kumuh adalah Kelurahan Kotalama

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan di wilayahnya Berdasarkan laporan Profil Kawasan Kumuh Kota Malang tahun 2013, respon umum masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan adalah biasa saja

**RUMUSAN
MASALAH**

Bagaimana skenario partisipasi masyarakat yang sesuai untuk peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang?

SASARAN

Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang

Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang

Menentukan skenario peran masyarakat Kelurahan Kotalama untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh

TUJUAN

Skenario partisipasi masyarakat yang sesuai untuk peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep permukiman Kumuh

2.1.1 Pengertian Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh merupakan tempat tinggal penduduk miskin di pusat kota dan permukiman padat tidak teratur di pinggiran kota (Sadyohutomo, 2008). Definisi lain tentang permukiman kumuh berdasarkan Jodohusodo (1991) adalah bentuk hunian yang tidak terstruktur, tidak berpola (misal letak jalan, letak rumah yang tidak beraturan), tidak tersedianya fasilitas umum, sarana prasarana permukiman yang baik (misal MCK, sarana air bersih, tidak ada got), bentuk fisik tidak layak misal tiap tahun terdapat banjir. Menurut UU No.1/2011, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Definisi lain lain permukiman kumuh menurut (Sadyohutomo, 2008), permukiman kumuh adalah tempat tinggal penduduk miskin di pusat kota dan permukiman padat penduduk dan tidak teratur di pinggiran kota yang mayoritas penduduknya adalah dari para migran luar daerah.

Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum (DTKTD, 1993/1994) mengatakan bahwa ciri - ciri untuk permukiman kumuh adalah :

1. Perumahan yang padat tidak teratur
2. Tingkat kepadatan penduduk tinggi
3. Fasilitas dan sarana lingkungan tidak memadai
4. Tingkat kepadatan bangunan tinggi
5. Sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap
6. Tingkat pendapatan rata-rata rendah

7. Sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap
8. Tingkat pendidikan rata-rata rendah
9. Tingkat pengangguran tinggi
10. Tingkat kerawanan sosial dan kriminalitas tinggi,
11. Masyarakatnya terdiri atas berbagai suku bangsa dan golongan.

2.1.2 Karakteristik Permukiman Kumuh

Menurut Avelar et al (2008), karakteristik permukiman kumuh adalah permukiman dengan kepadatan yang tinggi dan ukuran bangunan yang relatif kecil, atap bangunan kumuh biasanya terbuat dari bahan yang tidak jauh berbeda dengan dinding, dan tidak jarang juga permukiman kumuh terdapat pada daerah yang sering mengalami banjir. Menurut UN Habitat, Kawasan permukiman kumuh adalah kawasan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Tidak terpenuhinya akses terhadap air bersih
2. Tidak terpenuhinya akses terhadap sanitasi dan infrastruktur lainnya.
3. Kualitas rumah yang tidak layak
4. Kepadatan tinggi
5. Ketidakamanan status kepemilikan lahan dan rumah.

Departemen Dalam Negeri (Ditjen Bina Bangsa DepDagri), ciri-ciri permukiman kumuh atau daerah perkampungan kumuh dan miskin dipandang dari segi sosial ekonomi adalah :

1. Sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan
2. Sebagian penduduknya bekerja di sektor informal. Lingkungan permukiman, rumah fasilitas dan prasarana berada dibawah standar

minimal tempat bermukim, misalnya memiliki :

- a. Kepadatan penduduk yang tinggi >200 jiwa/km²
- b. Kepadatan bangunan > 100 bangunan/ha
- c. Kondisi prasarana buruk (air bersih, persampahan, listrik, drainase)
- d. Kondisi fasilitas lingkungan terbatas dan buruk, terbangun <20% dari luas persampahan
- e. Kondisi rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk standar tempat tinggal
- f. Termasuk pada kawasan rawan bencana seperti banjir, kebakaran, tanah longsor, dan lain-lain
- g. Kawasan permukiman dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman baik dari segi fisik dan non fisik bagi manusia dan lingkungannya.

Permukiman kumuh dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri fisik bangunan dan lingkungan permukiman maupun ciri-ciri sosial ekonomi dan budayanya (Gamal, 2012). Rahardjo (2005), mengatakan bahwa permukiman kumuh dapat dilihat dari karakteristiknya sebagai berikut :

1. Fisik

Pada umumnya permukiman kumuh dapat dilihat dari ukuran persil dan tanah yang sempit dan relatif kecil serta dibawah standar dalam arti ratio luas ruang tempat tinggal per satu jiwa sangat rendah, disertai dengan pola penanganan lahan tidak teratur, letak dan tata bangunan tidak teratur, prasarana fisik lingkungan seperti air, listrik, drainase, persampahan

tidak ada dan cenderung dibawah standar yang ditentukan. Ciri lainnya adalah tidak teraturnya tatanan jaringan jalan dan kondisi bangunan yang umumnya terbentuk dari bahan-bahan yang bersifat temporer atau kurang memenuhi syarat.

2. Sosial

Pada umumnya merupakan lingkungan yang apdat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat juga rendah, serta umumnya masyarakat pada permukiman kumuh memiliki hubungan antara individu dengan individu yang lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota yang lain.

Menurut Kuswartodjo, dkk (2005), untuk mengukur kekumuhan pada permukiman perlu dilakukan penilaian terhadap :

1. Kepadatan penduduk
2. Kondisi jalan
3. Kondisi sanitasi
4. Pasokan air bersih
5. Kualitas bangunan

Berdasarkan tinjauan terhadap teori-teori yang berkaitan dengan permukiman kumuh, maka indikator yang dihasilkan dari sub bab permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Karakteristik Permukiman Kumuh

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator
Karakteristik Permukiman Kumuh	Avelar et al (2008)	- Kepadatan Yang Tinggi Dan Ukuran Bangunan Yang Relative Kecil	Fisik Bangunan

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator
		- Terdapat Pada Daerah Yang Rawan Bencana	Lokasi
	UN Habitat	- Tidak Terpenuhi Akses Terhadap Air Bersih - Tidak Terpenuhi Akses Terhadap Sanitasi Dan Infrastruktur Lainnya.	Sarana dan Prasarana
		- Kualitas Rumah Yang Tidak Layak	Fisik Bangunan
		- Kepadatan Tinggi	Sosial
		- Ketidakamanan Status Kepemilikan Lahan Dan Rumah	Status Kepemilikan Lahan
	Departemen Dalam Negeri (Ditjen Bina Bangda DepDagri)	- Sebagian Besar Penduduknya Berpenghasilan rendah - Sebagian Penduduknya Bekerja Di Sektor Informal -	Ekonomi
		- Sebagian Besar Penduduknya Berpendidikan Rendah - Kepadatan Penduduk Yang Tinggi >200 Jika/Km2	Sosial

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi Prasarana Buruk (Air Bersih, Persampahan, Listrik, Drainase) - Kondisi Fasilitas Lingkungan Terbatas Dan Buruk, Terbangun <20% Dari Luas Persampahan 	Sarana dan Prasarana
		<ul style="list-style-type: none"> - Termasuk Pada Kawasan Rawan Bencana Seperti Banjir, Kebakaran, Tanah Longsor, Dan Lain-Lain - Kawasan Permukiman Dapat Atau Berpotensi Menimbulkan Ancaman Baik Dari Segi Fisik Dan Non Fisik Bagi Manusia Dan Lingkungannya. 	Lokasi
		<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan Bangunan > 100 Bangunan/Ha - Kondisi Rumah Tidak Permanen Dan Tidak Memenuhi Syarat Minimal Untuk Standar Tempat Tinggal 	Fisik Bangunan

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator
	Rahardjo (2005)	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Persil Dan Tanah Yang Sempit Dan Relatif Kecil Serta Dibawah Standar - Pola Penanganan Lahan Tidak Teratur - Letak Dan Tata Bangunan Tidak Teratur - Kondisi Bangunan Yang Umumnya Terbentuk Dari Bahan-Bahan Yang Bersifat Temporer Atau Kurang Memenuhi Syarat. 	Fisik Bangunan
		<ul style="list-style-type: none"> - Prasarana Fisik Lingkungan Seperti Air, Listrik, Drainase, Persampahan Tidak Ada Dan Cenderung Dibawah Standar - Tidak Terturnya Tatanan Jaringan Jalan 	Sarana dan Prasarana
		<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki Hubungan Antara Individu Dengan Individu Yang Lebih Menonjol Dibanding 	Sosial

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator
		Masyarakat Pada Bagian Kota Yang Lain - Tingkat Pendidikan Masyarakat Rendah	
		- Pendapatan Penduduk Rendah	Ekonomi

Sumber : Hasil Analisa, 2015

2.2 Teori Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

2.2.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Secara Harfiah partisipasi berarti mengikuti atau berperan serta dalam suatu kegiatan (Fahrudin, 2011). Menurut Moeliono (2004), partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan masyarakat secara aktif dan sukarela dalam suatu kegiatan baik karena alasan-alasan yang muncul dari dalam dirinya (*intrinsik*) atau alasan-alasan yang muncul dari luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan

Menurut Bumberger dan Shams (1989), terdapat dua pendekatan mengenai partisipasi masyarakat. Pertama, partisipasi merupakan proses sadar tentang pengembangan kelembagaan dan pemberdayaan dari masyarakat yang kurang beruntung berdasarkan sumber daya dan kapasitas yang dimilikinya. Dalam proses ini tidak ada campur tangan dari pihak pemerintah. Kedua, partisipasi harus mempertimbangkan peran serta pemerintah dan LSM, di samping peran serta masyarakat. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk implementasi proyek yang lebih efisien, mengingat kualitas dan kuantitas masyarakat tidak memadai. Jadi masyarakat miskin tidak leluasa bergerak

sendiri dengan bebas dalam berpartisipasi untuk pengembangan kelembagaan dan pemberdayaan.

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela dan tanpa dipaksa sebagaimana menurut Sastropoetro (1988) bahwa partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Mubyarto (1985), partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasil atau tidaknya sebuah program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan masyarakat, maka partisipasi menyangkut keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemeliharaan, evaluasi dan menikmati hasil atas suatu usaha perubahan masyarakat yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat (Sumardjo & Saharudin, 2003).

2.2.2 Bentuk Partisipasi dalam Pembangunan

Pasaribu dan Simanjuntak (1986) menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan jenis partisipasi ialah macamnya sumbangan yang dapat diberikan orang atau kelompok yang berpartisipasi. Menurut Khotim (2004) ada dua jenis partisipasi yang dapat dilakukan yaitu partisipasi ide dan partisipasi tenaga.

Bentuk-bentuk partisipasi menurut Keith Davis dalam Sutami (2009), partisipasi dapat meliputi partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang. Bentuk partisipasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

1. konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa
2. sumbangan spontan yang dapat berupa uang dan barang
3. mendirikan proyek yang berdikari dan dibayai oleh pihak ketiga

4. sumbangan dalam bentuk kerja
5. aksi massa
6. melakukan pembangunan di kalangan keluarga
7. membentuk proyek masyarakat yang bersifat otonom
8. mendirikan proyek yang berdikari dan dibayai oleh masyarakat.

Dari beberapa bentuk partisipasi yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa ada dua bentuk partisipasi yaitu dalam bentuk nyata dan tidak nyata. Bentuk partisipasi tidak nyata dapat berupa pemberian saran, jasa, evaluasi pembangunan, serta pengambilan keputusan. Bentuk partisipasi nyata yaitu dapat berupa pemberian uang, tenaga, barang , dan hail lain yang bersifat materiil. Bentuk partisipasi dapat merepresentasikan kepedulian masyarakat terhadap perbaikan suatu lingkungan. Bentuk kepedulian dapat terlihat sejak proses perencanaan, pelaksanaan, dan dalam proses pemanfaatan hingga proses pengawasan suatu program.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Slamet (1994) *dalam* Fahrudin (2008), partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan terwujud apabila memenuhi syarat – syarat seperti berikut :

- a. Adanya kesempatan, yaitu adanya suasana yang mendasari seseorang untuk menyadari bahwa dia dapat berpartisipasi dalam suatu hal
- b. Adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang menumbuhkan minat dan sikap masyarakat untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya terdapat manfaat yang dapat dirasakan setelah melakukan partisipasi.
- c. Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia bisa melakukan

partisipasi, bisa berupa tenaga, pikiran, waktu atau sarana material lainnya.

Sedangkan menurut Sahidu (1998), faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi antara lain adalah motif harapan, tingkat kebutuhan, penghargaan, dan penguasaan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi adalah pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, sarana dan prasarana. Faktor yang mendorong adalah pendidikan, modal, dan pengalaman yang dimiliki. Menurut Lestrelin (2010), partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam 3 indikator, yaitu :

1. Kehadiran
2. Suara/pendapat
3. Tingkat pemahaman terhadap program/kegiatan.

Faktor – faktor lainnya yang dapat juga berpengaruh dalam partisipasi masyarakat menurut (Slamet, 1994 dalam Sutami, 2009) antara lain:

- a. Jenis Kelamin
Adanya pandangan di masyarakat yang membedakan antara lelaki dan perempuan secara tidak langsung mempengaruhi hak dan kewajiban. Hal ini yang menyebabkan partisipasi yang diberikan oleh lelaki dan perempuan berbeda.
- b. Usia
Usia turut mempengaruhi kadar partisipasi, karena kelompok umur akan membentuk golongan mudan dan golongan tua baik dalam segi pengambilan keputusan
- c. Tingkat Pendidikan
Tingkat pendidikan mempengaruhi pola piker masyarakat hal ini dapat dilihat apabila masyarakat

dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kesadaran terhadap lingkungan.

d. Mata Pencarian

Besarnya tingkat penghasilan akan memberikan peluang besar untuk seseorang melakukan partisipasi.

e. Lama Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

Menurut angel dalam Ross (1967), partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam berpartisipasi. Kelompok masyarakat pada usia menengah dan keatas cenderung lebih memiliki keterikatan moral dengan lingkungannya sehingga mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi disbanding kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Norma yang berlaku di Indonesia menyebabkan adanya batasan terhadap peranan perempuan di masyarakat. Namun pada era globalisasi ini, perempuan lebih cenderung memiliki banyak kesempatan untuk berperan pada masyarakat.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mampu mempengaruhi sikap hidup seseorang dalam menanggapi isu di lingkungan hidupnya.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan yang baik mampu mendorong seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

5. Lama tinggal

Lama tinggal seseorang dalam lingkungan tertentu mempengaruhi partisipasi yang dapat diberikan pada lingkungannya. Lama seseorang tinggal akan membuat keterikatan seseorang tinggi dan partisipasi yang diberikan pun cenderung lebih tinggi.

Tabel 2.2 Indikator Teori Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	Slamet (1994)	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesempatan - Adanya kemauan - Adanya kemampuan 	Kondisi Pendukung Partisipasi
	Sahidu (1998)	<ul style="list-style-type: none"> - Motif harapan - Tingkat kebutuhan - Adanya penghargaan - Penguasaan informasi. 	Kondisi Pendukung Partisipasi
	Slamet, 1994 dalam Sutami, 2009	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis Kelamin - Usia - Tingkat Pendidikan - Mata Pencapaian - Lama Tinggal 	Kondisi Penentu Partisipasi (Sosial Ekoomi Masyarakat)
	Ross (1967)	<ul style="list-style-type: none"> - Usia - Jenis kelamin - Pendidikan - Pekerjaan dan penghasilan - Lama tinggal 	Kondisi Penentu Partisipasi (Sosial Ekoomi Masyarakat)

Sumber : Hasil Analisa, 2015

2.2.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Pembangunan

Tolak ukur yang dapat dilihat dalam tingkat partisipasi masyarakat adalah seberapa besar peran

kekuasaan yang diberikan pada masyarakat. Tingkatan masyarakat bergantung seberapa besar masyarakat/warga memiliki kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan, wewenang dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang direncanakan, bagaimana rencana tersebut dilaksanakan. Menurut (Arnstein, 1969 dalam Sutami, 2009), penilaian masyarakat terhadap program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah digolongkan dalam delapan golongan yaitu delapan tipologi penilaian masyarakat.

Tabel 2.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

No	Tingkat Partisipasi	Tingkat Kekuasaan
1	Manipulasi	Tidak Ada Peran Serta
2	Therapy	
3	Pemberian Informasi	Tokenisme
4	Konsultasi	
5	Perujukan	
6	Kemitraan	Tingkat Kekuasaan Masyarakat
7	Pelimpahan Kekuasaan	
8	Kontrol Masyarakat	

Sumber : Arnstein, 1969 dalam Sutami, 2009

Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan partisipatif memiliki tingkatan yang berbeda. Tolak ukur tingkat partisipasi menurut (Arnstein 1969, dalam Panudju, 2009) dapat dilihat seperti berikut:

1. Manipulasi

Tingkat partisipasi masyarakat ini merupakan tingkatan paling rendah dimana masyarakat hanya sebagai anggota dalam berbagai kegiatan. Dalam tingkatan ini, peran serta masyarakat tidak ada dan tidak tulus, hanya dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa

2. Terapi

Hanya “pelibatan masyarakat” dalam perencanaan, anggota masyarakat diibaratkan seperti proses penyembuhan dari pasien dimana dalam hal ini seolah-olah masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan, namun kenyataannya lebih banyak mengubah pola pikir masyarakat daripada mendapatkan masukan dari mereka.

3. Pemberian Informasi

Untuk tingkatan ini pemberian informasi hanya berlaku satu arah dimana hanya dari pemerintah kepada masyarakat dan tidak ada umpan balik (*feedback*) dari masyarakat. Informasi diberikan pada akhir perencanaan dimana masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana tersebut.

4. Konsultasi

Pada tingkatan ini merupakan langkah penting dalam menuju partisipasi penuh masyarakat. Namun penilaian masyarakat terhadap keberhasilan tingkat ini masih rendah, karena tidak ada jaminan bahwa ide dan kepedulian akan diperhatikan. Metode yang sering dipergunakan adalah survey tentang arah piker masyarakat atau dengan pendapat masyarakat.

5. Perujukan (Penentraman)

Pada tingkat partisipasi ini, masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh tetapi beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu, dimasukkan sebagai anggota dalam kegiatan diskusi dengan wakil-wakil dari instansi pemerintah. Walaupun usul dari masyarakat diperhatikan namun suara masyarakat itu sering tidak didengar karena jumlahnya yang relatif sedikit dibanding anggota dari

berbagai instansi pemerintah. Selain itu, kedudukan masyarakat juga masih relatif rendah.

6. Kemitraan

Pada tingkat ini, adanya kesepakatan bersama antara masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan mengenai pembagian tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijakan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.

7. Pelimpahan Kekuasaan

Masyarakat diberi pelimpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana atau program tertentu. Pemerintah harus melakukan tawar-menawar dengan masyarakat jika muncul perbedaan pendapat. Pemerintah tidak dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu kepada masyarakat.

8. Kontrol Masyarakat

Dalam hal ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Mereka mempunyai kewenangan dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini usaha bersama warga dapat langsung berhubungan dengan sumber-sumber dana dalam rangka mendapatkan bantuan atau pinjaman dana tanpa perantara.

Dari penjelasan teori di atas, maka didapatkan penjelasan mengenai indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4 Indikator dan Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat

No	Tingkat Partisipasi	Indikator Pelibatan Masyarakat	Variabel	Tingkat Kekuasaan
1	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	- Tidak ada informasi program/kegiatan ke masyarakat	Tidak adanya informasi program/kegiatan	<i>Nonparticipation</i> /Tidak ada peran serta
2	<i>Therapy</i>	- Informasi program sampai ke masyarakat - Tidak adanya jaring aspirasi masyarakat	Informasi program.kegiatan	
3	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	- Program sampai ke masyarakat - Terdapat sosialisasi program (1 arah) - Tidak ada jaring aspirasi masyarakat	Sosialisasi program/kegiatan	Tokenisme

No	Tingkat Partisipasi	Indikator Pelibatan Masyarakat	Variabel	Tingkat Kekuasaan
4	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat jaring aspirasi masyarakat - Tidak ada pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan akhir 	Jaring aspirasi masyarakat	
5	<i>Placation</i> atau Perujukan	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pelibatan beberapa masyarakat dalam pengambilan keputusan akhir - Kedudukan masyarakat dalam kepanitiaan relatif rendah 	Pelibatan dalam perencanaan program	

No	Tingkat Partisipasi	Indikator Pelibatan Masyarakat	Variabel	Tingkat Kekuasaan
		- Keputusan akhir tetap cenderung pada tangan pemberi kekuasaan		
6	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pembagian tugas yang jelas dalam tiap proses kegiatan - Adanya pelibatan masyarakat dari awal hingga akhir program/kegiatan 	Pelibatan dalam setiap proses kegiatan (perencanaan dan pengambilan keputusan)	<i>Citizen Power /</i> Tingkat Kekuasaan Masyarakat
7	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	- Kedudukan masyarakat setara dengan pemberi	Pelibatan dalam setiap proses kegiatan (perencanaan dan	

No	Tingkat Partisipasi	Indikator Pelibatan Masyarakat	Variabel	Tingkat Kekuasaan
		kekuasaan, sehingga bila ada ketidakcocokan maka ada diskusi untuk mencapai kesepakatan	pengambilan keputusan, dan pengawasan dalam pelaksanaan program)	
8	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	- Masyarakat memiliki kekuasaan penuh dalam mengambil keputusan dari awal hingga akhir kegiatan	Pelibatan hingga akhir proses kegiatan (perencanaan dan pengambilan keputusan, dan pengawasan dalam pelaksanaan program, dan evaluasi program/kegiatan)	

Sumber : Arnstein, 1969, dalam Panudju, 2009

Dalam hal ini tingkatan partisipasi yang digunakan untuk mengukur pada penelitian dengan menggunakan tangga

partisipasi milik Arnstein, ada 3 indikator yang didapatkan dari skala Arnstein yaitu :

1. Tingkat Partisipasi Rendah :
manipulasi dan Therapy
2. Tingkat Partisipasi Sedang :
pemberian informasi, konsultasi, dan perujukan
3. Tingkat Partisipasi Tinggi :
kemitraan, pelimpahan kekuasaan, dan control masyarakat

2.3 Teori Perencanaan Skenario

Peter Schwartz (1997) mengemukakan bahwa skenario adalah sebagai Alat untuk membentuk persepsi seseorang tentang alternatif lingkungan masa depan, dimana di dalam alternatif tersebut keputusan seseorang tadi dapat dilaksanakan dengan benar. Skenario adalah sebuah gambaran yang konsisten tentang berbagai kemungkinan (keadaan) yang dapat terjadi pada masa yang akan datang. Skenario juga dimaknai sebagai bayangan mengenai salah satu kemungkinan perkembangan tanpa menutup kemungkinan perkembangan yang lain (Prakarsa Bersama Indonesia Masa Depan, 2000: 9). Skenario merupakan upaya untuk membayangkan suatu urutan peristiwa yang mungkin terjadi untuk dan digunakan untuk membangun berbagai cerita. Cerita yang dibangun pada umumnya 3 atau 4 cerita yang bertujuan merangkai berbagai kemungkinan di masa depan, bisa buruk dan bisa juga baik atau hal yang diharapkan atau tidak diharapkan terjadi (Diana Searce, Katherine Fulton, & the Global Business Network Community, 2004: 7).

Berdasarkan definisi skenario di atas maka perencanaan skenario merupakan sebuah metode yang dipergunakan untuk merangsang tumbuhnya pemikiran mengenai kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Menurut Global Business Environment Shell International (2003: 1) Perencanaan skenario merupakan fondasi untuk membicarakan strategi di masa depan, memikirkan implikasi yang akan terjadi, dan tanggapan yang bisa diambil terkait dengan peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang. Sedangkan pengertian perencanaan skenario menurut Schwartz adalah sebagai berikut:

“Scenario planning is an effective strategic planning tool for medium to long term planning under uncertain conditions.” Atau dapat diartikan sebagai berikut “Perencanaan skenario adalah strategi perencanaan yang efektif untuk jangka panjang sampai menengah, terutama dalam kondisi yang tidak menentu.”

Sedangkan menurut Mintzberg

“Scenario Planning is future planning in an era when traditional strategic planning is obsolete.” atau dapat diartikan sebagai Perencanaan skenario adalah perencanaan masa depan ketika perencanaan strategis tradisional sudah dirasa terlalu kuno.

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi dari *Scenario Planning* adalah untuk membantu membuat dan mempertajam suatu strategi.

Dalam penelitian ini, perencanaan skenario dibuat untuk mengetahui bagaimana rencana yang sesuai dengan kondisi eksisting partisipasi masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang, sehingga di masa yang akan datang terbentuk skenario yang sesuai dengan kondisi partisipasi masyarakat, kebijakan yang berlaku untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman Kelurahan Kotalama Kota Malang.

2.4 Sintesa Pustaka

Berdasarkan beberapa kajian teori dan konsep sesuai dengan kebutuhan tujuan dan sasaran penelitian yang hendak dicapai, selanjutnya disusun sintesa tinjauan pustaka guna menetapkan indikator dan variabel yang akan diteliti pada rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan kebutuhan penelitian, indikator yang dipakai pada sintesa teori **karakteristik permukiman kumuh** adalah indikator yang berhubungan dengan kondisi fisik lingkungan permukiman kumuh seperti fisik bangunan, sarana dan prasarana, dan lokasi kawasan, sedangkan terdapat beberapa indikator yang tidak digunakan yaitu indikator yang tidak berhubungan dengan fisik lingkungan seperti ekonomi dan sosial.

Sintesa pustaka mengenai kajian teori bentuk dan faktor yang mempengaruhi partisipasi tidak memasukkan bentuk partisipasi dalam sintesa akhir dikarenakan kajian teori tersebut diluar konteks dari pembahasan penelitian. Indikator dan variabel penelitian dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.5 Sintesa Penelitian

Sintesa Teori	Indikator	Variabel
Karakteristik Permukiman Kumuh	Sarana dan Prasarana	Kondisi Prasarana air Bersih
		Kondisi Prasarana Drainase
		Kondisi Prasarana Persampahan
		Kondisi Prasarana sanitasi
		Kondisi Jalan
	Fisik Bangunan	Kondisi Material Bangunan
		Kondisi Kepadatan Bangunan
		Jarak Antar Bangunan
	Lokasi	Tingkat Rawan Bencana
Faktor-Faktor yang	Kondisi Penentu Partisipasi	Jenis Kelamin
		Usia

Sintesa Teori	Indikator	Variabel
mempengaruhi Partisipasi Masyarakat		Tingkat Pendidikan
		Mata Pencarian
		Lama Tinggal
Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Partisipasi	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi
		<i>Therapy</i>
		<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi
		<i>Consultation</i> atau Konsultasi
		<i>Placation</i> atau Perujukan
		<i>Partnership</i> atau Kemitraan
		<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan
		<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dari hasil sintesa kajian teori diatas, maka variabel penelitian adalah variabel yang diambil berdasarkan teori-teori sebelumnya kecuali teori pada bentuk dan faktor pendukung partisipasi. Untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh, yaitu menggunakan :

1. Indikator Sarana Dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana dibutuhkan untuk mendukung kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu dengan adanya sarana dan prasarana akan menunjukkan kelayakan dari sebuah lingkungan permukiman. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian adalah ketersediaan prasarana air, ketersediaan prasarana listrik, ketersediaan prasarana

- persampahan, ketersediaan prasarana sanitasi, kondisi jalan
2. Indikator Fisik Bangunan
Variabel yang digunakan adalah kondisi material bangunan, kondisi kepadatan bangunan, dan ukuran bangunan.
 3. Indikator Lokasi
Variabel yang digunakan adalah tingkat rawan bencana
Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, maka menggunakan indikator :
 4. Tingkat partisipasi masyarakat dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam atau program.kegiatan yang ada, maka variabel yang digunakan adalah keberadaan :
 - Informasi Program /Kegiatan
 - Sosialisasi Program/Kegiatan
 - Jaring Aspirasi Masyarakat
 - Pelibatan dalam Perencanaan Program/Kegiatan
 - Pelibatan dalam Keputusan Program/Kegiatan
 - Pelibatan dalam Pengawasan Pelaksanaan Program/Kegiatan
 - Pelibatan dalam Evaluasi Program/Kegiatan

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini menggunakan fakta empiri sebagai dasar kebenaran. Dengan kata lain, ilmu yang berasal dari fakta empiri yang dengan disertai landasan teori serta didukung oleh landasan pemikiran. Desain penelitian yang bersifat rasionalistik ini dibuat dengan kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori yang dikenal, buah pemikiran para pakar yang dikonstruksikan menjadi sesuatu yang problematic yang kemudian diteliti (Sarasin,1996).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif yang fokus terhadap kondisi faktual di lapangan untuk menentukan skenario partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotalama Kota Malang. Jenis penelitian kuantitatif digunakan untuk menentukan sasaran pertama dan kedua, sedangkan penelitian kualitatif untuk menentukan sasaran ketiga.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah faktor yang akan menjadi objek pengamatan dalam proses penelitian ini. Berdasarkan tinjauan pustaka dan pendahuluan didapatkan beberapa indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang akan digunakan adalah :

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan Prasarana air	Tingkat pelayanan prasarana air yg diukur melalui persepsi pengguna
			Ketersediaan Prasarana Drainase	Tingkat pelayanan prasarana drainase yg diukur melalui persepsi pengguna
			Ketersediaan Prasarana Persampahan	Tingkat pelayanan prasarana persampahan yg diukur melalui persepsi pengguna
			Ketersediaan Prasarana sanitasi	Tingkat pelayanan prasarana persampahan yg diukur melalui persepsi pengguna
			Kondisi Jalan	Kondisi prasarana jalan yg diukur melalui persepsi pengguna
		Fisik Bangunan	Kondisi Material Bangunan	Kondisi bahan bangunan
			Kondisi Kepadatan Bangunan	Kondisi kepadatan bangunan
			Jarak Bangunan	Jarak Antar Bangunan

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Lokasi	Tingkat Rawan Bencana	Frekuensi bencana yang sering terjadi
2	Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang	Kondisi Penentu Partisipasi	Jenis Kelamin	Sejauh mana pengaruh jenis kelamin berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat
			Usia	Sejauh mana pengaruh usia berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat
			Tingkat Pendidikan	Sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat
			Mata Pencarian	Sejauh mana pengaruh mata pencarian berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat
			Lama Tinggal	Sejauh mana pengaruh lama tinggal suatu orang

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat
		Tingkat Partisipasi	Ketersediaan Informasi Program /Kegiatan	Frekuensi masyarakat yang tidak mengetahui adanya informasi/kegiatan program
			Pemberian Informasi Program/Kegiatan	Frekuensi masyarakat yang mengetahui adanya informasi/kegiatan program
			Ketersediaan Sosialisasi Program/Kegiatan	Frekuensi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tanpa ditarik aspirasi
			Jaring Aspirasi Masyarakat	Frekuensi keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan jaring aspirasi
			Pelibatan dalam Perencanaan Program/ Kegiatan	Frekuensi pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan program
			Pelibatan dalam Keputusan Program/ Kegiatan	Frekuensi pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan program atau kegiatan

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Pelibatan dalam Pengawasan Pelaksanaan Program/ Kegiatan	Frekuensi pelibatan masyarakat dalam pengawasan pelaksanaan program
			Pelibatan dalam Evaluasi Program/ Kegiatan	Frekuensi pelibatan masyarakat dalam evaluasi program

Sumber : Penulis,, 2015

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari pengukuran kemungkinan dalam penelitian yang berhubungan dengan keseluruhan unit untuk diambil suatu kesimpulan (Purnomo,2010). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah masyarakat yang berada pada RW I,II,III,IV,V,VI,VII,VII,IX,X Kelurahan Kotalama Kota Malang serta para pakar dan bidang di lokasi terkait.

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2004:57) dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk sasaran satu dan dua, sedangkan teknik *purposive random sampling* untuk sasaran kedua.

a. Penentuan *Proportional Random Sampling*

Responden yang diambil untuk teknik *proportional random sampling* dipilih secara random dengan menggunakan yaitu setiap RW memiliki karakteristik masyarakat yang sama. Oleh karena itu,

pemilihan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan pendekatan Ketua RW setempat. Dalam menentukan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan ukuran populasi terhitung dengan menggunakan rumus dari Notoatmodjo (2005) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + N e^2)}$$

dimana :

n = besar sampel yang dibutuhkan

N = ukuran populasi

e = tingkat error yang dikehendaki yaitu sebesar 10%

Pada kelurahan Kotalama, jumlah RW yang teridentifikasi kumuh adalah 10 RW yaitu RW I-X dengan jumlah populasi berjumlah 30.200 orang. Dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Pada Kelurahan Kotalama

No	RW	Jumlah Populasi
1	I	2370
2	II	3187
3	III	1969
4	IV	2470
5	V	1200
6	VI	2700
7	VII	5183
8	VIII	3760

No	RW	Jumlah Populasi
9	IX	3200
10	X	4160
	Total	30.200

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari jumlah total populasi tersebut, sampel yang dapat diambil dengan menggunakan rumus slovin dengan taraf signifikansi 10% adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{30.200}{(1 + 30.200 (0.1 \times 0.1))}$$

$$n = 100 \text{ Orang}$$

sampel yang didapatkan masing masing RW jika total sampel adalah 100 orang adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Pada Kelurahan Kotalama

No	RW	Jumlah sampel
1	I	$\frac{2370}{30200} \times 100 = 8 \text{ Orang}$
2	II	$\frac{3187}{30200} \times 100 = 11 \text{ Orang}$
3	III	$\frac{1969}{30200} \times 100 = 7 \text{ Orang}$
4	IV	$\frac{2470}{30200} \times 100 = 8 \text{ Orang}$
5	V	$\frac{1200}{30200} \times 100 = 4 \text{ Orang}$
6	VI	$\frac{2700}{30200} \times 100 = 9 \text{ Orang}$

No	RW	Jumlah sampel
7	VII	$\frac{5183}{30200} \times 100 = 17 \text{ Orang}$
8	VIII	$\frac{3760}{30200} \times 100 = 12 \text{ Orang}$
9	IX	$\frac{3200}{30200} \times 100 = 11 \text{ Orang}$
10	X	$\frac{4160}{30200} \times 100 = 14 \text{ Orang}$
	Total	100

Sumber : Hasil Analisis, 2016

b. Penentuan *Purposive Random Sampling*

Responden penelitian pada sasaran ketiga ditentukan dengan metode *purposive random sampling* terhadap populasi yaitu para ahli/pakar bidang permukiman kumuh di Kota Malang. Responden ini akan memberikan pendapatnya mengenai partisipasi masyarakat kumuh dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama Kota Malang

Stakeholder yang menjadi objek *purposive sampling* pada sasaran ketiga dikhususkan pada pihak yang mengerti kondisi eksisting secara mendalam yaitu Ketua RW, lalu pihak yang memiliki kewenangan secara langsung dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayah penelitian. Berikut adalah kriteria responden penelitian pada pakar

Tabel 3.4 Kriteria Responden Purposive Sampling pada Pakar

	Kriteria Responden
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Tinggal di kawasan penelitian minimal 3 tahun - Mewakili aspirasi masyarakat yang terlibat dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh

	memiliki pemahaman terkait kondisi eksisting dan kondisi partisipasi masyarakat
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pendidikan terakhir minimal S1 - Memahami kebijakan atau peraturan yang berlaku terkait permukiman kumuh - Memahami karakteristik baik wilayah maupun partisipasi masyarakat wilayah Permukiman

Sumber : Penulis, 2015

Tabel 3.5 Responden Purposive Sampling

Pihak Terpilih	Kepakaran
Kantor Kelurahan Kotalama	Kantor kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW I Kelurahan Kotalama	Kantor RW II kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW I Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW II Kelurahan Kotalama	Kantor RW II kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW II Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW III Kelurahan Kotalama	Kantor RW III kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW III Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh

Pihak Terpilih	Kepakaran
Ketua RW IV Kelurahan Kotalama	Kantor RW IV kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW IV Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW V Kelurahan Kotalama	Kantor RW V kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW V Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW VI Kelurahan Kotalama	Kantor RW VI kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW VI Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW VII Kelurahan Kotalama	Kantor RW VII kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW VII Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW VIII Kelurahan Kotalama	Kantor RW VIII kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW VIII Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW IX Kelurahan Kotalama	Kantor RW IX kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW IX

Pihak Terpilih	Kepakaran
	Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh
Ketua RW X Kelurahan Kotalama	Kantor RW X kelurahan kotalama merupakan pihak pemerintah yang mengetahui potensi dan permasalahan permukiman kumuh Di RW X Kelurahan Kotalama secara mendalam beserta partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh

Sumber : Penulis, 2015

Dari hasil berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, maka telah diputuskan pihak-pihak yang akan jadi responden untuk sasaran ketiga adalah Lurah Kelurahan Kotalama, dan Ketua RW I-X Kelurahan Kotalama

3.5 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survey sekunder dan primer, yaitu :

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi permukiman kumuh dan kondisi partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama. Dalam hal ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Berdasarkan cara pengamatan maka observasi yang dilakukan dengan cara mengamati kondisi permukiman kumuh dan partisipasi masyarakat terhadap program yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi personal terhadap responden yang memberikan ataupun menerima program untuk peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh. Teknik ini penting dalam mengetahui skenario partisipasi masyarakat

c. Kueisioner

Kueisioner merupakan pemberian pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada beberapa responden yang telah terpilih. Dalam penelitian ini teknik kueisiner dilakukan kepada masyarakat untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh dan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di kawasan permukiman kumuh.

Tabel 3.6 Perolehan Data Primer

Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
Ketersediaan Prasarana air	Ketua RW (RW I-X), dan dokumen terkait	Data Sekunder, Observasi, Wawancara
Ketersediaan Prasarana Drainase		
Ketersediaan Prasarana Persampahan		
Ketersediaan Prasarana sanitasi		
Kondisi Jalan		
Kondisi Material Bangunan		
Kondisi Kepadatan Bangunan		
Jarak Bangunan		

Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
Tingkat Rawan Bencana		
Jenis Kelamin	Masyarakat Kelurahan Kotalama di Kawasan yang Terindikasi Kumuh (RW I-X)	Observasi dan Wawancara
Usia		
Tingkat Pendidikan		
Mata Pencanharian		
Lama Tinggal		
Menilai tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotalama	Masyarakat Kelurahan Kotalama di Kawasan yang Terindikasi Kumuh (RW I-X)	Kueisioner
Mengetahui Skenario Partisipasi Masyarakat Untuk Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh	Pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan permukiman kumuh	Wawancara (<i>In Depth Interview</i>)

Sumber : Penulis, 2015

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Survey sekunder dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder dilakukan melalui survey instansi dan studi literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian. Berikut metode

pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini :

a. Survey Instansi

Survey instansi yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survey instansi yang dilakukan yaitu yang memiliki relevansi dengan fokus pembahasan penelitian yaitu Bappeda Kota Malang, dan Kantor Kelurahan Kotalama Kota Malang

b. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan topik pembahasan penelitian, diantara bisa berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang serta artikel di internet dan media massa. Studi literatur yang dilakukan dengan cara membaca, merangkum, dan menyimpulkan yang terkait dengan pembahasan topik partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

Tabel 3.7 Perolehan Data Sekunder

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1	Jumlah penduduk	Kelurahan, Dispenduk	Survey Instansi dan Survey Literatur
2	Mata Pencaharian Penduduk	Kelurahan	
3	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Kelurahan	Survey Instansi dan Survey Literatur
3	Kondisi fisik dan lingkungan kawasan	RTRW Kabupaten Malang	Survey Literatur
4	Kawasan Kumuh Kelurahan	Walikota Malang	Survey Literatur

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
5	Kondisi Eksisting Permukiman	Bappeda Kota Malang	Survey Literatur

Sumber : Penulis, 2015

3.6 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisa kuantitatif digunakan untuk menemukan dari sasaran pertama yaitu karakteristik kawasan permukiman kumuh dan sasaran kedua yaitu tingkat partisipasi masyarakat. Sedangkan teknik analisa kualitatif digunakan untuk menentukan sasaran ketiga yaitu untuk menentukan skenario partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang. Berikut merupakan tabel teknik analisa data yang berisikan sasaran penelitian, teknik analisis yang digunakan beserta hasil analisa yang diharapkan.

Tabel 3.8 Teknik Analisa Data

No	Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1	Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh kelurahan Kotalama Kota Malang	Ketersediaan Prasarana air	Skoring dengan <i>Overlay</i>	Kondisi Karakteristik permukiman kumuh kelurahan Kotalama Kota Malang
		Ketersediaan Prasarana Drainase		
		Ketersediaan Prasarana Persampahan		
		Ketersediaan Prasarana sanitasi		

No	Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
		Kondisi Jalan		
		Kondisi Material Bangunan		
		Kondisi Kepadatan Bangunan		
		Jarak Bangunan		
		Tingkat Rawan Bencana		
2	Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang	Ketersediaan Informasi Program /Kegiatan	Deskriptif Kuantitatif (Dengan Metode Skoring	Kondisi tingkat partisipasi masyarakat kelurahan Kotalama Kota Malang
		Pemberian Informasi Program/Kegiatan		
		Ketersediaan Sosialisasi Program/Kegiatan		
		Jaring Aspirasi Masyarakat		
		Pelibatan dalam Perencanaan		

No	Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
		Program/Kegiatan		
		Pelibatan dalam Keputusan Program/Kegiatan		
		Pelibatan dalam Pengawasan Pelaksanaan Program/Kegiatan		
		Pelibatan dalam Evaluasi Program/Kegiatan		
3	Menentukan skenario peran masyarakat Kelurahan Kotalama untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh	Output Sasaran 1 dan sasaran 2	<i>Content Analysis</i> Analisis Deskriptif dengan Teknik Validasi Triangulasi	Skenario peran masyarakat Kelurahan Kotalama

Sumber : Penulis, 2015

3.6.1 Analisis Mengidentifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh

Dalam analisis karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan metode skoring dan *overlay*. Sebelum dilakukan skoring, terlebih dahulu dilakukan Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik permukiman di wilayah studi. Dalam identifikasi karakteristik permukiman kumuh digunakan data sekunder yang nantinya divalidasi oleh *stakeholder* terpilih untuk melengkapi data-data karakteristik permukiman pada wilayah studi.

Berikut adalah parameter dari masing-masing variabel dalam analisis karakteristik permukiman kumuh

Tabel 3.9 Parameter Masing-Masing Variabel

Variabel	Klasifikasi	Rentang Pelayanan	Sumber
Kondisi Prasarana air	Pelayanan Kurang	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%	<i>Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh tahun 2006</i>
	Pelayanan Sedang	Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%	
	Pelayanan Tinggi	Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%	
Kondisi Prasarana sanitasi	Pelayanan Kurang	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%	
	Pelayanan Sedang	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%	
	Pelayanan Tinggi	Tingkat pelayanan sanitasi lebih dari 70%	

Variabel	Klasifikasi	Rentang Pelayanan	Sumber
Kondisi Prasarana Persampahan	Pelayanan Kurang	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%	
	Pelayanan Sedang	Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%	
	Pelayanan Tinggi	Tingkat pelayanan persampahan lebih dari 70%	
Kondisi Prasarana Drainase	Pelayanan Kurang	Tingkat pelayanan drainase kurang dari 30%	
	Pelayanan Sedang	Tingkat pelayanan drainase antara 30% sampai 60%	
	Pelayanan Tinggi	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%	
Kondisi Jalan	Kondisi Jalan Buruk	Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%	
	Kondisi Jalan Sedang	Kondisi Jalan Sedang antara 50% sampai 70%	
	Kondisi Jalan Tinggi	Kondisi jalan baik kurang 50%	
Kepadatan Bangunan	Kepadatan Tinggi	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar	
	Kepadatan Sedang	Kawasan Kepadatan Bangunan antara 60 sampai 100 rumah per hektar	

Variabel	Klasifikasi	Rentang Pelayanan	Sumber
	Kepadatan Rendah	Kawasan Kepadatan Bangunan kurang dari 60 rumah per hektar	
Bahan Bangunan	Bangunan Permanen	Dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai segel teraso, atap genteng kodok/sirap.	Sumber : <i>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 49,1963</i>
	Bangunan Semi Permanen	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu, bertulang, lantai semen, atap genteng, sebagian seng.	
	Bangunan Non Permanen	Dinding/kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya.	
Jarak Antar Bangunan	Jarak Bangunan Rendah	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter	<i>Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh</i>
	Jarak Bangunan Sedang	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 - 3 meter	

Variabel	Klasifikasi	Rentang Pelayanan	Sumber
	Jarak Bangunan Tinggi	Kawasan jarak bangunan Bangunan lebih dari 3 meter	
Tingkat Rawan Bencana	Tingkat Rawan Bencana Tinggi	Intensitas Bencana Lebih dari 5 kali Setahun	
	Tingkat Rawan Bencana Sedang	Intensitas Bencana 3-5 kali Setahun	
	Tingkat Rawan Bencana Rendah	Intensitas Bencana Kurang dari 3 kali Setahun	

Sumber : Penulis, 2015

Berikut penjelasan metode pembobotan dan penghitungan dengan metode *overlay* melalui *arcGIS* yaitu:

Untuk menentukan tingkat karakteristik permukiman kumuh pada wilayah studi. Pembobotan ini diadaptasi dari Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (2006) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 49 (1963). Berikut merupakan pembobotannya :

Tabel 3.10 Pembobotan Kekumuhan

No	Indikator	Variabel	Parameter	Bobot
1	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan Prasarana air	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%	1

No	Indikator	Variabel	Parameter	Bobot
			Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%	2
			Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%	3
		Ketersediaan Prasarana Drainase	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%	1
			Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%	2
			Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%	3
		Ketersediaan Prasarana Persampahan	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%	1
			Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%	2
			Tingkat pelayanan persampahan lebih dari 70%	3
		Ketersediaan Prasarana sanitasi	Tingkat pelayanan sanitasi lebih dari 70%	1
			Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%	2
			Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%	3
		Kondisi Jalan	Kondisi jalan baik kurang 50%	1
			Kondisi Jalan Sedang antara 50% sampai 70%	2

No	Indikator	Variabel	Parameter	Bobot
			Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%	3
2	Fisik Bangunan	Kondisi Material Bangunan	Dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai segel teraso, atap genteng kodok/sirap.	1
			Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu, bertulang, lantai semen, atap genteng, sebagian seng.	2
			Dinding/kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya.	3
		Kondisi Kepadatan Bangunan	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar	1
			Kawasan Kepadatan Bangunan antara 60 sampai 100 rumah per hektar	2
			Kawasan Kepadatan Bangunan kurang dari 60 rumah per hektar	3
		Jarak Bangunan	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter	1
			Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 - 3 meter	2

No	Indikator	Variabel	Parameter	Bobot
			Kawasan dengan jarak Bangunan lebih dari 3 meter	3
3	Lokasi	Tingkat Rawan Bencana	Intensitas Bencana Lebih dari 5 kali Setahun	1
			Intensitas Bencana 3-5 kali Setahun	2
			Intensitas Bencana Kurang dari 3 kali Setahun	3

Sumber : Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (2006)

Penjelasan dari tabel skor pada variabel diatas adalah nilai 1 (satu) untuk nilai paling rendah pada setiap variabel, nilai 2 (dua) untuk nilai sedang pada setiap variabel, dan nilai 3 (tiga) untuk nilai paling tinggi pada setiap variabel fisik permukiman kumuh.

Pembobotan tersebut lalu digunakan sebagai bobot yang digunakan untuk analisa *Overlay* pada *arcGIS*. Hasil analisa yang dihasilkan adalah tingkat kekumuhan tiap RW pada kelurahan Kotalama berdasarkan variabel dan bobot diatas.

3.6.2 Analisis Mengidentifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Kelurahan Kotalama Kota Malang

Dalam melakukan analisis tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan pembobotan dan skoring. Tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur melalui skor dari variabel. Berdasarkan jumlah skor nantinya akan diketahui dengan melihat tipologi “ladder of participation” Arnstein. Skor ini yang diperoleh dari hasil survey setiap sampel masyarakat. Identifikasi tingkat

partisipasi masyarakat berdasarkan keterlibatannya ini dilakukan pada 10 RW yang menjadi kawasan kumuh, yaitu RW I,II,III,IV,V,VI,VII,VIII,IX, dan X.

Pada penelitian ini terdapat 10 RW yang memiliki masing-masing rentang bobot 8 tingkat partisipasi. Untuk wilayah studi Kelurahan Kotalama ini perhitungan rentang berdasarkan proses induktif yakni berdasarkan teori dan hasil temuan di lapangan yang disesuaikan dengan jumlah sampel tiap RW.

Tabel 3.11 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW I

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
I	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	8	1-8
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		9-24
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		25-48
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		49-80
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		81-120
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		121-168
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		169-224
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		225-288

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW I dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-8, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 16 jadi 8 ditambah 16 sama dengan 24. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.12 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW II

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
II	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	11	1-11
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		12-33
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		34-66
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		67-110
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		111-165
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		167-231
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		232-308
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		309-396

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW II dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-11, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 22 jadi 11 ditambah 22 sama dengan 33. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.13 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW III

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
III	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	7	1-7
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		8-21
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		22-42
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		43-70
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		71-105
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		106-147
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		148-196

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		197-252

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW III dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-7, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 7 jadi 14 ditambah 7 sama dengan 21. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.14 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW IV

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
IV	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	8	1-8
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		9-24
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		25-48
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		49-80
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		81-120
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		121-168
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		169-224
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		225-288

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW IV dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-8, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot

pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 8 jadi 16 ditambah 8 sama dengan 24. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.15 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW V

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
V	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	4	1-4
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		5-12
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		13-24
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		25-40
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		41-60
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		61-84
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		85-112
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		113-144

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW V dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-4, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 4 jadi 8 ditambah 4 sama dengan 12. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.16 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW VI

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
VI	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	9	1-9
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		10-27
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		28-54

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		55-90
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		91-135
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		136-189
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		190-252
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		253-324

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW VI dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-9, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 9 jadi 18 ditambah 9 sama dengan 27. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.17 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW VII

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
VII	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	16	1-16
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		17-48
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		49-96
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		97-148
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		149-228
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		129-324
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		325-436
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		437-564

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW VII dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan

penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-16, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 16 jadi 32 ditambah 16 sama dengan 48. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.18 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW VIII

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
VIII	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	12	1-12
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		13-36
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		37-72
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		73-120
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		121-180
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		181-252
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		253-336
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		337-432

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW VIII dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-12, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 12 jadi 24 ditambah 12 sama dengan 36. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.19 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW IX

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
IX	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	11	1-11
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		12-33
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		34-66
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		67-110
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		111-165
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		167-231
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		232-308
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		309-396

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW IX dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-11, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 11 jadi 22 ditambah 11 sama dengan 33. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Tabel 3.20 Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat RW X

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
X	<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	14	1-14
	<i>Therapy</i> atau Penyembuhan	2		15-42
	<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3		43-84
	<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4		85-140
	<i>Placation</i> atau Perujukan	5		141-210
	<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6		211-294
	<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7		295-392

RW	Tingkat Partisipasi	Nilai/Bobot	Jumlah Responden	Rentang Bobot
	<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8		393-504

Sumber : penulis, 2016

Penentuan rentang bobot pada RW IX dilakukan dengan cara menghitung dari jumlah responden dengan penambahan rentang bobot pada tiap tingkatnya, pada tingkat pertama atau manipulasi rentang bobot 1-14, tingkat kedua yaitu *therapy* rentang bobotnya adalah rentang bobot pertama ditambahkan dua kali dari jumlah responden yaitu 14 jadi 28 ditambah 14 sama dengan 42. Dan penambahan ini dilakukan pada rentang berikutnya sampai rentang kedelapan.

Penjelasan pada tabel skor diatas adalah skor paling rendah pada setiap RW adalah tergantung pada masing-masing *sample* tiap RW. Jumlah responden nantinya dikalikan dengan bobot tiap tingkatan partisipasi, bobot paling rendah ada pada manipulasi dengan nilai 1 (satu) dan *citizen control* dengan nilai 8 (delapan). Hasil dari sasaran kedua adalah tingkatan partisipasi masyarakat di tai-tiap RW yang teridentifikasi kumuh pada kelurahan Kotalama.

3.6.3 Analisis Skenario Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang

Pada tahap ini akan menggunakan analisis isi atau *Content Analysis* yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis Isi (*Content Analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat Kuantitatif . Bungin dalam Idajati (2014), mengemukakan, analisis konten adalah teknik

yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekaman data di wilayah penelitian. Setiap tahapan memiliki jenis kode yang berbeda, sesuai dengan hasil kajian pustaka. Kegunaan dari *content analysis* adalah untuk meneliti sebuah informasi tekstual dalam jumlah besar untuk mengetahui dan mengamati isi didalamnya, misalnya berapa banyak istilah kunci yang digunakan untuk menandai hasil wawancara yang dilakukan dengan responden.

Tabel 3.21 Bagan Panduan Content Analysis

Tujuan (1)	Elemen Teks (2)	Pertanyaan (3)	Kegunaan (4)
Memahami proses/sesuatu yang ada sebelum komunikasi	Sumber	Siapa	Menjawab pertanyaan tentang siapa
	Proses Penyusunan	Mengapa	Mengetahui maksud/untuk apa
Menjelaskan dan memahami karakteristik komunikasi	Saluran	Bagaimana	Menganalisis teknik persuasi dan style
	Pesan	Apa	Menjelaskan kecenderungan isi komunikasi, menghubungkan sumber dan membandingkan komunikasi dengan teks lain
	Penerima	Kepada siapa	Menghubungkan karakteristik penerima pesan dan menjelaskan pola komunikasi
Memahami dampak komunikasi	Proses penguraian kode	Apa dampaknya	Menilai keterbacaan, menganalisis arus informasi, serta menilai respon terhadap komunikasi

Sumber : Ahmad Zainul Hamdi, 2013

Pada tahap ini *content analysis* bersifat konfirmasi dan eksplorasi dari skenario yang dibuat berdasarkan hasil sasaran pertama dan kedua yaitu skenario partisipasi masyarakat yang nantinya akan ditanyakan pada responden. Hasil dari *content analysis* ini diharapkan

muncul skenario terbaik untuk partisipasi masyarakat permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh.

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perumusan Masalah

Tahap ini meliputi identifikasi faktor dan hubungan antar faktor, khususnya hubungan sebab-akibat, sebagai akar dari permasalahan. Dari proses ini kemudian dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Pada tahapan pertama penelitian ini dilakukan identifikasi pokok permasalahan yang terjadi dalam permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang. Kemudian akan ditentukan batasan-batasan pembahasan atau ruang lingkup termasuk ruang lingkup wilayah maupun materi.

2. Studi Literatur

Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori, studi kasus, contoh penerapan dan hal-hal lain yang relevan. Sumbernya dapat berupa jurnal, makalah, buku, internet, Koran dan lain-lain.

3. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini harus tetap memperhatikan kekonsistenan sumber data tersebut. Data-data yang dibutuhkan disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. Analisis

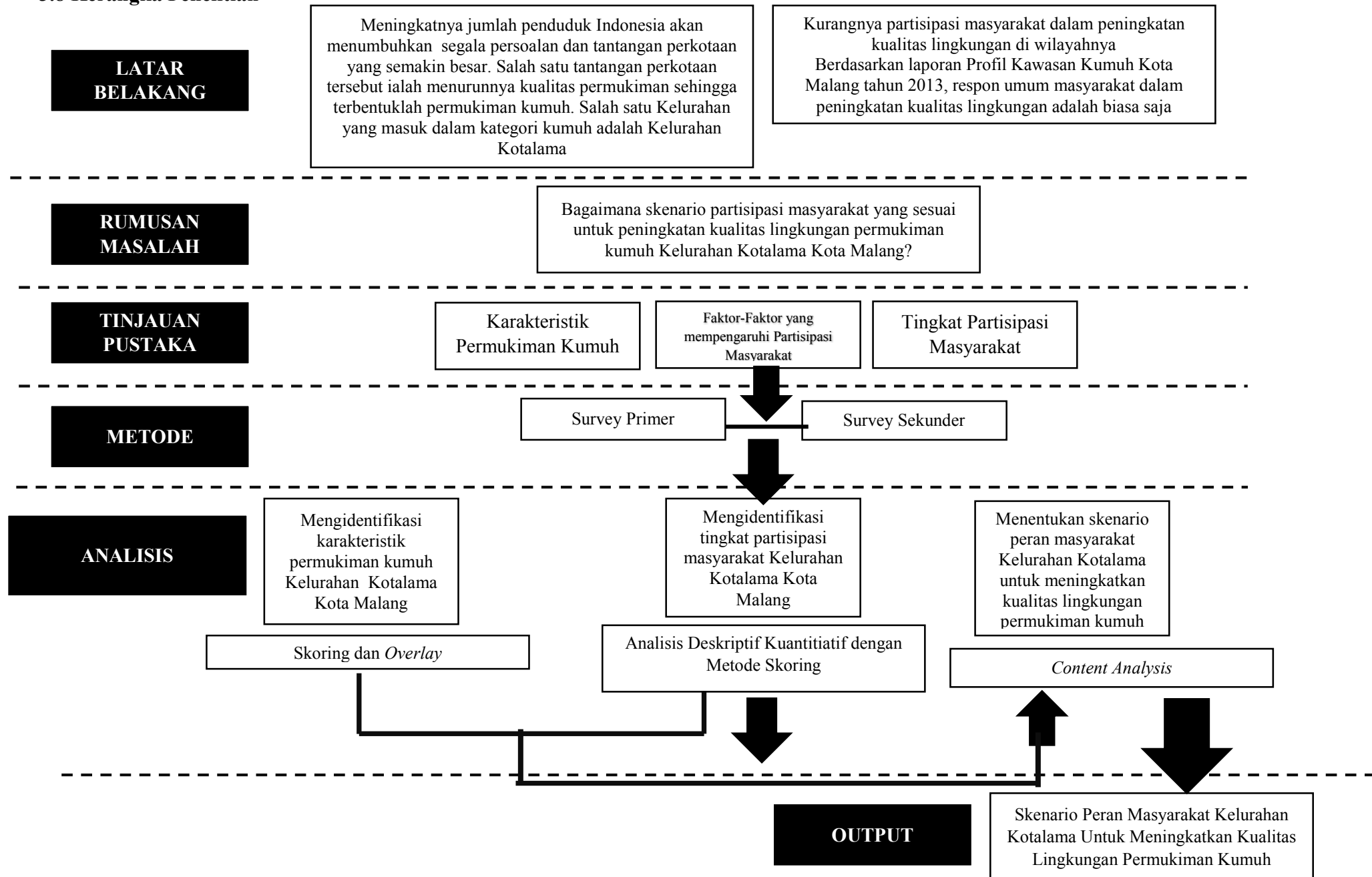
Setelah data penelitian telah diperoleh secara keseluruhan, maka tahapan selanjutnya dilakukan analisis data tersebut. Pada tahap analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan dari analisis tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5. Penarikan Kesimpulan

Akhir dari proses analisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang akan menjawab tujuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan rekomendasi yang berupa skenario partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.8 Kerangka Penelitian



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

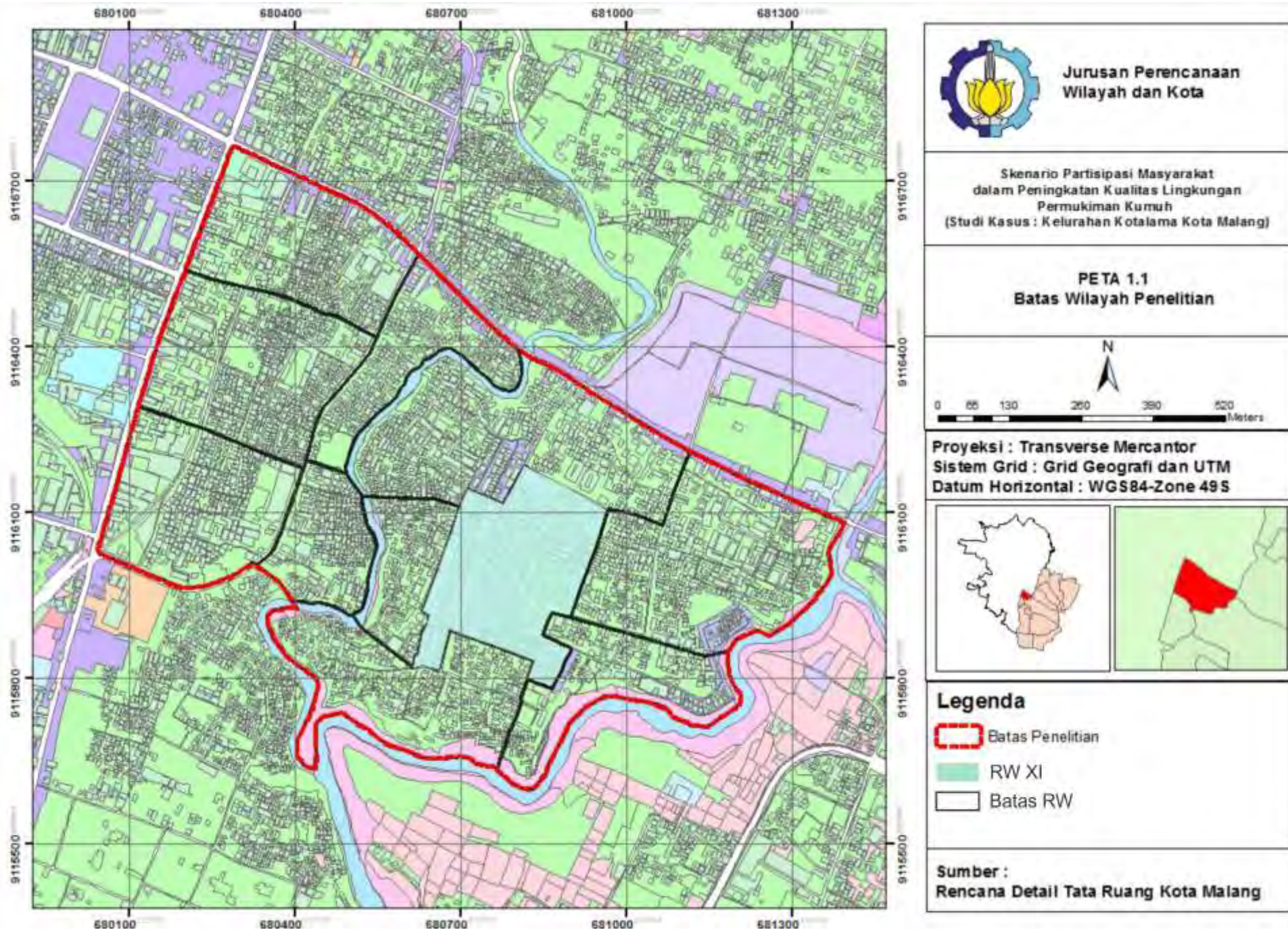
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Kelurahan Kota Lama berada pada Kecamatan Kedungkandang termasuk wilayah geografis Kota Malang yang termasuk bagian dari Malang Tenggara dan terletak di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada perkampungan yang terdapat di Kelurahan Kotalama yang menjadi prioritas penanganan terdapat pada RW I,II,III,IV,V,VI,VII,VIII,IX,X. berikut adalah batas wilayah Kelurahan Kotalama :

Sebelah Utara	: Kelurahan Jodipan
Sebelah Timur	: Kelurahan KedungKandang
Sebelah Selatan	: Kelurahan Mergosono
Sebelah Barat	: Kelurahan Sukoharjo

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.1 Demografi Kelurahan Kotalama

4.1.1.1 Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Kelamin

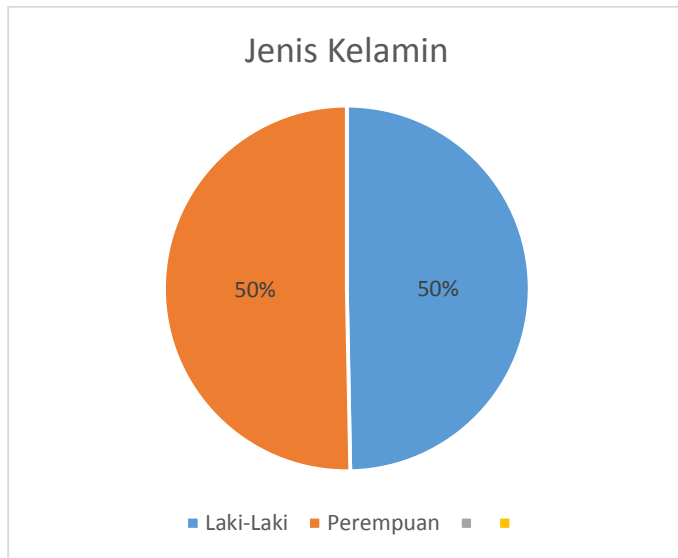
Berdasarkan data profil Kelurahan Kotalama, berikut merupakan komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada wilayah studi :

Tabel 4.1 Komposisi Jenis Kelamin Kelurahan Kotalama

Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Persentase Jenis Kelamin (%)	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
28.812	14.321	14.491	49,7%	50,3%

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kotalama, 2015

Berdasarkan diagram di atas, menunjukan bahwa komposisi jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di kawasan perencanaan dimana jumlah penduduk perempuan berjumlah 50,3% dan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu 49,7%.



4.1.1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi Umur

Berdasarkan data profil Kelurahan Kotalama, berikut merupakan komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia pada wilayah studi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Berdasar Usia Kelurahan

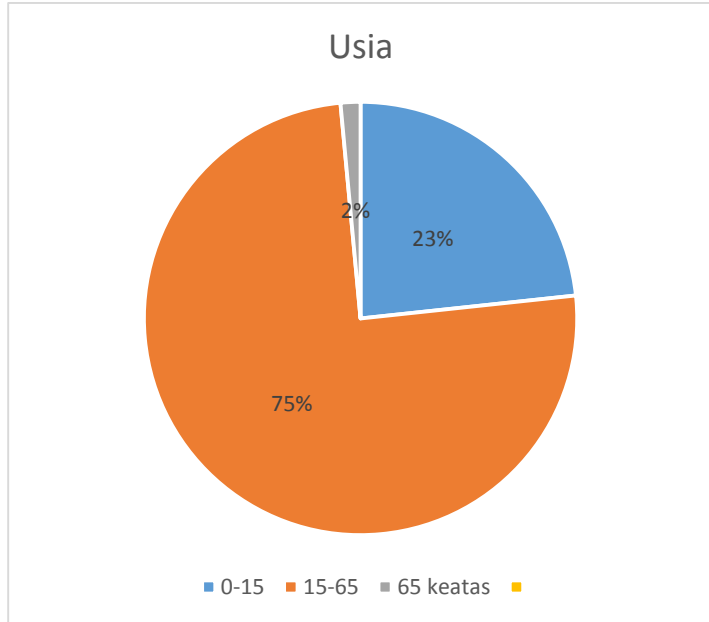
Kotalama

Usia Penduduk (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
0-15	6223	22%
15-65	20538	71%
65 keatas	2051	7%

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kotalama, 2015

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa komposisi usia di kawasan perencanaan didominasi oleh usia produktif yaitu sebesar 71%, sedangkan usia muda sebesar 22% dan usia tua sebesar 7%. Hal ini menunjukkan di Kelurahan Kotalama memiliki jumlah penduduk yang

berusia produktif cukup tinggi sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap penerimaan informasi dan kegiatan yang berpengaruh terhadap perbaikan lingkungan permukiman kumuh.



4.1.1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Penduduk

Berdasarkan data profil Kelurahan Kotalama, berikut merupakan komposisi mata pencapaian pada wilayah studi :

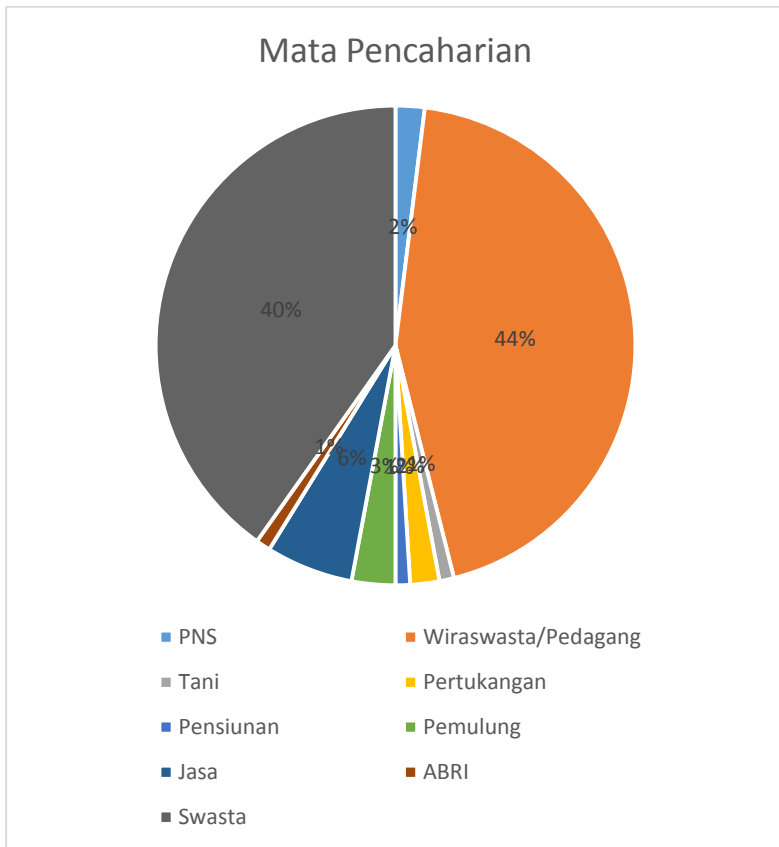
Tabel 4.3 Komposisi Mata Pencapaian Kelurahan Kotalama

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Prsentase (%)
1	PNS	168	2%
2	Wiraswasta/Pedagang	4184	45%
3	Tani	9	1%

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prsentase (%)
4	Pertukangan	167	2%
5	Pensiunan	92	1%
6	Pemulung	270	3%
7	Jasa	593	6%
8	ABRI	36	1%
9	Swasta	3835	41%
		9354	100%

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kotalama, 2015

Dari data diatas didapatkan bahwa mata pencaharian didominasi oleh wiraswasta/pedagang sebsesar 45% dikarenakan pada Kelurahan Kotalama yang didominasi wilayah kumuh membuat sebagian besar mata pencaharian adalah berdagang di sektor informal seperti PKL.



4.1.1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

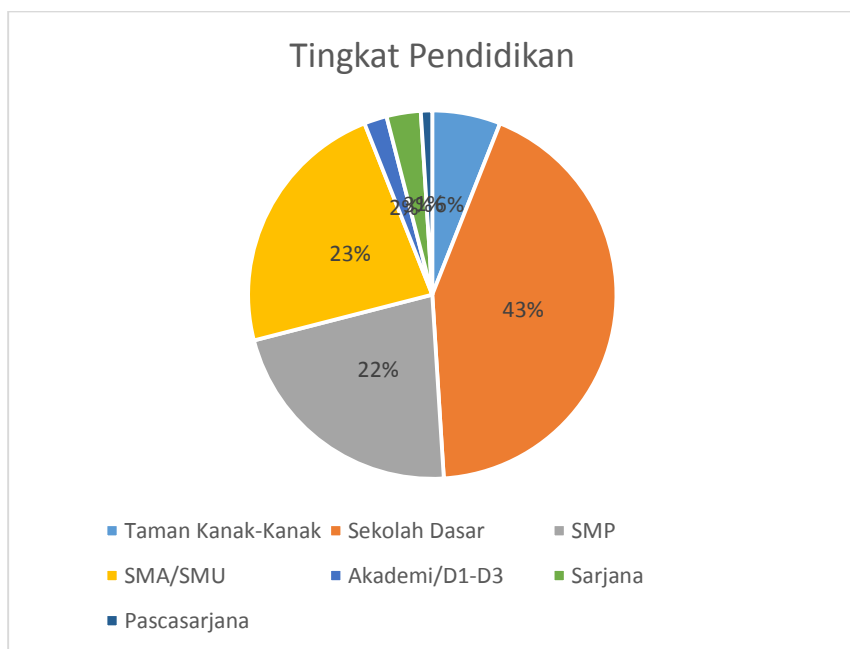
Tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam menerima informasi atau kegiatan yang berdampak terhadap perbaikan sanitasi permukiman di Kelurahan Kotalama. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan mempermudah masyarakat dalam menerima program/kegiatan. Berikut

merupakan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada wilayah studi

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kotalama

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Taman Kanak-Kanak	804	6%
Sekolah Dasar	5807	43%
SMP	2936	22%
SMA/SMU	3168	23%
Akademi/D1-D3	329	2%
Sarjana	439	3%
Pascasarjana	45	1%
Jumlah	13528	100%

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kotalama, 2015



4.1.2 Kelembagaan

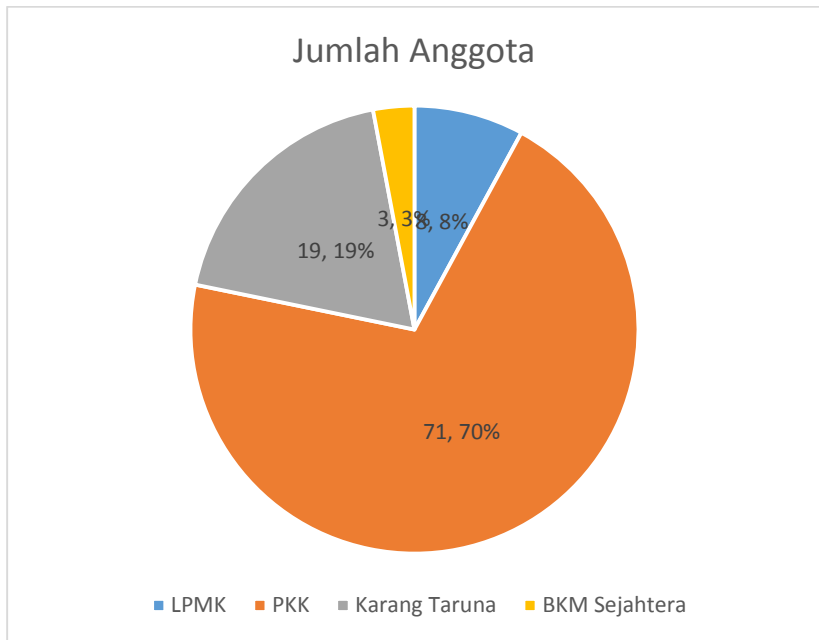
Kelembagaan masyarakat merupakan kegiatan kemasyarakatan yang digunakan untuk memelihara hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Charmala dalam Hadi (2006) menjelaskan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat keterlibatan anggota dan pengurus kelembagaan dapat membantu membuka kesadaran masyarakat terkait dengan kemampuan diri, tanggung jawab, dan komitmen. Berikut merupakan kelembagaan masyarakat yang terdapat pada hal ini kelembagaan masyarakat di kawasan studi.

Tabel 4.5 Lembaga yang Terdapat Pada Kelurahan Kotalama

Jenis Kelembagaan	Jumlah Anggota	Persentase
LPMK	22	8%
PKK	206	71%
Karang Taruna	55	19%
BKM Sejahtera	8	3%
	291	100%

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kotalama, 2015

Dari beberapa kelembagaan diatas, PKK adalah yang paling mendominasi di Kelurahan Kotalama dengan 71%, sedangkan Karang Taruna berjumlah 19%. Jumlah kelembagaan akan berpengaruh pada organisasi yang dapat membantu proses sosialisasi kegiatan/program terkait peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama



4.1.3 Gambaran Umum Karakteristik Masyarakat

Wilayah studi ini merupakan kawasan permukiman kampung yang berada di pinggiran kota dan diapit oleh 2 sungai besar. Tingginya penduduk dengan minimnya penggunaan lahan dan padatnya bangunan menyebabkan kawasan ini secara fisik dapat dikatakan termasuk kawasan kumuh. Kelompok masyarakat pada wilayah studi terbagi menjadi dua jenis yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli merupakan masyarakat yang telah lama bertempat tinggal pada wilayah studi serta mayoritas memiliki bangunan sendiri untuk tempat tinggal. Sedangkan penduduk pendatang mayoritas merupakan masyarakat yang berasal dari luar kota yang bertempat tinggal di kawasan ini untuk mendapatkan pekerjaan. Masyarakat pada wilayah studi

memiliki keanekaragaman baik itu pada komposisi usia penduduk, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan jenis mata pencaharian.

Perbedaan latar belakang baik pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan cukup berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi penuh dalam upaya perbaikan lingkungan permukiman kumuh. Kondisi masyarakat yang bermukim di dekat bantaran sungai cenderung mengikuti perkembangan jumlah penduduk itu sendiri. Tingginya jumlah penduduk dengan minimnya lahan yang ada sangat mempengaruhi ketersediaan lahan bagi pemenuhan sarana dan prasarana permukiman.

4.1.4 Gambaran Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi terdiri dari keanekaragaman mata pencaharian maupun perbedaan dalam tingkat penghasilan. Perbedaan mata pencaharian pada wilayah studi ini akan berimbas terhadap keterlibatan masyarakat dalam program/kegiatan perbaikan lingkungan permukiman yang ada. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan masyarakat untuk terlibat dalam suatu program, terlihat dari kesibukan pekerjaan mereka yang menjadi salah satu permasalahan.

Berdasarkan data kependudukan profil kelurahan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang mendominasi Kelurahan Kotalama. Perbedaan mata pencaharian berdampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan program lingkungan terkait dengan kontribusi sumbangan yang dikeluarkan

4.1.5 Kondisi Lingkungan Permukiman Keluarahan Kotalama

Berdasarkan batas administrasi, Kelurahan Kotalama terletak dekat dengan 2 sungai besar yang berada pada Kota Malang dan kontur pada Kelurahan Kotalama juga seperti lembah dimana permukiman yang terdapat disana menjadi terkesan berantakan. Kelurahan Kotalama merupakan kelurahan paling padat tertinggi di Kecamatan Kedungkandang. Padatnya permukiman penduduk di kawasan ini menjadikan kawasan studi masih mengalami minimnya sarana dan prasana lingkungan. Perilaku masyarakat yang cenderung tidak peduli dengan lingkungan membuat kawasan ini identic dengan kesan kumuh. Menurut survey primer yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat pada kawasan kumuh cenderung membuang sampah seenaknya. Hal ini diperparah Kondisi topografi kawasan yang dikelilingi DAS Brantas menyebabkan kontur kawasan cukup beragam dan berimplikasi pada terputus-putusnya jaringan drainase dan sulitnya pengangkutan sampah.

Berdasarkan survey peneliti (2015) karakteristik permukiman penduduk cenderung cukup padat dengan GSB 0% dan dan hampir sebagian besar tidak dijumpai pekarangan di depan rumah. Jarak antar bangunan juga cenderung sempit. Bangunan didominasi oleh hampir sebagian besar bangunan permanen. Jaringan jalan lingkungan di gang tersebut juga sangat sempit sehingga apabila terjadi bencana, proses evakuasi akan sulit dilakukan.



Gambar 4.4 Lingkungan Permukiman Kelurahan Kotalama

Sumber : Survey Primer, 2015

A. Fasilitas Pengolahan Sampah

Fasilitas pengolahan sampah pada Kelurahan Kotalama adalah tempat pembuangan sampah secara komunal, belum terdapat TPS pada kelurahan Kotalama. Hal ini membuat permasalahan sampah menjadi salah satu permasalahan utama pada kelurahan Kotalama. berdasarkan wawancara terhadap beberapa responden menunjukkan masih lemahnya pengetahuan masyarakat tentang membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan hasil observasi (2015) menunjukkan masyarakat terutama yang tinggal pada DAS membuang sampah organik maupun non-organik di sungai. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat untuk membuang sampah secara komunal di daerah tersebut. Akibatnya apabila hujan turun maka daerah tersebut akan banjir.



Gambar 4.5 Sampah yang Dibuang Sembarangan oleh Masyarakat

Sumber : Survey Primer, 2015

B. Fasilitas Air Bersih

Fasilitas air bersih pada Kelurahan Kotalama adaalah melalui pelayanan dari PDAM. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti, persebaran PDAM pada kelurahan Kotalama sudah merata. Pada kelurahan Kotalama juga terdapat beberapa perlindungan mata air dengan baik penampungan dan kran umum. Selain itu juga terdapat hidaran umum pada RW X yang digunakan sebagai salah satu sumber mata air yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat.



Gambar 4.6 Fasilitas Air Bersih pada Kelurahan Kotalama

Sumber : Survey Primer, 2015

C. Fasilitas Jaringan Drainase

Kelurahan Kotalama berada pada kawasan ayang dikelilingi DAS dan memiliki kontur yang cukup beragam. Kondisi topografi kawasan yang dikelilingi DAS Brantas menyebabkan kontur kawasan cukup beragam dan berimplikasi pada terputus-putusnya jaringan drainase. Jaringan primer pada Kelurahan Kotalama adalah sungai Brantas. Selain sungai brantas sebagai saluran drainase primer. Berdasarkan hasil observasi (2015) kawasan permukiman Kelurahan Kotalama juga memiliki drainase lingkungan yang memiliki lebar 20cm dan 50cm, namun permasalahannya adalah beberapa saluran drainase lingkungan terseumbat oleh sedimen dan sampah. Aliran

sungai Brantas sebagai jaringan primer juga banyak tertimbun oleh sampah.



Gambar 4.7 Jaringan Drainase Pada Kelurahan Kotalama

Sumber : Survey Primer, 2015

D. Fasilitas Jaringan Sanitasi

Jaringan sanitasi pada Kelurahan Kotalama belum terdistribusi secara optimal, masih ada masyarakat yang BAB pada sungai brantas. Terdapat MCK umum yang dimanfaatkan warga secara rutin oleh warga untuk keperluan mencuci maupun mandi.



Gambar 4.8 Salah Satu MCK Umum Pada Kelurahan Kotalama

Sumber : Survey Primer, 2015

E. Jaringan Jalan Lingkungan

Kontur yang cukup beragam disertai dengan kepadatan bangunan yang tinggi membuat kawasan permukiman pada kelurahan Kotalama mempunyai jaringan jalan yang sangat kecil dengan lebar kurang dari 1 meter. Kawasan permukiman yang berkontur menyebabkan banyak terdapat jalan berupa tangga dengan perkerasan semen. Menurut Observasi Peneliti (2015), pada beberapa titik di Kelurahan Kotalama juga ditemukan beberapa ruas jalan yang masih memiliki permukaan tanah.



**Gambar 4.9 Jaringan Jalan Lingkungan Pada Kelurahan
Kotalama**

Sumber : Survey Primer, 2015

4.1.6 Kondisi Partisipasi Masyarakat dalam Program Perbaikan kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh

Kawasan perkampungan pada wilayah studi sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan pelaksanaan program-program terkait perbaikan lingkungan. Kelurahan Kotalama merupakan salah satu Kelurahan

yang memiliki beberapa permasalahan terhadap kondisi lingkungan. Telah terdapat beberapa program yang melibatkan peran serta masyarakat di dalam upaya perbaikannya.

Permasalahan partisipasi yang terdapat pada wilayah kelurahan Kotalama berikutnya adalah masih adanya pola pikir negatif masyarakat terhadap program pemerintah seperti program kegiatan Exit Strategi BKM 1/1 yang diadakan oleh P2KP. Minimnya partisipasi juga terlihat pada kehadiran warga pada *Focus Group Discussion* (FGD) refleksi kemiskinan yang diadakan oleh P2KP yang hanya dihadiri oleh 59 perwakilan warga Kelurahan Kotalama (P2KP.org, 2013). Berdasarkan laporan Profil Kawasan Kumuh Kota Malang tahun 2013, respon umum masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan adalah biasa saja, hal itu dapat dilihat dari segi partisipasi masyarakat dalam mengikuti program – program yang diadakan pemerintah.

Melihat kondisi saat ini, program tersebut belum sampai dalam tahap perbaikan yang cukup optimal terlihat dari keterlibatan masyarakat yang masih kurang dan masih tingginya permasalahan yang terjadi terkait lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat dan Petugas Kelurahan, telah banyak program yang diadakan oleh pemerintah terkait upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman seperti perbaikan pada sistem persampahan, tetapi sebagian besar masyarakat masih belum mengerti atau paham terkait dengan program-program yang diberikan selama ini.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Pengukuran Tingkat Kekumuhan Kelurahan

Kotalama

Tingkat kekumuhan pada tiap RW dapat diketahui melalui teknik pembobotan dan skoring yang dapat dihitung dengan menggunakan software ArcGIS di tiap-tiap variabel tingkat kekumuhan dengan teknik *weighted overlay*. Berikut merupakan hasil skoring dan pembobotan berdasarkan tingkat kekumuhan

a. Variabel Ketersediaan Prasarana Air Bersih

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu ketersediaan rendah yang diberi bobot tinggi, ketersediaan sedang yang diberi bobot sedang, dan ketersediaan tinggi yang diberi bobot rendah.

Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada RW IV, V, VII, dan X. kategori bobot sedang ada pada RW VI, VIII, dan IX. Dan tegori bobot rendah ada pada RW I, II, dan III. Hasil skoring selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Skoring Prasarana Air

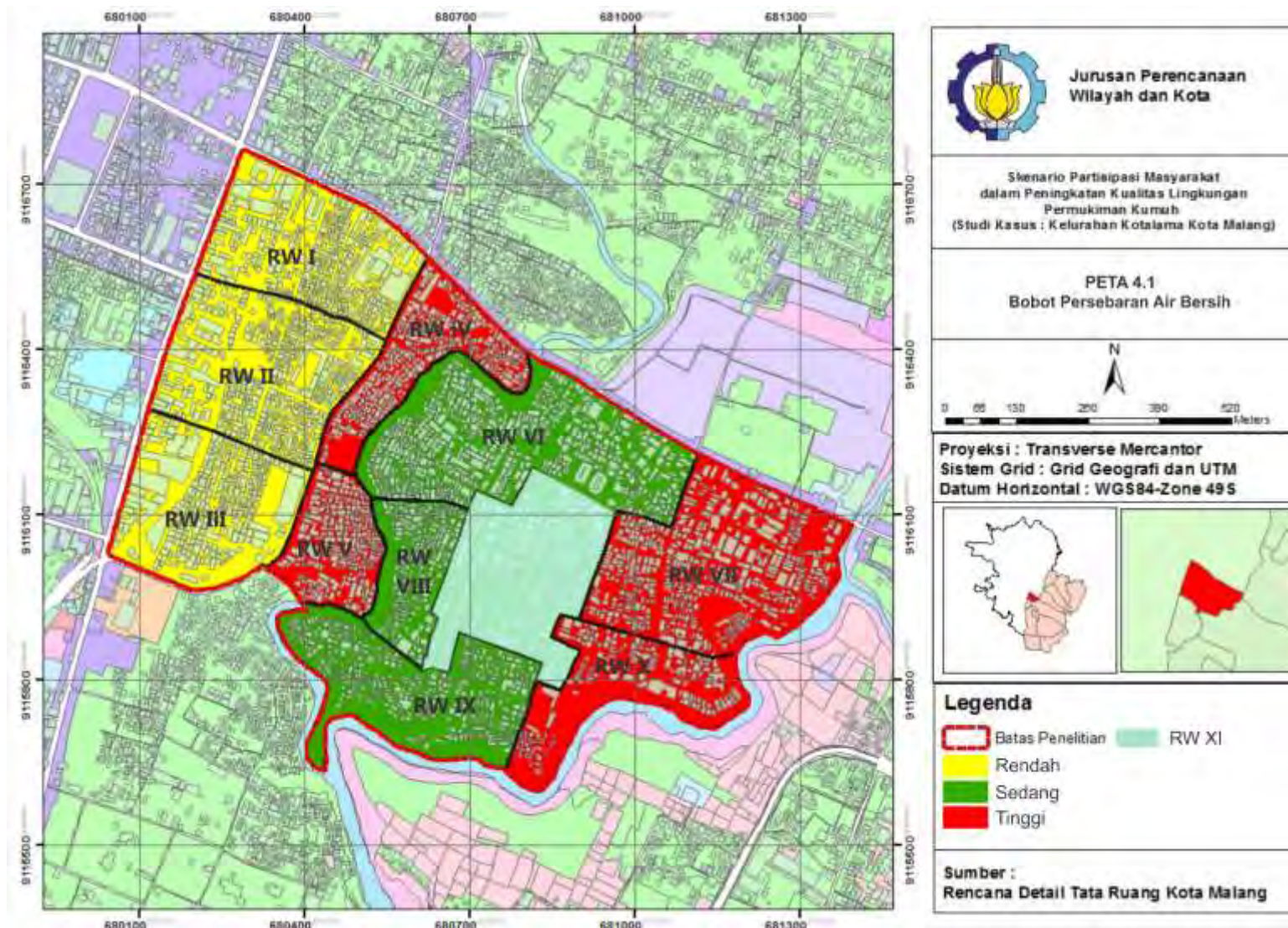
RW	SKOR	Keterangan
I	1	Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%
II	1	Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%
III	1	Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%
IV	3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%
V	3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%

RW	SKOR	Keterangan
VI	2	Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%
VII	3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%
VIII	2	Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%
IX	2	Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%
X	3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Kondisi pengelolaan air bersih pada kelurahan kotalama dibedakan menjadi 3 tingkat yaitu skor rendah untuk tingkat pelayanan lebih dari 60%, maksudnya adalah area tersebut hanya sedikit yang memiliki sistem drainase yang tidak sesuai dengan standar teknis dan mayoritas penduduknya sudah mampu mengakses air minum yang aman sesuai standar yang telah ditetapkan, sedangkan skor sedang untuk tingkat pelayanan antara 30-60%, maksudnya adalah area tersebut memiliki sistem perpipaan yang tidak sesuai dengan standar teknis sekitar 30-60% dari keseluruhan area. Sedangkan pada skor paling tinggi yaitu tingkat pelayanan air bersih kurang dari 30% maksudnya adalah hampir keseluruhan area tersebut memiliki system perpipaan yang tidak sesuai standar teknis dan area tersebut mayoritas populasinya tidak terpenuhi kebutuhan air bersih minimalnya.

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”



Gambar 4.10 Peta Bobot Persebaran Air Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”

b. Variabel Ketersediaan Drainase

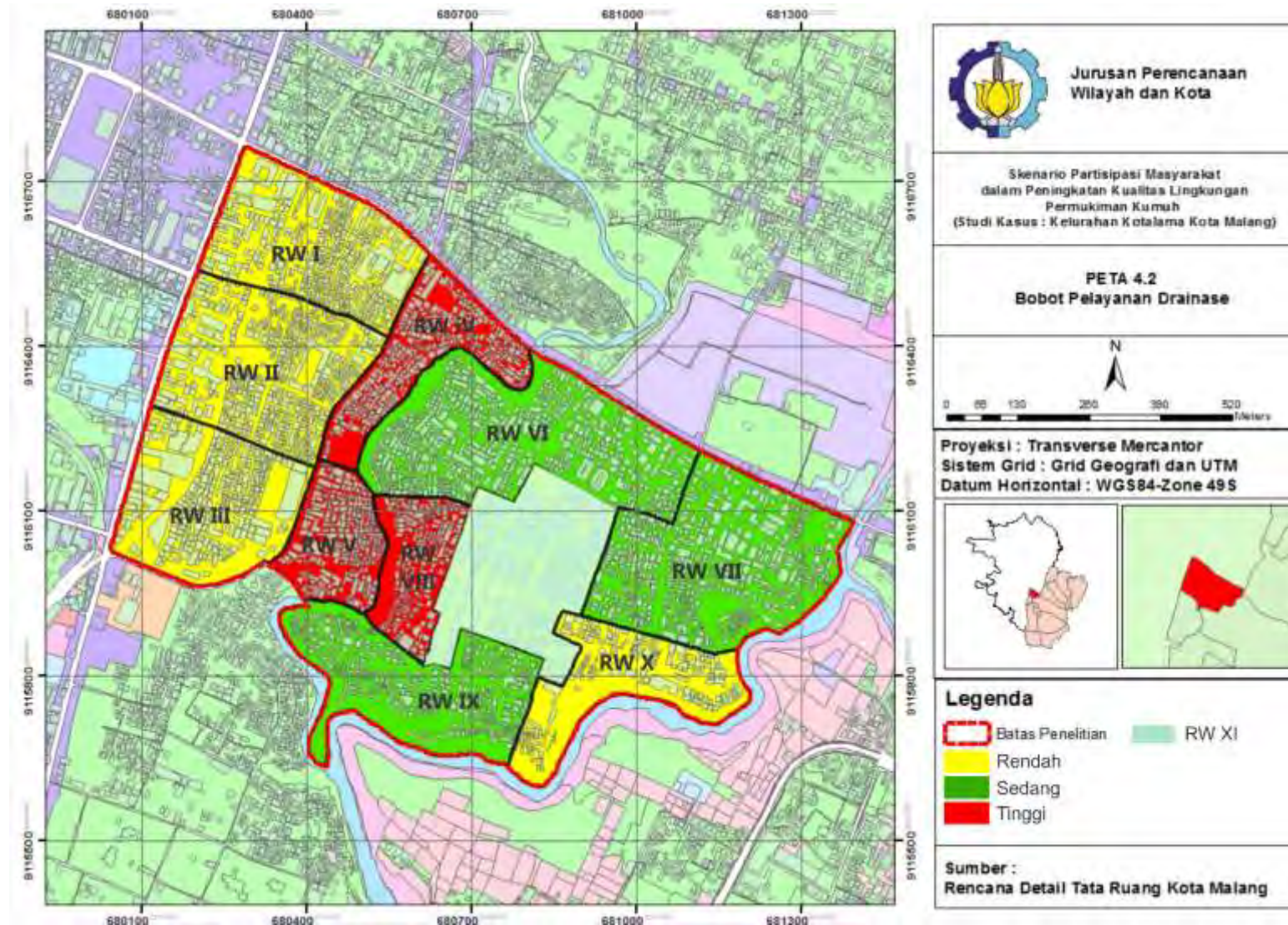
Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan. Pada Kelurahan Kotalama, aspek drainase bisa terbilang kurang pada daerah sempadan sungai, dikarenakan perkerasan jalan yang buruk membuat masyarakat susah untuk membuat drainase. Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada RW IV, V, dan VIII. kategori bobot sedang ada pada RW VI, VII, dan IX. Dan tegori bobot rendah ada pada RW I, II, III, dan X. Hasil skoring selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Skoring Prasarana Drainase

RW	SKOR	Keterangan
I	1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%
II	1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%
III	1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%
IV	3	Tingkat pelayanan drainase kurang dari 30%
V	3	Tingkat pelayanan drainase kurang dari 30%
VI	2	Tingkat pelayanan drainase antara 30% sampai 60%
VII	2	Tingkat pelayanan drainase antara 30% sampai 60%
VIII	3	Tingkat pelayanan drainase kurang dari 30%
IX	2	Tingkat pelayanan drainase antara 30% sampai 60%
X	1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Kondisi pengelolaan drainase pada kelurahan kotalama dibedakan menjadi 3 tingkat yaitu skor rendah untuk tingkat pelayanan lebih dari 60%, maksudnya adalah area tersebut hanya sedikit yang memiliki sistem drainase yang tidak sesuai dengan standar teknis dan lebih dari 60% area memiliki drainase yang memenuhi standar dari keseluruhan area, sedangkan skor sedang untuk tingkat pelayanan antara 30-60%, maksudnya adalah area tersebut memiliki sistem drainase yang tidak sesuai dengan standar teknis sekitar 30-60% dari keseluruhan area. Sedangkan pada skor paling tinggi yaitu tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 30% maksudnya adalah hampir keseluruhan area tersebut memiliki sistem drainase yang tidak sesuai standar teknis dan area tersebut memiliki sedikit drainase yang sesuai standard an area tersebut memiliki drainase lingkungan yang kotor dan berbau.



Gambar 4.11 Bobot Persebaran Drainase Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”

c. Variabel Ketersediaan Persampahan

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu ketersediaan rendah yang diberi bobot tinggi, ketersediaan sedang yang diberi bobot sedang, dan ketersediaan tinggi yang diberi bobot rendah.

Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada RW IV, V, dan VIII. kategori bobot sedang ada pada RW VI, VII, dan IX. Dan kategori bobot rendah ada pada RW I, II, III, dan X. RW IV, V dan VIII masuk bobot rendah dikarenakan pada daerah tersebut belum ada tukang sampah yang mengambil sampah dari permukiman penduduk dan masyarakat lebih sering membuang sampah di sungai.

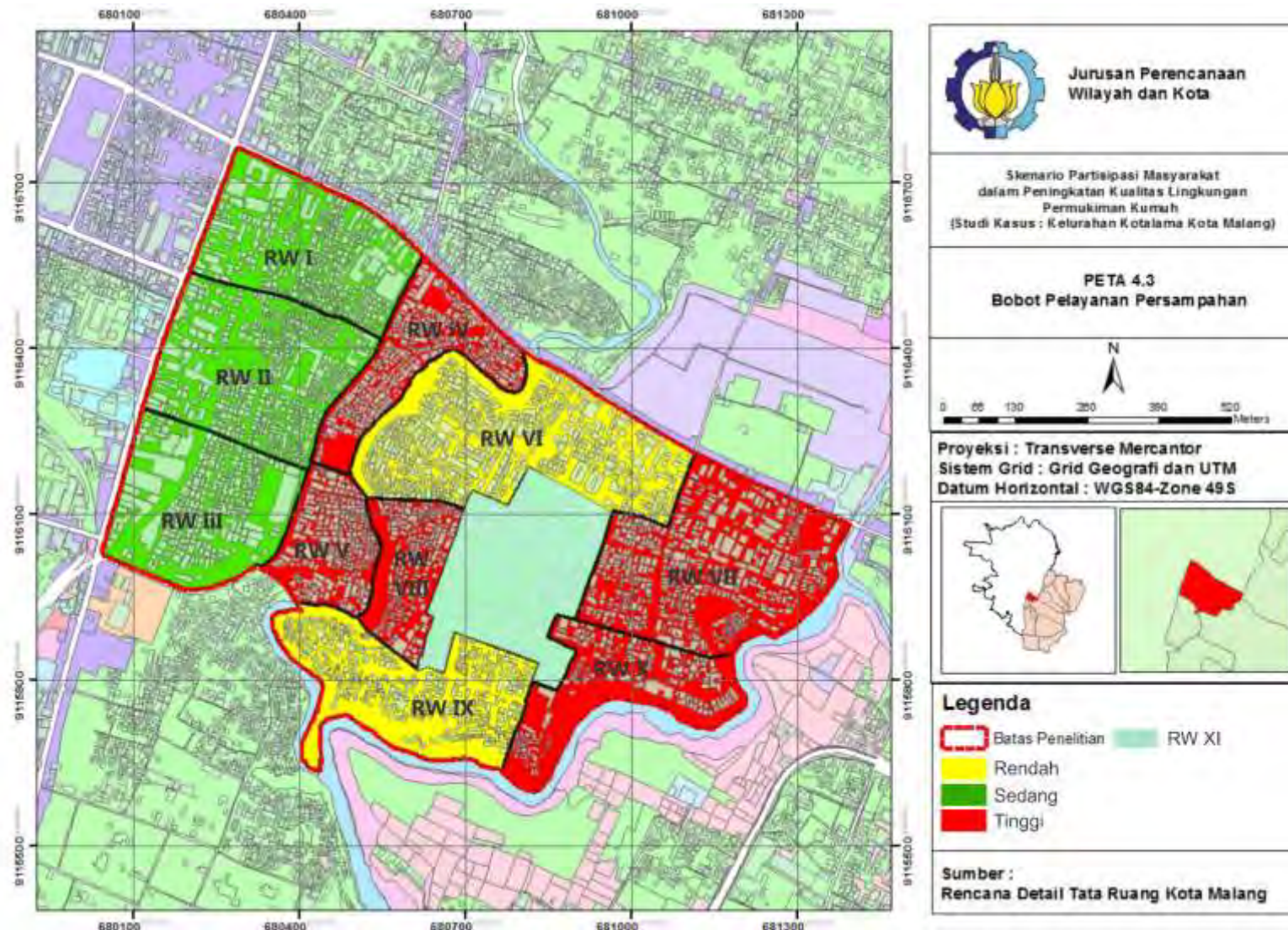
Tabel 4.8 Skoring Prasarana Persampahan

RW	SKOR	Keterangan
I	2	Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%
II	2	Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%
III	2	Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%
IV	3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%
V	3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%
VI	1	Tingkat pelayanan persampahan lebih dari 70%
VII	3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%
VIII	3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%

RW	SKOR	Keterangan
IX	1	Tingkat pelayanan persampahan lebih dari 70%
X	3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Kondisi pengelolaan persampahan pada kelurahan kotalama dibedakan menjadi 3 tingkat yaitu skor rendah untuk tingkat pelayanan lebih dari 70%, maksudnya adalah area tersebut hanya sedikit yang memiliki sistem persampahan yang tidak sesuai dengan standar teknis dan lebih dari 70% area memiliki sarpras pengelolaan sampah yang memenuhi standar dari keseluruhan area, sedangkan skor sedang untuk tingkat pelayanan antara 50-70%, maksudnya adalah area tersebut memiliki sistem persampahan yang tidak sesuai dengan standar teknis sekitar 50-70% dari keseluruhan area. Sedangkan pada skor paling tinggi yaitu tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50% maksudnya adalah hampir keseluruhan area tersebut memiliki sistem persampahan yang tidak sesuai standar teknis dan area tersebut memiliki sedikit sarpras pengelolaan sampah sesuai standar yang sedikit.



Gambar 4.12 Peta Bobot Prasarana Persampahan Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”

d. Variabel Ketersediaan Prasarana Sanitasi

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu ketersediaan rendah yang diberi bobot tinggi, ketersediaan sedang yang diberi bobot sedang, dan ketersediaan tinggi yang diberi bobot rendah. Pada Kelurahan kotalama, prasarana sanitasi termasuk prasarana yang cukup disorot karena masyarakat pada kelurahan Kotalama mayoritas tidak memiliki WC sendiri dan memakai WC komunal. Masyarakat yang tinggal di daerah tepi sungai membuang air besar di sungai dan membuat sungai tercemar.

Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada RW IV, V, VIII, IX, dan X. kategori bobot sedang ada pada RW I,II,III, VI, dan VII..

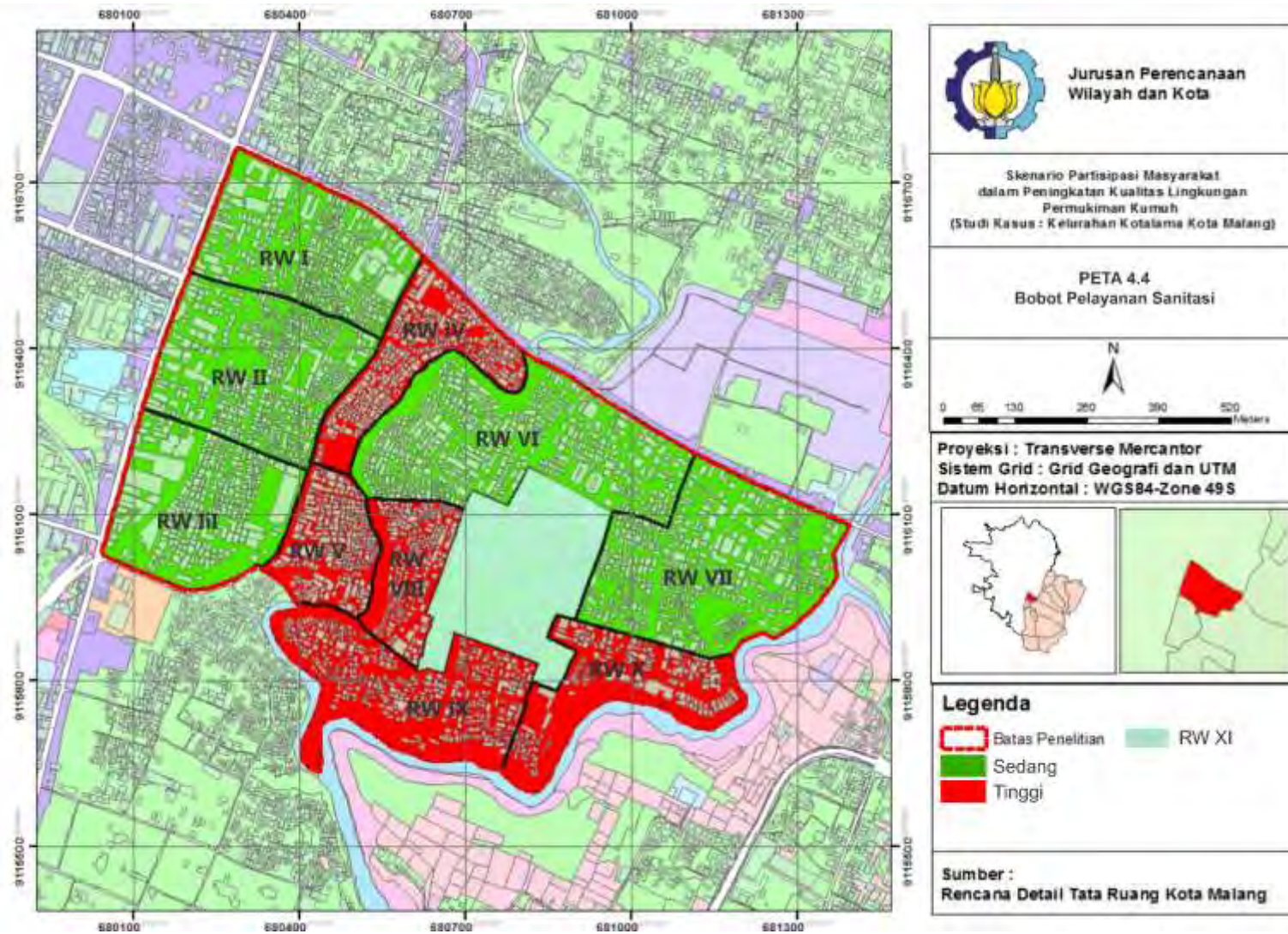
Tabel 4.9 Skoring Prasarana Sanitasi

RW	SKOR	Keterangan
I	2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
II	2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
III	2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
IV	3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
V	3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
VI	2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
VII	2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
VIII	3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%

RW	SKOR	Keterangan
IX	3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
X	3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Sanitasi atau air limbah pada kelurahan kotalama dibedakan menjadi 2 tingkat yaitu skor sedang untuk tingkat pelayanan 50-70% kurang, maksudnya adalah area tersebut memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai dengan standar teknis sekitar 50-70% dari keseluruhan area. Sedangkan pada skor paling tinggi yaitu tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50% maksudnya adalah hampir keseluruhan area tersebut memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis.



Gambar 4.13 Bobot Persebaran Pelayanan Sanitasi Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

e. Variabel Kondisi Jalan

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu kondisi buruk yang diberi bobot tinggi, kondisi sedang yang diberi bobot sedang, dan kondisi tinggi yang diberi bobot rendah. Kondisi jalan pada kelurahan Kotalama bisa dibillang buruk, dikarenakan mayoritas jalan berukuran sempit dan hanya bisa dilewati pejalan kaki. Kondisi ini diperparah dengan perkerasan jalan yang rusak sehingga membuat jalan pada Kelurahan Kotalama tidak nyaman untuk dipakai. Kondisi jalan yang sempit dan curam membuat proses evakuasi apabila terjadi bencana sangat susah.

Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada III, IV, V, VI, IX, dan X. kategori bobot sedang ada pada RW I, II, VII dan VIII. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada tabel berikut :

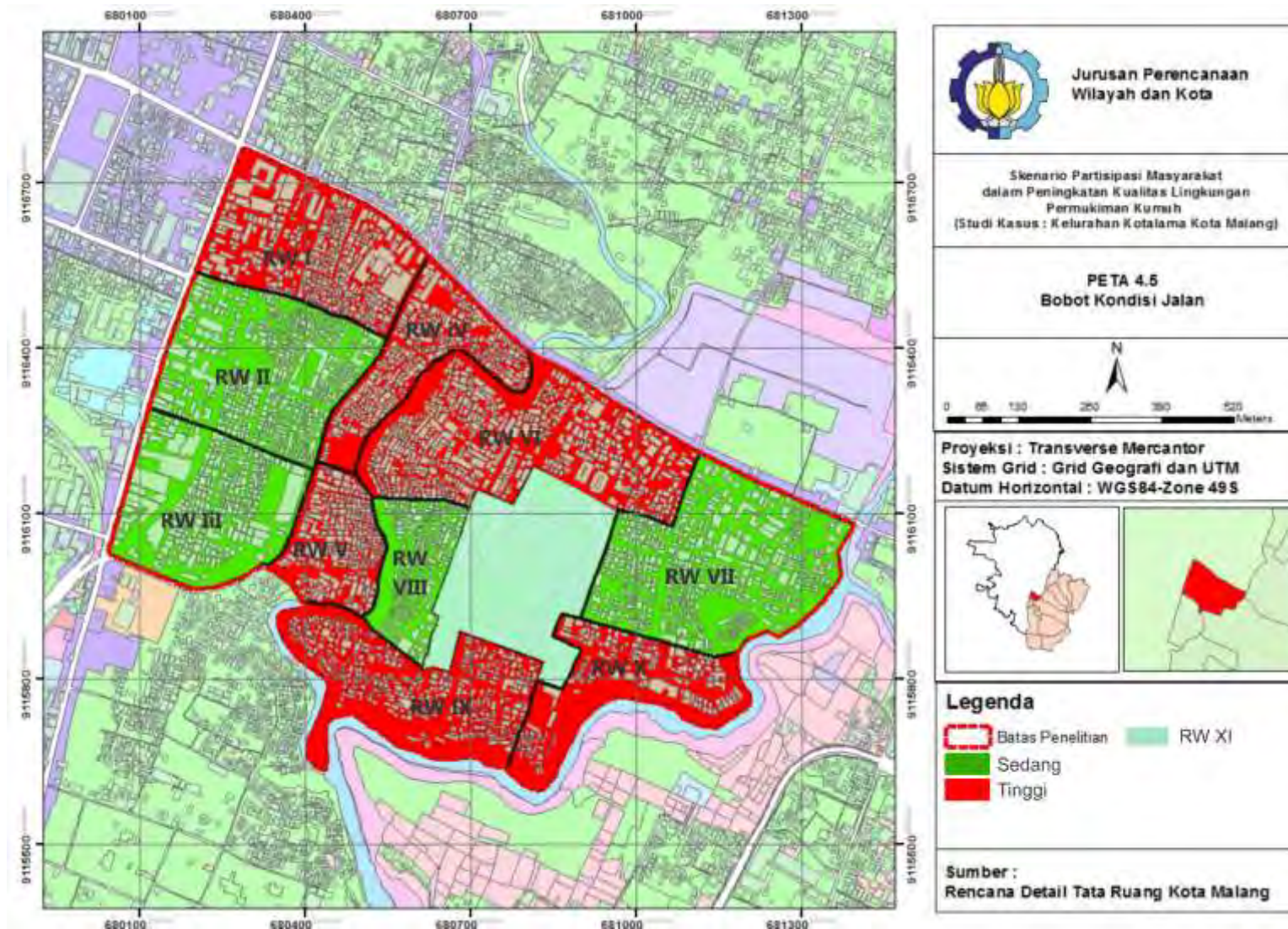
Tabel 4.10 Skoring Kondisi Jalan

RW	SKOR	Keterangan
I	3	Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%
II	2	Kondisi Jalan Sedang antara 50% sampai 70%
III	2	Kondisi Jalan Sedang antara 50% sampai 70%
IV	3	Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%
V	3	Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%
VI	3	Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%
VII	2	Kondisi Jalan Sedang antara 50% sampai 70%
VIII	2	Kondisi Jalan Sedang antara 50% sampai 70%
IX	3	Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%

RW	SKOR	Keterangan
X	3	Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Kondisi jalan pada kelurahan kotalama dibedakan menjadi 2 tingkat yaitu skor sedang untuk tingkat jalan sedang antara 50-70%, maksudnya adalah area tersebut memiliki kondisi jalan sedang yang layak seperti terbebas dari permukaan jalan yang buruk sebanyak 50-70% dari total jalan yang ada di area tersebut. Sedangkan pada skor paling tinggi yaitu kondisi jalan buruk lebih dari 70% yang berarti hanya 30% jalan yang bisa dianggap layak atau terbebas dari permukaan jalan yang buruk, dan sisanya adalah hampir keseluruhan area tersebut memiliki kondisi jalan yang tidak sesuai standar teknis dan area tersebut tidak terlayani oleh jalan lingkungan.



Gambar 4.14 Bobot Persebaran Kondisi Jalan Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

f. Variabel Kondisi Kepadatan Bangunan

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu kondisi buruk yang diberi bobot tinggi, kondisi sedang yang diberi bobot sedang, dan kondisi tinggi yang diberi bobot rendah. Kondisi kepadatan bangunan pada Kelurahan Kotalama bisa dibilang cukup padat mengingat Kelurahan ini termasuk dalam salah satu kelurahan dengan kepadatan tertinggi di Kota Malang. Kepadatan bangunan paling tinggi di Kelurahan Kotalama ada pada RW yang terdapat sempadan sungai.

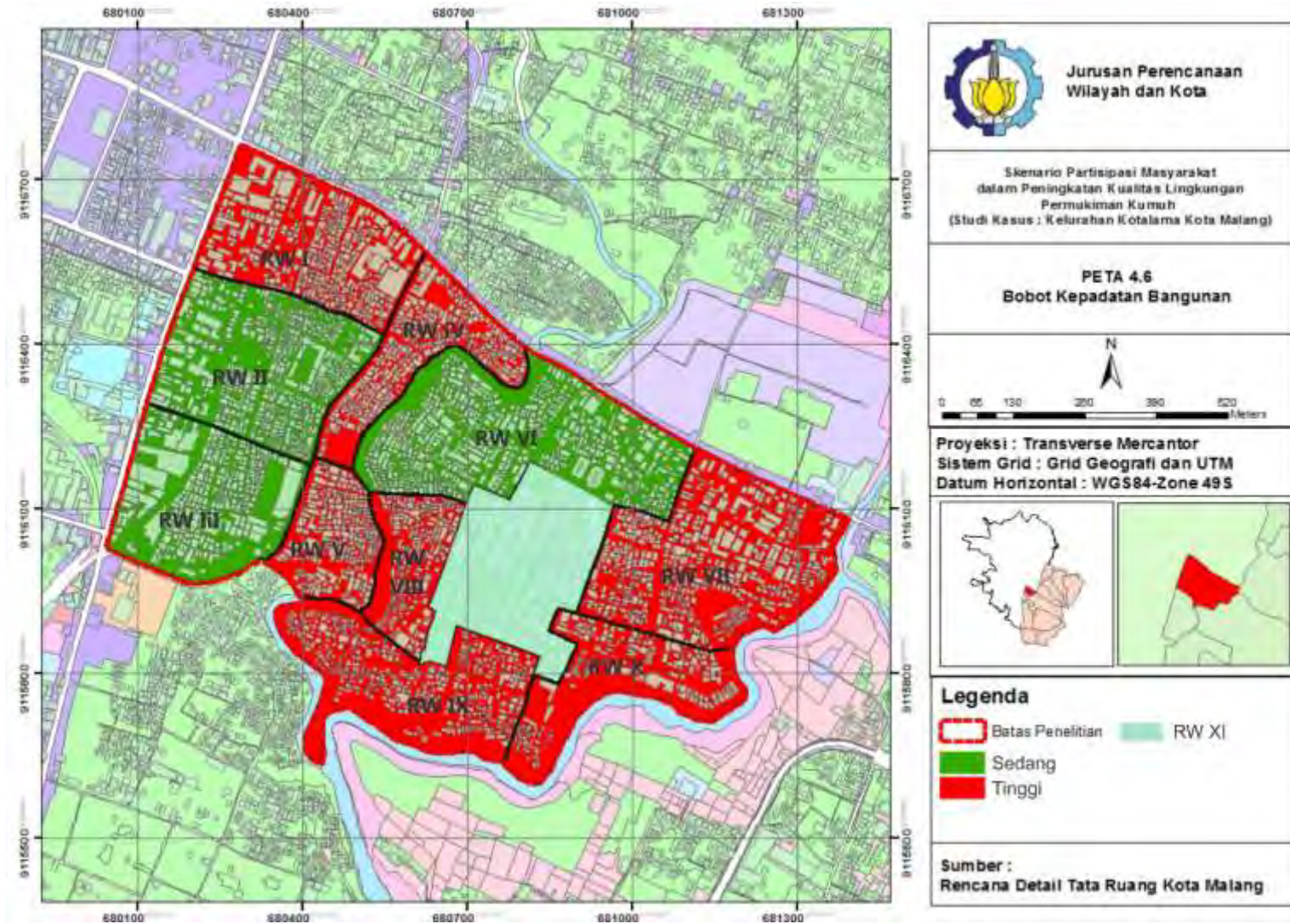
Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada III, IV, V, VII, VIII, IX, dan X. kategori bobot sedang ada pada RW I, II, dan VI.

Tabel 4.11 Skoring Kepadatan Bangunan

RW	SKOR	Keterangan
I	3	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar
II	2	Kawasan Kepadatan Bangunan antara 60 sampai 100 rumah per hektar
III	2	Kawasan Kepadatan Bangunan antara 60 sampai 100 rumah per hektar
IV	3	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar
V	3	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar
VI	2	Kawasan Kepadatan Bangunan antara 60 sampai 100 rumah per hektar
VII	3	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar

VIII	3	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar
IX	3	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar
X	3	Kawasan Kepadatan Bangunan lebih dari 100 rumah per hektar Kondisi Jalan Buruk lebih dari 70%

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.15 Bobot Presebaran Kepadatan Bangunan Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

g. Variabel Kondisi Material Bangunan

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu kondisi buruk yang diberi bobot tinggi, kondisi sedang yang diberi bobot sedang, dan kondisi tinggi yang diberi bobot rendah. Kondisi material bangunan pada Kelurahan Kotalama bisa dibilang cukup variatif. Pada RW yang berada pada dataran tinggi kondisi bangunan sudah permanen walaupun ada beberapa bangunan yang semi permanen dan belum layak. Pada RW yang terletak di sempadan sungai seperti RW IX dan X banyak yang material bangunannya dari bahan semi permanen dan gampang roboh. Maka dari itu pada RW tersebut banyak program revitalisasi permukiman seperti bedah rumah.

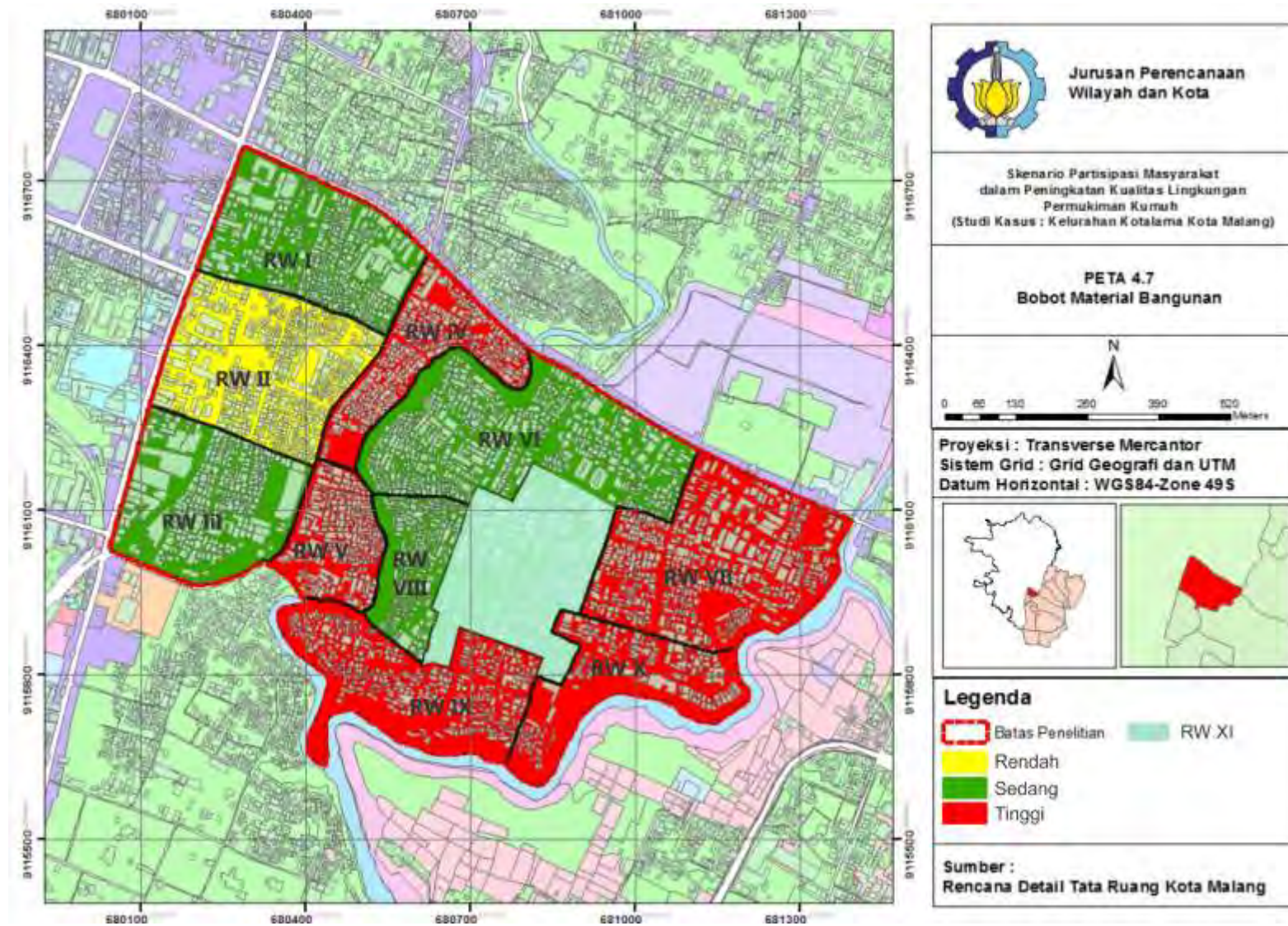
Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada RW IV,V,VII,IX, dan X. kategori bobot sedang ada pada RW I, III,VI, dan VIII. Kategori bobot rendah ada pada RW II

Tabel 4.12 Skoring Material Bangunan

RW	SKOR	Keterangan
I	2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu, bertulang, lantai semen, atap genteng, sebagian seng.
II	1	Dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai segel teraso, atap genteng kodok/sirap.
III	2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan,

RW	SKOR	Keterangan
		kerangka kayu, bertulang, lantai semen, atap genting, sebagian seng.
IV	2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu, bertulang, lantai semen, atap genting, sebagian seng.
V	3	Dinding/kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya.
VI	2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu, bertulang, lantai semen, atap genting, sebagian seng.
VII	3	Dinding/kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya.
VIII	2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu, bertulang, lantai semen, atap genting, sebagian seng.
IX	3	Dinding/kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya.
X	3	Dinding/kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya.

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.16 Peta Bobot Material Bangunan pada Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

h. Variabel Jarak Antar Bangunan

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu kondisi buruk yang diberi bobot tinggi, kondisi sedang yang diberi bobot sedang, dan kondisi tinggi yang diberi bobot rendah. Jarak antara bangunan pada kelurahan Kotalama bisa terbilang sangat tinggi, selain dengan kepadatan yang tinggi juga. Jarak bangunan yang sempit membuat ruang terbuka untuk berinteraksi berkurang, yang menyebabkan masyarakat menjadi kekurangan ruang gerak.

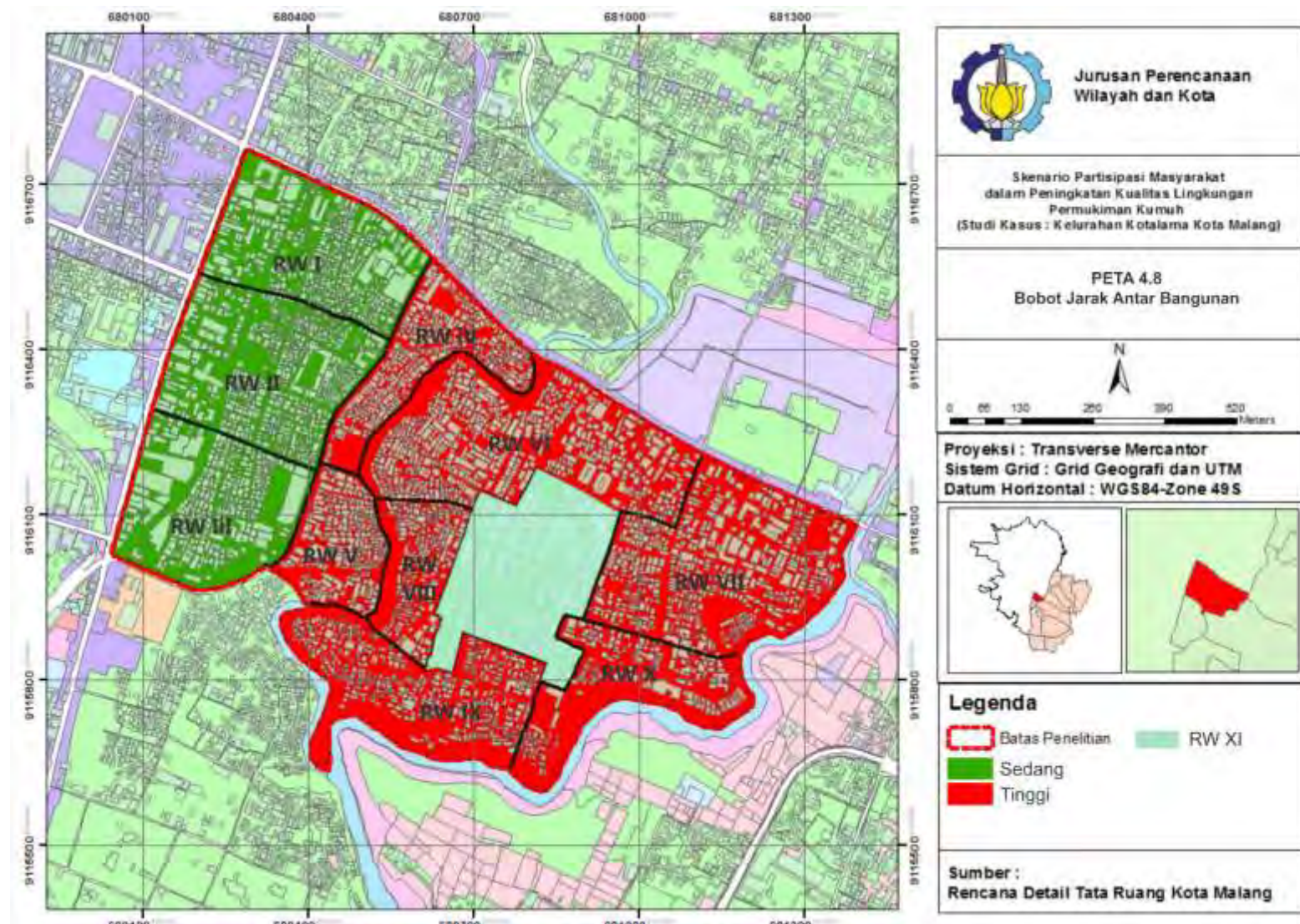
Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada RW IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X. kategori bobot sedang ada pada RW I, II, dan III.

Tabel 4.13 Skoring Jarak Antar Bangunan

RW	SKOR	Keterangan
I	2	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 - 3 meter
II	2	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 - 3 meter
III	2	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 - 3 meter.
IV	3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
V	3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
VI	3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
VII	3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
VIII	3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter

RW	SKOR	Keterangan
IX	3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
X	3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.17 Peta Bobot Jarak Antar Bangunan pada Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

i. Variabel Tingkat Rawan Bencana

Berdasarkan hasil *survey* didapatkan bahwa hasil dari tingkatan variabel prasarana air pada Kelurahan Kotalama terdiri dari 3 tingkatan yaitu kondisi buruk yang diberi bobot tinggi, kondisi sedang yang diberi bobot sedang, dan kondisi tinggi yang diberi bobot rendah. Pada kelurahan Kotalama, bencana yang sering terjadi adalah banjir dan longsor. Untuk banjir sendiri berada pada RW I, dan III dikarenakan pada daerah ini termasuk wilayah yang datar namun drainase buruk sehingga air hujan sering menggenang jika musim hujan. Longsor sering terjadi pada daerah yang di dekat sempadan sungai mengingat daerah ini kelerengan mencapai 60%. Pada daerah sempadan sungi juga terjadi banjir jika musim hujan dikarenakan sungai terhambat oleh sungai yang dibuang oleh masyarakat.

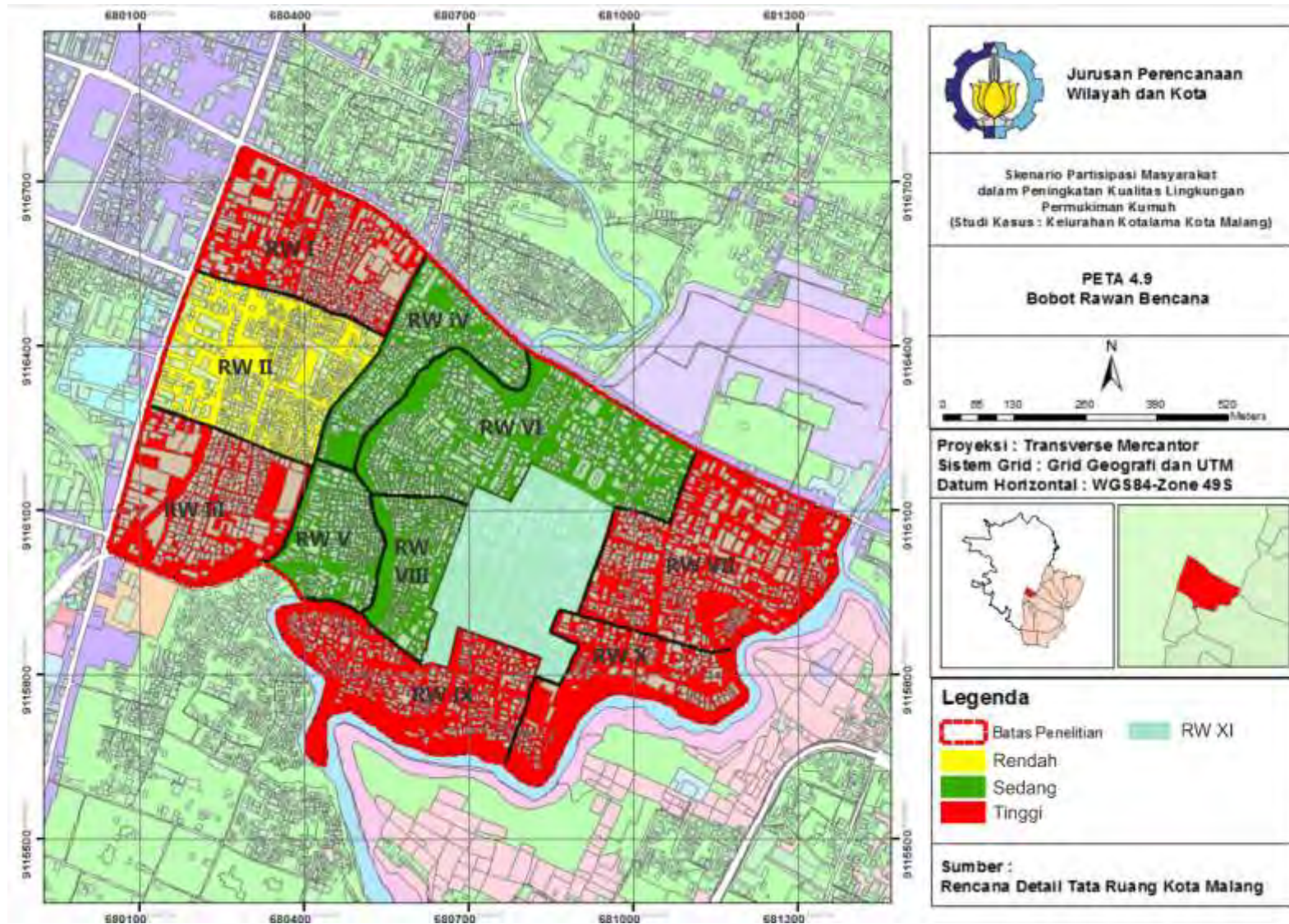
Untuk kategori bobot tinggi terdapat pada RW I,III,VII,IX, dan X. kategori bobot sedang ada pada RW IV,V,VI dan VIII. Kategori bobot rendah ada pada RW II.

Tabel 4.14 Skoring Rawan Bencana

RW	SKOR	Keterangan
I	3	Intensitas Bencana Lebih dari 5 kali Setahun
II	1	Intensitas Bencana Kurang dari 3 kali Setahun
III	3	Intensitas Bencana Lebih dari 5 kali Setahun
IV	2	Intensitas Bencana 3-5 kali Setahun
V	2	Intensitas Bencana 3-5 kali Setahun
VI	2	Intensitas Bencana 3-5 kali Setahun

RW	SKOR	Keterangan
VII	3	Intensitas Bencana Lebih dari 5 kali Setahun
VIII	2	Intensitas Bencana 3-5 kali Setahun
IX	3	Intensitas Bencana Lebih dari 5 kali Setahun
X	3	Intensitas Bencana Lebih dari 5 kali Setahun

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.18 Peta Bobot Intensitas Bencana pada Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

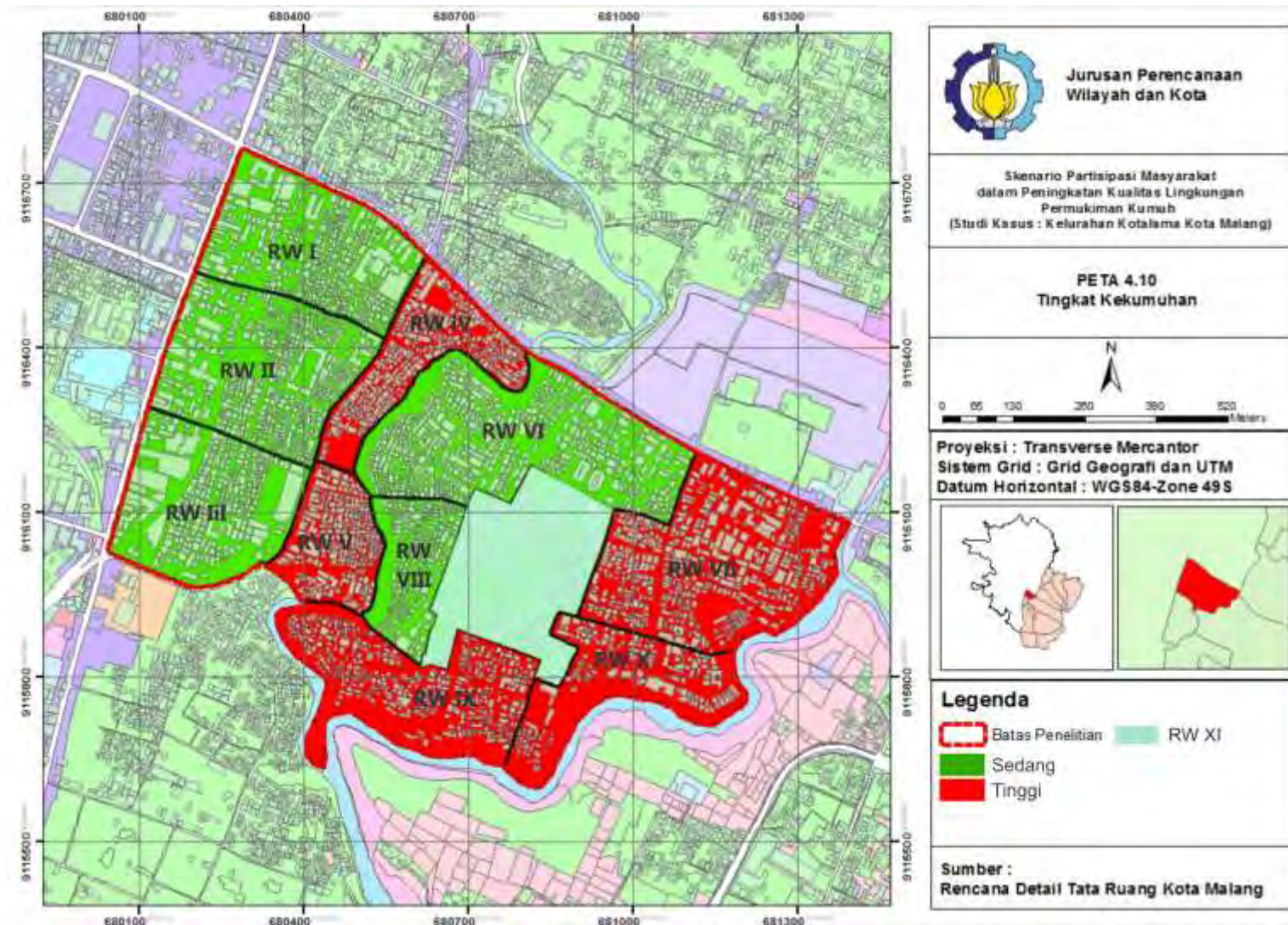
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

j. Tingkat Kekumuhan Kelurahan Kotalama

Tahap berikutnya setelah mendapatkan hasil skoring dari masing-masing variabel, maka tahapan berikutnya adalah menghitung total dengan menggunakan analisis *overlay* pada ArcGIS. Berdasarkan hasil *overlay* dengan memperhitungkan tingkat dari setiap variabel didapatkan bahwa hasil dari *weighted overlay* adalah tingkatan kekumuhan Kelurahan Kotalama terdiri dari 2 tingkatan yaitu Kumuh Sedang dan Kumuh Tinggi.

Untuk kategori kumuh tinggi terdapat pada RW IV, V, VII, IX, dan X dikarenakan wilayah ini terdapat pada sempadan sungai dan memiliki kelerengan yang cukup tinggi dan kondisi jalan yang sempit. Bobot pada setiap variabel pun bisa terbilang cukup tinggi pada setiap daerah yang masuk kategori kumuh tinggi. kategori Kumuh sedang ada pada RW I, II, III, VI, dan VIII. Mayoritas daerah yang termasuk kumuh sedang memiliki tingkat bobot yang bisa terbilang lebih baik daripada daerah yang termasuk kumuh tinggi. Namun secara umum bisa terbilang Kelurahan termasuk dalam wilayah yang kumuh di Kota Malang. Hasil tingkat kekumuhan nantinya akan digunakan untuk menentukan skenario partisipasi masyarakat yang sesuai dengan tingkat partisipasi masyarakat pada setiap RW.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.19 Peta Tingkat Kumuh Kelurahan Kotalama

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.2 Pengukuran Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi pada tiap RW dapat diketahui melalui teknik pembobotan dan skoring yang dapat dihitung dengan mempertimbangkan jumlah responden (frekuensi) di tiap-tiap tingkat partisipasi dengan proses perkalian berdasarkan nilai bobot partisipasi. Berikut merupakan hasil skoring dan pembobotan berdasarkan kuesioner tingkat partisipasi masyarakat.

a. Hasil Pembobotan dan Skoring RW I

Tabel 4.15 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW I

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	0	0
<i>Therapy</i>	2	8	16
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	0	0
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	0	0
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	0	0
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW I	(Rentang 9-24)		16
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi		Therapy (2)	
TOTAL RESPONDEN RW I : 8 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa skor dari RW I adalah 16 yang didapatkan dari 8 responden yang mengisi pada tingkat 2 yang berarti hasil dari tingkatan partisipasi pada RW I terdapat pada tangga Therapy dimana dalam hal ini tidak adanya peran serta masyarakat. Dari hasil kuesioner pada masyarakat menunjukkan 100% masyarakat mengetahui ada informasi kegiatan/program, namun pada RW I tidak terdapat sosialisasi program/kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada RW I sebagian besar masyarakat mengetahui jika ada permasalahan lingkungan permukiman kumuh. Untuk tingkat antusiasme warga dalam melakukan perbaikan lingkungan sendiri pada RW I bisa dibilang bagus, namun masyarakat terhalang oleh beberapa kendala seperti tidak adanya dana, ataupun kurangnya informasi pembangunan dari pemerintah setempat.

b. Hasil Pembobotan dan Skoring RW II

Tabel 4.16 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW II

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	2	2
<i>Therapy</i>	2	9	18
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	5	15
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	2	8
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	0	0
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW II	(Rentang 34-66)		43
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW II : 11 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW II skornya berjumlah 43, dan mayoritas masyarakat memilih tingkat 2 yang berarti RW II terdapat pada tangga Pemberian Informasi. sebanyak 18% responden tidak mengetahui adanya informasi mengenai kegiatan/program pembangunan perbaikan lingkungan kumuh di RW II.

Dari hasil tabel didapatkan bahwa 45% responden mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menjaring informasi maupun menyuarakan pendapat, namun hanya 40% dari responden yang mengikuti sosialisasi yang menyuarakan pendapatnya. Secara antusiasme dalam menjalankan program pembangunan dapat dibilang RW II cukup baik namun masyarakat hanya menjalankan tanpa tahu mengapa program tersebut diadakan.

c. Hasil Pembobotan dan Skoring RW III

Tabel 4.17 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW III

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	2	2
<i>Therapy</i>	2	5	10
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	5	15
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	1	4
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	0	0
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW III	(Rentang 43-70)		31
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW III : 7 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW III skornya berjumlah 31, dan mayoritas responden memilih tingkat 2 dan 3 ,yaitu terdapat pada tangga Pemberian Informasi.tidak jauh berbeda dengan RW II, karakteristik masyarakatnya antusias dalam menjalankan program/kegiatan yang daidakan oleh Ketua RW untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

Dari hasil tabel didapatkan bahwa 71% masyarakat datang pada sosialisasi yang diadakan oleh ketua RW, namun sifat sosialisasi hanya terkesan satu arah dikarenakan hanya sedikit masyarakat yang menyampaikan pendapatnya dan pendapatnya tidak dijadikan pertimbangan dalam pembuatan sebuah program/kegiatan perbaikan lingkungan permukiman kumuh.

d. Hasil Pembobotan dan Skoring RW IV

Tabel 4.18 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW IV

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	2	2
<i>Therapy</i>	2	6	12
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	4	12
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	1	4
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	1	5
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW IV	(Rentang 25-48)		35
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW IV : 8 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW IV berjumlah 35 yang berarti RW IV terdapat pada tangga Pemberian Informasi dikarenakan pada tingkat pemberian informasi adalah interval skornya 25-48. Pada tingkatan ini informasi yang diberikan terkait dengan kegiatan perbaikan sanitasi permukiman hanya sebagai sebatas informasi saja. Hal ini terlihat dari jumlah persentase masyarakat yang mengikuti sosialisasi satu arah atau tanpa adanya aspirasi mencapai 50%.

Pada RW IV untuk variabel jaring aspirasi dimana dalam hal ini masyarakat telah dilibatkan dalam pemberian pendapat hanya mencapai 13% dimana dalam hal ini telah terdapat diskusi dua arah mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan walaupun dalam hal ini pendapat yang dikeluarkan oleh masyarakat tidak banyak diperhitungkan.

e. Hasil Pembobotan dan Skoring RW V

Tabel 4.19 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW V

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	0	0
<i>Therapy</i>	2	4	8
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	4	12
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	0	0
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	0	0

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW V	(Rentang 13-24)		20
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW V : 4 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW V skornya berjumlah 20, terdapat pada tangga Pemberian Informasi dikarenakan pada tingkat pemberian informasi adalah interval skornya 13-24. pada RW V, 100% masyarakat telah mengetahui adanya informasi dan mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah setempat mengenai program/kegiatan perbaikan lingkungan.

Untuk antusiasme masyarakat sendiri jika menanggapi adanya program/kegiatan perbaikan lingkungan sangat tinggi, dilihat dari wawancara yang dilakukan ke masyarakat. Banyak dilakukan kerja bakti maupun kegiatan yang berasal dari inisiatif warga, namun sayangnya pendapat masyarakat

tidak dipertimbangkan dalam pembentukan kegiatan/program yang berasal dari pemerintah.

f. Hasil Pembobotan dan Skoring RW VI

Tabel 4.20 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW VI

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	1	1
<i>Therapy</i>	2	8	16
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	8	24
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	2	8
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	0	0
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW VI	(Rentang 28-54)		49
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW VI : 9 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW VI skornya berjumlah 49 yang berarti RW VI terdapat pada tangga Pemberian Informasi dikarenakan pada tingkat pemberian informasi adalah interval skornya 28-54. Pada

RW VI hasil tingkat partisipasi sama hal dengan RW sebelumnya dimana kesimpulan tingkat partisipasi yaitu pemberian informasi, tetapi pada RW VI sebanyak 11% masyarakat tidak mengetahui adanya program dan 88% masyarakat telah mendapatkan informasi terkait adanya perbaikan sanitasi permukiman di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, tidak berbeda jauh dengan RW lain dimana masyarakat hanya sebatas datang ke balai RW dan mendapatkan informasi. Telah terdapat jaringan spirasi tetapi hanya beberapa masyarakat yang dilibatkan dalam mengeluarkan pendapat dan persentase frekuensi masyarakat yang dilibatkan dalam variabel jaring aspirasi hanya 22%.

g. Hasil Pembobotan dan Skoring RW VII

Tabel 4.21 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW VII

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	3	3
<i>Therapy</i>	2	13	26
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	11	33
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	4	16
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	3	15
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
Citizen Control atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW VII	(Rentang 49-96)		93
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW VII : 16 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Pada RW VII didapatkan jumlah responden paling banyak pada Kelurahan Kotalama yaitu 16 orang. Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa skornya berjumlah 93 yang berarti RW VI terdapat pada tangga Pemberian Informasi dikarenakan pada tingkat pemberian informasi adalah interval skornya 49-96. hasil dari tingkatan partisipasi pada RW VII sama dengan RW-RW sebelumnya yaitu terdapat pada tangga Pemberian Informasi. tetapi pada RW VII sebanyak 19% masyarakat tidak mengetahui adanya program dan 81% masyarakat telah mendapatkan informasi terkait adanya perbaikan sanitasi permukiman di lingkungan mereka.

Pada pemberian informasi ini hanya sebatas pemberian yang dilakukan satu arah dengan tujuan hanya untuk memberikan informasi tanpa adanya umpan balik hal ini terlihat wawancara dimana sebagian besar masyarakat hanya datang untuk mendengarkan fasilitator menjelaskan

informasi program. Namun pada RW VII terdapat beberapa masyarakat yang menyuarakan pendapatnya dalam sosialisasi dan pendapatnya dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat program perbaikan lingkungan permukiman kumuh.

h. Hasil Pembobotan dan Skoring RW VIII

Tabel 4.22 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW VIII

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	1	1
<i>Therapy</i>	2	11	22
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	8	24
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	4	16
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	3	15
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	1	6
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW VIII	(Rentang 73-120)		84

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Konsultasi (4)
TOTAL RESPONDEN RW VIII : 12 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW VIII skornya berjumlah 84 yang berarti RW VIII terdapat pada tangga Pemberian Informasi dikarenakan pada tingkat pemberian informasi adalah interval skornya 73-120. terdapat pada tangga Konsultasi dimana dalam hal ini warga tidak hanya mendapat informasi namun juga dilibatkan dalam memberikan pendapat mereka.

Menurut wawancara dengan masyarakat, banyak program/kegiatan perbaikan lingkungan yang berasal dari pendapat masyarakat seperti perbaikan jalan ataupun perbaikan lingkungan. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti program perbaikan lingkungan juga tinggi, mengingat banyaknya kegiatan perbaikan lingkungan yang diinisiasi oleh masyarakat sendiri. Bentuk-bentuk partisipasi yang bisa diberikan oleh masyarakat berupa ide pembangunan, tenaga, dan sumbangan makanan apabila masyarakat sedang mengadakan kerja bakti.

i. Hasil Pembobotan dan Skoring RW IX

Tabel 4.23 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW IX

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	2	2
<i>Therapy</i>	2	9	18
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	8	24
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	5	20
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	0	0
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW IX	(Rentang 34-66)		64
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW IX : 11 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 20116

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW IX skornya berjumlah 64 yang berarti RW IX terdapat

pada tangga Pemberian Informasi dikarenakan pada tingkat pemberian informasi adalah interval skornya 34-66. Pada tingkatan ini informasi yang diberikan terkait dengan kegiatan perbaikan sanitasi permukiman hanya sebagai sebatas informasi saja. Hal ini terlihat dari jumlah persentase masyarakat yang mengikuti sosialisasi satu arah atau tanpa adanya aspirasi mencapai 73%.

Pada RW IX untuk variabel jaring aspirasi dimana dalam hal ini masyarakat telah dilibatkan dalam pemberian pendapat hanya mencapai 46% dimana dalam hal ini telah terdapat diskusi dua arah mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan walaupun dalam hal ini pendapat yang dikeluarkan oleh masyarakat tidak banyak diperhitungkan. Dalam RW IX antusiasme masyarakat sangat tinggi apabila ada kegiatan perbaikan lingkungan permukiman kumuh, namun warga hanya mendapat informasi saja tanpa ada pelibatan dalam pembuatan program/kegiatan. Bentuk-bentuk partisipasi yang bisa diberikan oleh masyarakat berupa ide pembangunan, tenaga, dan sumbangan makanan apabila masyarakat sedang mengadakan kerja bakti.

j. Hasil Pembobotan dan Skoring RW X

Tabel 4.24 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada RW X

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Manipulation</i> atau Manipulasi	1	1	1
<i>Therapy</i>	2	13	26
<i>Informing</i> atau Pemberian Informasi	3	10	30
<i>Consultation</i> atau Konsultasi	4	3	12

Variabel Tingkat Partisipasi	Nilai Bobot	Jumlah Responden	Skor
<i>Placation</i> atau Perujukan	5	1	5
<i>Partnership</i> atau Kemitraan	6	0	0
<i>Delegated Power</i> atau Pelimpahan Kekuasaan	7	0	0
<i>Citizen Control</i> atau Kontrol Masyarakat	8	0	0
Total Skor RW X	(Rentang 43-84)		74
Kesimpulan Tingkatan Partisipasi			Pemberian Informasi (3)
TOTAL RESPONDEN RW X : 14 ORANG			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dari hasil analisis pada kuesioner diatas didapatkan bahwa hasil dari tingkatan partisipasi pada RW X skornya berjumlah 74 yang berarti RW VI terdapat pada tangga Pemberian Informasi dikarenakan pada tingkat pemberian informasi adalah interval skornya 43-84. Pada RW X. Pada RW X hasil tingkat partisipasi sama hal dengan RW sebelumnya dimana kesimpulan tingkat partisipasi yaitu pemberian informasi, tetapi pada RW X sebanyak 7% masyarakat tidak mengetahui adanya program dan 92% masyarakat telah mendapatkan informasi terkait adanya perbaikan sanitasi permukiman di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, tidak berbeda jauh dengan RW lain dimana masyarakat hanya sebatas datang ke

balai RW dan mendapatkan informasi. Telah terdapat jaring aspirasi tetapi hanya beberapa masyarakat yang dilibatkan dalam mengeluarkan pendapat dan persentase frekuensi masyarakat yang dilibatkan dalam variabel jaring aspirasi hanya 21%. Bentuk-bentuk partisipasi yang bisa diberikan oleh masyarakat berupa ide pembangunan, tenaga, dan sumbangan makanan apabila masyarakat sedang mengadakan kerja bakti.

k. **Kesimpulan Tingkat Partisipasi Masyarakat tiap RW**

Berdasarkan hasil analisa skoring dan pembobotan maka berikut merupakan tabel kesimpulan tiap RW yang terdapat di Kelurahan Kotalama

Tabel 4.25 Hasil Skoring Tingkat Partisipasi pada Kelurahan Kotalama

RW	Kesimpulan Tingkat Partisipasi
RW I	Therapy (2)
RW II	Pemberian Informasi (3)
RW III	Pemberian Informasi (3)
RW IV	Pemberian Informasi (3)
RW V	Pemberian Informasi (3)
RW VI	Pemberian Informasi (3)
RW VII	Pemberian Informasi (3)
RW VIII	Konsultasi (4)
RW IX	Pemberian Informasi (3)
RW X	Pemberian Informasi (3)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil analisa diatas, tingkatan partisipasi masyarakat pada RW Kelurahan Kotalama yang kumuh menunjukkan bahwa dominasi tingkatan partisipasi terdapat pada tangga ketiga atau **Pemberian informasi.** pada tingkat

pemberian informasi di Kelurahan Kotalama hanya sebatas pemberian informasi yang dilakukan satu arah dengan tujuan untuk menginformasikan suatu program/kegiatan tanpa adanya timbal balik dari masyarakat.

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator partisipasi masyarakat berdasarkan teori *Arnstein* dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada Kelurahan Kotalama berada pada tingkatan dimana masyarakat dalam hal ini tidak banyak dilibatkan dalam mengeluarkan pendapat mereka atau hanya pada adanya pemberian informasi kegiatan/program pembangunan. Mayoritas masyarakat mengetahui informasi dari info yang didapat dari Balai RW maupun dari para masyarakat mengenai kegiatan/program perbaikan kualitas lingkungan permukiman kumuh. Pada Kelurahan Kotalama, jaring pendapat ataupun ide tidak banyak dipertimbangkan dalam membuat keputusan ataupun dalam penyusunan sebuah ide program/kegiatan perbaikan lingkungan permukiman kumuh. Jika diambil contoh hal ini terlihat dalam RW VI yang masyarakatnya tidak banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan suatu program/kegiatan sehingga mayoritas masyarakat hanya menjalankan saja suatu program/kegiatan dari pemberian informasi yang didapat dari adanya sosialisasi atau pemberian informasi dari pemberian informasi dari masyarakat lainnya.

4.2.3 Skenario Partisipasi Masyarakat Kelurahan Kotalama

Untuk mendapatkan hasil skenario yang sesuai dengan hasil analisa, metode yang digunakan adalah *content analysis* yang bersifat validasi dan eksplorasi dari hasil analisa yang dihasilkan pada sasaran pertama dan kedua. Berikut adalah kompilasi hasil analisa sasaran pertama dan kedua :

Tabel 4.26 Kompilasi Hasil Analisa Sasaran Pertama dan kedua

RW	Tingkat Kekumuhan	Kesimpulan Tingkat Partisipasi
RW I	Kumuh Sedang	Therapy (2)
RW II	Kumuh Sedang	Pemberian Informasi (3)
RW III	Kumuh Sedang	Pemberian Informasi (3)
RW IV	Kumuh Berat	Pemberian Informasi (3)
RW V	Kumuh Berat	Pemberian Informasi (3)
RW VI	Kumuh Sedang	Pemberian Informasi (3)
RW VII	Kumuh Berat	Pemberian Informasi (3)
RW VIII	Kumuh Sedang	Konsultasi (4)
RW IX	Kumuh Berat	Pemberian Informasi (3)
RW X	Kumuh Berat	Pemberian Informasi (3)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari hasil kesimpulan diatas, maka didapatkan beberapa kondisi atau tipologi baru yang berdasarkan tingkat kekumuhan dan tingkat partisipasi yaitu :

Tabel 4.27 Tipologi Berdasarkan Tingkat Kekumuhan dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

No	Tipologi	Keterangan
1.	A	Kumuh sedang dengan tingkat partisipasi Therapy
2.	B	Kumuh sedang dengan tingkat partisipasi pemberian informasi
3.	C	Kumuh sedang dengan tingkat partisipasi konsultasi
4.	D	Kumuh berat dengan tingkat partisipasi

No	Tipologi	Keterangan
		pemberian informasi

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari beberapa kondisi ataupun tipologi yang didapatkan diatas, berikut beberapa rencana atau skenario yang berasal dari literatur dan studi kasus lain yang terbagi menjadi **3 skenario yaitu skenario terbaik atau skenario optimis, skenario tingkat sedang atau skenario moderat, dan skenario terburuk atau skenario pesimis**, batasan skenario pada penelitian ini adalah jika skenario yang dihasilkan adalah skenario pesimis, maka tingkat partisipasi akhir masyarakat akan naik satu tingkat daripada kondisi eksisting partisipasinya. Apabila skenario moderat yang dihasilkan, maka tingkat partisipasi akhir masyarakat akan naik menjadi 2 tingkat, dan apabila skenario optimis yang dihasilkan maka tingkat partisipasi akhir masyarakat setelah skenario dilaksanakan akan naik 3 tingkat. Usulan dan batasan skenario partisipasi masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.28 Usulan Skenario Kumuh Sedang dan Tingkat Partisipasi Therapy

Tingkat Kekumuhan	Kesimpulan Tingkat Partisipasi	Usulan Skenario
Kumuh Sedang	Therapy (Tingkat 2)	a. Kolaborasi dengan pihak-pihak tertentu contohnya karang taruna dan LSM guna meningkatkan partisipasi masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 5) b. Peningkatkan insensitas forum forum yang

Tingkat Kekumuhan	Kesimpulan Tingkat Partisipasi	Usulan Skenario
		<p>bersifat menyerap aspirasi atau masyarakat (Skenario Moderat, Tingkat 4)</p> <p>c. Melakukan edukasi ke masyarakat tentang lingkungan permukiman kumuh (Skenario Pesimis, Tingkat 3)</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.29 Usulan Skenario Kumuh Sedang dan Tingkat Partisipasi Pemberian Informasi

Tingkat Kekumuhan	Kesimpulan Tingkat Partisipasi	Usulan Skenario
Kumuh Sedang	Pemberian Informasi (Tingkat 3)	<p>a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif (Skenario pesimis, Tingkat 4)</p> <p>b. Terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 6)</p> <p>c. Memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi mengenai pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.30 Usulan Skenario Kumuh Sedang dan Tingkat Partisipasi Konsultasi

Tingkat Kekumuhan	Kesimpulan Tingkat Partisipasi	Usulan Skenario
Kumuh Sedang	Konsultasi (Tingkat 4)	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif b. Pembentukan <i>Community Action Plan</i> (CAP) dimana melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring sebuah program pembangunan (Skenario Optimis, Tingkat 6) c. Peningkatan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi sebuah program pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.31 Usulan Skenario Kumuh Berat dan Pemberian Informasi

Tingkat Kekumuhan	Kesimpulan Tingkat Partisipasi	Usulan Skenario
Kumuh Berat	Pemberian Informasi (Tingkat 3)	<ul style="list-style-type: none"> a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di

Tingkat Kekumuhan	Kesimpulan Tingkat Partisipasi	Usulan Skenario
		<p>kawasan kumuh secara partisipatif (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)</p> <p>b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan kemampuannya sendiri (Skenario Moderat, Tingkat 5)</p> <p>c. Pembentukan <i>Community Based Development</i> untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi, pendidikan dan keagamaan (Skenario Optimis, Tingkat 6)</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Setelah memberikan usulan skenario berdasarkan hasil sasaran pertama dan kedua, berikutnya dilakukan *content analysis* untuk mengetahui skenario yang sesuai berdasarkan tingkat kumuh dan tingkat partisipasi masyarakat. *content analysis* dilakukan pada setiap responden *purposive sampling*. Sifat dari *content analysis* pada penelitian ini adalah validasi dan eksplorasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan dijabarkan melalui kode yang dapat dilihat di lembar Lampiran, berikut adalah hasil dari *content analysis* :

a. RW I (Kumuh Sedang dan Therapy)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW I yang tipologinya berupa kumuh sedang dan tingkat partisipasi therapy, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.32 Hasil Content Analysis RW I

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T1.1 , T1.4 , T1.5	T1.1 (Salah satunya juga itu bisa bekerjasama dengan pihak pihak terkait) T1.4 (ngundang LSM dari luar buat bantu-bantu aja.) T1.5 (Kalo LSM gitu ya bisanya bantu ngomongin ke orang-orang gitu, sosialisasi, kalo ada program dari pemerintah atau LSMnya sendiri buat perbaikan)	a. Kolaborasi dengan pihak-pihak tertentu contohnya karang taruna dan LSM guna meningkatkan partisipasi masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 5)
2	T1.1	T1.1 (Salah satunya juga itu bisa bekerjasama dengan pihak pihak terkait)	b. Peningkatan insensitas forum forum yang bersifat menyerap aspirasi atau masyarakat (Skenario Moderat, Tingkat 4)
3	T1.3 , T1.6	T1.3 (iya dek maksudnya itu ngasih pembelajaran gitu niatnya, Oiya masih ada dek, ya itu kita pengennya ngasih undangan ke orang-orang. Jadi walaupun Pak RTnya nggak bilang ke warganya, seenggaknya mereka tau langsung dari kita ya lewat undangan itu dek) T1.6 (Terus juga sini rencananya mau mengembangkan karang	c. Melakukan edukasi ke masyarakat tentang lingkungan permukiman kumuh (Skenario Pesimis, Tingkat 3)

No	Kode	Keterangan	Skenario
		tarunanya juga biar anak mudanya ini lo bisa bantu lebih banyak ke lingkungan contohnya aja kebersihan)	

Sumber : Hasil Analisis

b. RW II (Kumuh Sedang dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW II yang tipologinya berupa kumuh sedang dan tingkat partisipasi pemberian informasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.33 Hasil Content Analysis RW II

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T2.1 , T2.2 , T2.3 , T2.4	T2.1 (<i>Lha</i> itu contoh kecil. Saya program itu, kalo kemaren infrastruktur, ya seperti jalan, got dan sebagainya sudah selesai kan.. Untuk hari ini dan ke depannya, ingin penghijauan.) T2.2 (Tempat 2 lantai <i>woo</i> kayak hotel, bener. Saya bikin.. bukan saya bikin, istilahnya tu saya bangun program 2 tahun kemaren, itu sudah lantai 2.) T2.3 (saya sudah berbuat di gang 5 itu semacam ini, yang dulunya kumuh, bau, kalo lewat <i>peteng</i> , sekarang sudah bagus, 6. Jadi minimal kalo ini terawat, dihiasi dengan ornamen lebih bagus lagi) T2.4 (Ini kumuh kemaren.. kumuh. Ini tempat sampah apa dan sebagainya. Ini saya	a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif (Skenario pesimis, Tingkat 4)

No	Kode	Keterangan	Skenario
		bikinkan, biar temen-temen bisa <i>selfie</i> disini..).	
2	T2.6	T2.6 (Nah jadi ini saya bikin kelompok. Ini ini ini, kelompok 1. Ini kelompok 2. Ini kelompok 3. Ini kelompok 4. Ini kelompok 5. Ini kelompok 6. Nah, pernah saya wacanakan kemaren Januari, mewacanakan. Jadi RT 1 ini bagaimana, eh.. kelompok 1 ini bagaimana bisa berkolaborasi. Termasuk ini. Sehingga nantinya, saya disini ada ketua kelompok..)	b. Terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 6)
3	T2.5	T2.5 (Akan mengadakan rencana memperbanyak forum)	c. Memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi mengenai pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan *content analysis* yang bersifat validasi dan eksplorasi, didapatkan skenario tambahan dari responden jika merujuk kode T2.7, yaitu Bekerjasama dg pihak-pihak terkait masalah pendanaan dan edukasi program pembangunan permukiman kumuh.

c. RW III (Kumuh Sedang dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW III yang tipologinya berupa kumuh sedang dan tingkat partisipasi pemberian informasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.34 Hasil Content Analysis RW III

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T3.1 , T3.2	T3.1 , T3.2 (Akan tetapi kalo perbaikan mungkin bisa. Seperti perbaikan paud, posyandu atau tempat olahraga masih bisa lah.)	a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif (Skenario pesimis, Tingkat 4)
2	T3.3	T3.3 (Iya gitu dek, emang gabisa langsung, tapi yang terbentuknya kelompok kecil tadi bisa dek untuk mungkin diinisiasikan di daerah sini)	b. Terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 6)
3	T3.4 , T3.5	T3.4 , T3.5 (kedepannya akan diperbanyak lagi pertemuan yang seperti ini supaya masyarakatnya juga dilibatkan dek)	c. Memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi mengenai pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

d. RW IV (Kumuh Berat dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW IV yang tipologinya berupa kumuh berat dan tingkat partisipasi pemberian informasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.35 Hasil Content Analysis RW IV

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T4.3	T4.3 (Iya sama perombakan itu perlu dek karena untuk memperindah juga sarpras disini.)	a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di kawasan kumuh secara partisipatif (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)
2	T4.2	T4.2 (Bisa diterapkan dek, karena cocok dengan kondisi masyarakatnya disini. Bisa lewat dana swadaya)	b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan kemampuannya sendiri (Skenario Moderat, Tingkat 5)
3	T4.1	T4.1 (Kalau dari saya setuju dek, kan disini masyarakatnya udah ada yang terkotak kotak gitu jadi bisa kalau dari sana bikin rencana sendiri buat daerahnya	c. Pembentukan <i>Community Based Development</i> untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi, pendidikan dan keagamaan

No	Kode	Keterangan	Skenario
			(Skenario Optimis, Tingkat 6)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

e. RW V (Kumuh Berat dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW V yang tipologinya berupa kumuh berat dan tingkat partisipasi pemberian informasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.36 Hasil Content Analysis RW V

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T5.2 , T5.3	T5.2 (Ya sudah itu tadi, yang jalannya dipaving sebagian. Saya pernah coba ajukan lagi tapi ya tanggapannya sampai sekarang masih belum. Kalau ada dana pokoknya semua beres mas) T5.3 (ada kerja sama sama ada yang membiayai semuanya ya beres. Iya selain kerjasama juga perombakan juga sangat tepat dek karena kalai dirawat sudah susah, mending dirombak sekalian)	a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di kawasan kumuh secara partisipatif (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)
2	T5.4	T5.4 (Bisa juga gitu dek, kita malah berharap ada rencana rencana seperti itu disini)	b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan

No	Kode	Keterangan	Skenario
			kemampuannya sendiri (Skenario Moderat, Tingkat 5)
3	T5.1	T5.1 (Iya gitu bisa dek, malah bagus kalau gitu biar masyarakatnya ikut serta)	c. Pembentukan <i>Community Based Development</i> untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi, pendidikan dan keagamaan (Skenario Optimis, Tingkat 6)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

f. RW VI (Kumuh Sedang dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW VI yang tipologinya berupa kumuh sedang dan tingkat partisipasi pemberian informasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.37 Hasil Content Analysis RW VI

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T6.1	T6.1 (ada rencana buat perbaikan dan pembangunan fasilitas buat warga contohnya membangun tempat ngumpulnya anak muda atau karang taruna dan ibu-ibu pkk buat menginisiasi kalau ada program-program pembangunan gitu dek)	a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif (Skenario pesimis, Tingkat 4)

No	Kode	Keterangan	Skenario
2	T6.3	T6.3 (rencananya saya lebih kembalikan ke masyarakat dek, dari sana terbentuk sendiri nantinya, biasanya masyarakat yang gotong royong sendiri. Nah itu dek bisa juga)	b. Terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 6)
3	T6.2	T6.2 (Lewat forum juga bisa dek, soalnya warga sini kalau kalau ada forum seperti itu baru mau ngomong.)	c. Memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi mengenai pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

g. RW VII (Kumuh Berat dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW VII yang tipologinya berupa kumuh berat dan tingkat partisipasi pemberian informasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.38 Hasil Content Analysis RW VII

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T7.1	T7.1 (oalah iya itu bisa dek, nantinya mungkin bisa mencari dana dari pemerintah maupun swasta yang bisa untuk bekerjasama)	a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di kawasan kumuh secara partisipatif (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)

No	Kode	Keterangan	Skenario
2	T7.3	T7.3 (Iya boleh dek, bisa malah masyarakatnya sini bakal mau semua pasti.)	b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan kemampuannya sendiri (Skenario Moderat, Tingkat 5)
3	T7.4	T7.4 (Wah bisa dek itu rencananya, warganya kalau gitu bisa untuk diajak membuat semacam kelompok gitu.)	c. Pembentukan <i>Community Based Development</i> untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi, pendidikan dan keagamaan (Skenario Optimis, Tingkat 6)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan *content analysis* yang bersifat validasi dan eksplorasi, didapatkan skenario tambahan dari responden jika merujuk kode T7.1 dan T7.2, yaitu Bekerjasama dg pihak-pihak terkait masalah pendanaan dan edukasi program pembangunan permukiman kumuh.

h. RW VIII (Kumuh Sedang dan Konsultasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW VIII yang tipologinya berupa kumuh sedang dan

tingkat partisipasi konsultasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.39 Hasil Content Analysis RW VIII

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T8.1 , T8.2	T8.1 , T8.2 (karang tarunanya sering kumpul yang sebelumnya juga melakukan pemugaran ataupun perbaikan sarana prasarana pendukung, dan supaya karang tarunanya ngasih contoh di daerah sungai jadi masyarakatnya biar sadar)	a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif
2	T8.3	T8.3 (Wah kalau bisa dek kalau seperti itu, bisa asalkan ada beberapa syarat harus dipenuhi hehe)	b. Pembentukan <i>Community Action Plan</i> (CAP) dimana melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring sebuah program pembangunan (Skenario Optimis, Tingkat 6)
3	T8.4	T8.4 (Sama kita niatnya buat lebih transparan aja dek ke masyarakat supaya	c. Peningkatan transparansi dan keterlibatan

No	Kode	Keterangan	Skenario
		masyarakatnya ikut terlibat dari awal sampai akhir dalam suatu program kegiatan)	masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi sebuah program pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan *content analysis* yang bersifat validasi dan eksplorasi, didapatkan skenario tambahan dari responden jika merujuk kode T8.1, yaitu menjadikan ormas ormas seperti PKK dan Karang taruna sebagai role model untuk masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman

i. RW IX (Kumuh Berat dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada RW IX yang tipologinya berupa kumuh berat dan tingkat partisipasi pemberian informasi, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.40 Hasil Content Analysis RW IX

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T9.3	T9.3 (bisa jadi masukan yang bagus, mengingat di RW IX ini termasuk kumuh yang lumayan parah kan jadi perlu banyak perbaikan dan perombakan disana sini)	a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di kawasan kumuh secara

No	Kode	Keterangan	Skenario
			partisipatif (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)
2	T9.2	T9.2 (Kalau yang itu juga tidak masalah dek, jadi masyarakat bisa tahu keinginannya apa lewat kelompok-kelompok tadi dek.)	b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan kemampuannya sendiri (Skenario Moderat, Tingkat 5)
3	T9.1	T9.1 (wah menarik itu dek, bisa bisa kalau gitu. Jadi masyarakat disini itu yang kurang ya belum ada pembentukan kelompok seperti itu dek.)	c. Pembentukan <i>Community Based Development</i> untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti

No	Kode	Keterangan	Skenario
			kesehatan, transportasi, pendidikan dan keagamaan (Skenario Optimis, Tingkat 6)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan *content analysis* yang bersifat validasi dan eksplorasi, didapatkan skenario tambahan dari responden jika merujuk kode T9.4, yaitu Meningkatkan forum forum yang bersifat jaring aspirasi atau kumpul kumpul untuk menyerap aspirasi masyarakat dalam program pembangunan lingkungan permukiman kumuh.

j. RW X (Kumuh Berat dan Pemberian Informasi)

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada Kelurahan Kotalama, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.41 Hasil Content Analysis RW X

No	Kode	Keterangan	Skenario
1	T10.1	T10.1 (Wah itu bisa dek, saya sepakat, karena sini banyak memang sarana dan prasarana yang kurang atau sudah tidak memenuhi standar, makanya kana da semacam bedah rumah gitu dek.)	a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di kawasan kumuh secara partisipatif (pembangunan sarana dan prasarana

No	Kode	Keterangan	Skenario
			rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)
2	T10.2	T10.2 (Wah bisa dek, karena kan masyarakatnya sini sibuk semua, jadi mungkin itu bisa jadi masukan yang bagus buat RW X)	b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan kemampuannya sendiri (Skenario Moderat, Tingkat 5)
3	T10.3	T10.3 (wah bisa itu dekm karena sini juga bisa jadi seperti itu, masyarakatnya juga cocok.	c. Pembentukan <i>Community Based Development</i> untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi,

No	Kode	Keterangan	Skenario
			pendidikan dan keagamaan (Skenario Optimis, Tingkat 6)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan *content analysis* yang bersifat validasi dan eksplorasi, didapatkan skenario tambahan dari responden jika merujuk kode T10.4, yaitu Bekerjasama dg pihak-pihak terkait masalah pendanaan dan edukasi program pembangunan permukiman kumuh.

k. Kelurahan Kotalama

Setelah melakukan *content analysis* dilakukan pada *Stakeholder* Kelurahan, hasil dari *content analysis* yang telah dilakukan adalah :

Tabel 4.42 Hasil Content Analysis Kelurahan Kotalama

No	Kode	Skenario
Kumuh Berat dan Pemberian Informasi		
1	T11.1	a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di kawasan kumuh (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)
2	T11.8	b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> (Skenario Moderat, Tingkat 5)
3	T11.5	c. Pembentukan community Based Development (Skenario Optimis, Tingkat 6)
Kumuh sedang dan Konsultasi		

No	Kode	Skenario
4	T11.1	d. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif
5	T11.5	e. Pembentukan Community Action Plan (CAP) (Skenario Optimis, Tingkat 6)
6	T11.7	f. Peningkatan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi sebuah program pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)
Kumuh Sedang dan Pemberian Informasi		
7	T11.1	g. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif (Skenario pesimis, Tingkat 4)
8	T11.5	h. Terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 6)
9	T11.6 , T11.3	i. Memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi mengenai pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)
Kumuh Sedang dan Therapy		
10	T11.3	j. Kolaborasi dengan pihak-pihak tertentu contohnya karang taruna dan LSM guna

No	Kode	Skenario
		meningkatkan partisipasi masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 5)
11	T11.3 ,T11.6	k. Peningkatkan insensitas forum forum yang bersifat menyerap aspirasi atau masyarakat (Skenario Moderat, Tingkat 4)
12	T1.4	l. Melakukan edukasi ke masyarakat (Skenario Pesimis, Tingkat 3)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil *content analysis* yang bersifat validasi dan eksplorasi pada setiap responden *purposive sampling* didapatkan bahwa hampir keseluruhan RW sepakat dengan usulan skenario yang diusulkan di awal dan terdapat beberapa tambahan skenario pada beberapa RW. Pada kesimpulan skenario akan dibagi pada tiap tiap tipologi yang dihasilkan berdasarkan hasil sasaran pertama dan sasaran kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.43 Hasil Content Analysis Tipologi A

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
1.	A	Kumuh sedang dengan tingkat partisipasi Therapy (Tingkat 2)	T1.1 , T1.4 , T1.5, T11.3	a. Kolaborasi dengan pihak-pihak tertentu contohnya karang taruna dan LSM guna meningkatkan partisipasi masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 5)

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
			T1.1, T11.3, T11.6	b. Peningkatkan insensitas forum forum yang bersifat menyerap aspirasi atau masyarakat (Skenario Moderat, Tingkat 4)
			T1.3 , T1.6, T11.4	c. Melakukan edukasi ke masyarakat (Skenario Pesimis, Tingkat 3)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.44 Hasil Content Analysis Tipologi B

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
2.	B	Kumuh sedang dengan tingkat partisipasi pemberian informasi (Tingkat 3)	T2.1 , T2.2 , T2.3 , T2.4, T3.1 , T3.1, T6.1	a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif (Skenario pesimis, Tingkat 4)
			T2.6, T3.3. T6.3	b. Terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat (Skenario Optimis, Tingkat 6)
			T2.5, T3.4 , T3.5. T6.2	c. Memperbanyak forum yang bersifat

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
				jaring aspirasi mengenai pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)
	Skenario Tambahan		T2.7	d. Bekerjasama dg pihak-pihak terkait masalah pendanaan dan edukasi program pembangunan permukiman kumuh

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.45 Hasil Content Analysis Tipologi C

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
3.	C	Kumuh sedang dengan tingkat partisipasi konsultasi (Tingkat 4)	T8.1 , T8.2, T11.1	a. Melaksanakan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif
			T8.3, T11.5	b. Pembentukan Community Action Plan (CAP) (Skenario Optimis, Tingkat 6)
			T8.4, T11.7	c. Peningkatan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
				evaluasi sebuah program pembangunan permukiman kumuh. (Skenario Moderat, Tingkat 5)
	Skenrio Tambahan		T8.1	d. menjadikan ormas ormas seperti PKK dan Karang taruna sebagai role model untuk masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.46 Hasil Content Analysis Tipologi D

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
4.	D	Kumuh berat dengan tingkat partisipasi pemberian informasi (Tingkat 3)	T4.3, T5.2 , T5.3, T7.3, T9.3, T10.1, T11.1	a. Perombakan menyeluruh sarana dan prasarana rumah sederhana sehat di kawasan kumuh (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat) (Skenario Pesimis, Tingkat 4)
			T4.2, T5.4, T7.2 , T7.1, T9.2, T10.2, T11.8	b. Menerapkan konsep <i>Freedom to Build</i> (Skenario Moderat, Tingkat 5)
			T4.1, T5.1, T7.4, T9.1, T10.3, T11.5	c. Pembentukan community Based Development

No	Tipologi	Keterangan	Kode	Skenario
				(Skenario Optimis, Tingkat 6)
		Skenario Tambahan	T7.1,T7.2, T9.4, T10.4	d. Meningkatkan forum forum yang bersifat jaring aspirasi atau kumpul kumpul untuk menyerap aspirasi masyarakat dalam program pembangunan e. Bekerjasama dg pihak-pihak terkait masalah pendanaan dan edukasi program pembangunan permukiman kumuh.

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Skenario untuk kondisi kekumuhan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama pada kondisi kumuh sedang, seluruhnya sepakat bahwa skenario yang tepat adalah dengan melakukan program pemugaran rumah dan lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif dan pada kondisi kumuh berat adalah dengan melakukan perombakan menyeluruh sarana dan prasarana di kawasan kumuh (pembangunan sarana dan prasarana rumah sederhana sehat).,

Skenario yang disetujui berbeda pada setiap tingkatan partisipasinya, **pada tipologi A** yaitu tingkat therapy dan kondisi kumuh sedang, skenario yang digunakan adalah (a) berkolaborasi dengan pihak-pihak tertentu contohnya karang taruna dan LSM guna meningkatkan partisipasi masyarakat

dengan cara menyebarkan info ataupun sosialisasi program mengenai perbaikan lingkungan, (b) meningkatkan insensitas forum forum yang bersifat menyerap aspirasi atau masyarakat untuk pembangunan lingkungan kumuh, dan (c) melakukan edukasi ke masyarakat tentang lingkungan permukiman kumuh.

Sedangkan skenario **pada tipologi B** yaitu tingkatan pemberian informasi dan tingkat kumuh sedang adalah (a) Menginisiasi terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat dan (b) menginisiasi dan memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi gunan menampung pendapat dan masukan dari masyarakat mengenai pembangunan permukiman kumuh dan terdapat skenario tambahan hasil dari eksplorasi yaitu yaitu bekerjasama dg pihak-pihak terkait masalah pendanaan dan edukasi program pembangunan permukiman kumuh.

Sedangkan skenario **pada tipologi C** yaitu tingkat konsultasi dan kumuh sedang, skenarionya adalah (a) membentuk *Community Action Plan* (CAP) dimana melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring sebuah program pembangunan dan (b) meningkatkan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi sebuah program pembangunan permukiman kumuh dan ada skenario tambahan hasil dari eksplorasi yaitu menjadikan ormas ormas seperti PKK dan Karang taruna sebagai role model untuk masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman

Sedangkan skenario **pada tipologi D** yaitu kondisi kumuh berat dan tingkat pemberian informasi, maka skenarionya adalah (a) Menerapkan konsep *Freedom to Build* dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan

kemampuannya sendiri dan (b) membentuk *community Based Development* untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi, pendidikan dan keagamaan dan terdapat beberapa skenario tambahan hasil dari eksplorasi yaitu meningkatkan forum forum yang bersifat jaring aspirasi atau kumpul kumpul untuk menyerap aspirasi masyarakat dalam program pembangunan lingkungan permukiman kumuh dan yaitu Bekerjasama dg pihak-pihak terkait masalah pendanaan dan edukasi program pembangunan permukiman kumuh.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN A

Hasil Kueisioner dan Wawancara Sasaran I **HASIL WAWANCARA DAN KUEISIONER** **TINGKAT KEKUMUHAN**

RW	Variabel	Skor	Keterangan
I	Air Bersih	1	Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%
II		1	Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%
III		1	Tingkat pelayanan sistem perpipaan lebih dari 60%
IV		3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%
V		3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%
VI		2	Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%
VII		3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%
VIII		2	Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%
IX		2	Tingkat pelayanan sistem perpipaan antara 30% sampai 60%
X		3	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%
I	Drainase	1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%
II		1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%
III		1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%

RW	Variabel	Skor	Keterangan
IV		3	Tingkat pelayanan drainase kurang dari 30%
V		3	Tingkat pelayanan drainase kurang dari 30%
VI		2	Tingkat pelayanan drainase antara 30% sampai 60%
VII		2	Tingkat pelayanan sistem perpipaan kurang dari 30%
VIII		3	Tingkat pelayanan drainase kurang dari 30%
IX		2	Tingkat pelayanan drainase antara 30% sampai 60%
X		1	Tingkat pelayanan drainase lebih dari 60%
I	Persampahan	2	Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%
II		2	Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%
III		2	Tingkat pelayanan persampahan antara 50% sampai 70%
IV		3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%
V		3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%
VI		1	Tingkat pelayanan persampahan lebih dari 70%
VII		3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%
VIII		3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%
IX		1	Tingkat pelayanan persampahan lebih dari 70%
X		3	Tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%

RW	Variabel	Skor	Keterangan
I	Sanitasi	2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
II		2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
III		2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
IV		3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
V		3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
VI		2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
VII		2	Tingkat pelayanan sanitasi antara 50% sampai 70%
VIII		3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
IX		3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
X		3	Tingkat pelayanan sanitasi kurang dari 50%
I	Jalan	3	Kondisi jalan buruk lebih dari 70%
II		2	Kondisi jalan sedang antara 50%-70%
III		2	Kondisi jalan sedang antara 50%-70%
IV		3	Kondisi jalan buruk lebih dari 70%
V		3	Kondisi jalan buruk lebih dari 70%
VI		3	Kondisi jalan buruk lebih dari 70%

RW	Variabel	Skor	Keterangan
VII		2	Kondisi jalan sedang antara 50%-70%
VIII		2	Kondisi jalan sedang antara 50%-70%
IX		3	Kondisi jalan buruk lebih dari 70%
X		3	Kondisi jalan buruk lebih dari 70%
I	Material Bangunan	2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu bertulang, lantai semen, atap genting, sebagian seng
II		1	Dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai segel teraso, atap genteng kodok/sirap
III		2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu bertulang, lantai semen, atap genting, sebagian seng
IV		3	Dinding/kerangka bamboo, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya
V		3	Dinding/kerangka bamboo, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya
VI		2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan,

RW	Variabel	Skor	Keterangan
			kerangka kayu bertulang, lantai semen, atap genteng, sebagian seng
VII		3	Dinding/kerangka bamboo, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya
VIII		2	Dinding sebagian dari tembok, sebagian dari papan, atau keseluruhan dinding papan, kerangka kayu bertulang, lantai semen, atap genteng, sebagian seng
IX		3	Dinding/kerangka bamboo, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya
X		3	Dinding/kerangka bamboo, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan seadanya
I	Kepadatan Bangunan	3	Kawasan kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah perhektar
II		2	Kawasan kepadatan bangunan antara 60 sampai 100 rumah perhektar
III		2	Kawasan kepadatan bangunan antara 60 sampai 100 rumah perhektar
IV		3	Kawasan kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah perhektar
V		3	Kawasan kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah perhektar

RW	Variabel	Skor	Keterangan
VI		2	Kawasan kepadatan bangunan antara 60 sampai 100 rumah perhektar
VII		3	Kawasan kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah perhektar
VIII		3	Kawasan kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah perhektar
IX		3	Kawasan kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah perhektar
X		3	Kawasan kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah perhektar
I	Jarak Antar Bangunan	2	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter sampai 3 meter
II		2	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter sampai 3 meter r
III		2	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter sampai 3 meter
IV		3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
V		3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
VI		3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
VII		3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
VIII		3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
IX		3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter
X		3	Kawasan dengan jarak bangunan kurang dari 1,5 meter

RW	Variabel	Skor	Keterangan
I	Tingkat Rawan Bencana	3	Intensitas bencana kurang lebih 5 kali setahun
II		1	Intensitas bencana kurang dari 3 kali setahun
III		3	Intensitas bencana kurang lebih 5 kali setahun
IV		2	Intensitas bencana 3 sampai 5 kali setahun
V		2	Intensitas bencana 3 sampai 5 kali setahun
VI		2	Intensitas bencana 3 sampai 5 kali setahun
VII		3	Intensitas bencana kurang lebih 5 kali setahun
VIII		2	Intensitas bencana 3 sampai 5 kali setahun
IX		3	Intensitas bencana kurang lebih 5 kali setahun
X		3	Intensitas bencana kurang lebih 5 kali setahun

LAMPIRAN B

KUISIONER TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT

(SKENARIO PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN KOTALAMA KOTA MALANG)

Bapak Ibu/ Saudara/i yang saya hormati.

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswa/i mata kuliah Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “Skenario Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Kotalama Kota Malang”. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotalama Kota Malang, agar selanjutnya dapat dirumuskan skenario partisipasi masyarakat yang sesuai.

Identitas Peneliti

Nama	: Irwansyah Muhammad
NRP	: 3612100059
Jurusan	: Perencanaan Wilayah dan Kota
Perguruan Tinggi	: Institut Teknologi Sepuluh
Nopember Surabaya	

Identitas Responden

Nama	:
Usia	:
Pekerjaan	:
Alamat	:
Pendidikan Terakhir	:

A. Pertanyaan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat

1. Apakah anda pernah terlibat program/kegiatan untuk perbaikan lingkungan permukiman kumuh dari pemerintah maupun swasta yang pernah dilaksanakan di tempat anda?
 - a. Tidak
 - b. Ya, Sebutkan program apa saja:
.....
2. Apakah anda pernah terlibat dalam pemberian informasi mengenai program/kegiatan perbaikan lingkungan kumuh ?
 - a. Tidak
 - b. Ya, dalam bentuk apa :
.....
3. Apakah ada sosialisasi program/kegiatan sebelum dilaksanakannya suatu program/kegiatan tersebut ?
 - a. Tidak
 - b. Ya, dalam bentuk apa:
.....
4. Apakah dalam hal ini anda dilibatkan dalam sosialisasi yang dilakukan?
 - a. Tidak
 - b. Ya
5. Apakah dalam hal ini anda dilibatkan dalam mengeluarkan pendapat/ide usulan dalam proses

perencanaan program/kegiatan yang akan dilakukan?

- a. Tidak
- b. Ya, Pendapat seperti apa:

.....

- 6. Apakah dalam hal ini anda dilibatkan dalam pengambilan keputusan program/kegiatan yang akan dilakukan?

- a. Tidak
- b. Ya

- 7. Apakah dalam kegiatan/program, anda dilibatkan dalam pengawasan program/kegiatan yang dilakukan?

- a. Tidak, Mengapa?

.....

- b. Ya, Seperti apa:

.....

- 8. Apakah dalam kegiatan/program, anda dilibatkan dalam mengevaluasi program/kegiatan yang dilakukan?

- a. Tidak
- b. Ya, seperti apa :

.....

B. Kueisioner berikut untuk mengetahui keterlibatan pihak-pihak yang terkait dalam

**program perbaikan lingkungan permukiman
kumuh**

1. Seberapa sering anda dilibatkan dalam program kegiatan?
 - a. Ikut terlibat lebih dari 5 kali
 - b. Ikut terlibat lebih dari 3-5 kali
 - c. Ikut terlibat kurang dari 3 kali
 - d. Tidak pernah terlibat
2. Apa yang membuat anda ingin/tidak ingin terlibat dalam program/kegiatan?
Jelaskan :

.....

3. Seberapa sering anda dilibatkan dalam mengeluarkan pendapat?
 - a. Ikut terlibat lebih dari 5 kali
 - b. Ikut terlibat lebih dari 3-5 kali
 - c. Ikut terlibat kurang dari 3 kali
 - d. Tidak pernah terlibat
4. Seberapa sering anda dilibatkan dalam perencanaan program/kegiatan?
 - a. Ikut terlibat lebih dari 5 kali
 - b. Ikut terlibat lebih dari 3-5 kali
 - c. Ikut terlibat kurang dari 3 kali
 - d. Tidak pernah terlibat

5. Seberapa sering anda dilibatkan dalam memberikan masukan dalam pelaksanaan program /kegiatan?
 - a. Ikut terlibat lebih dari 5 kali
 - b. Ikut terlibat lebih dari 3-5 kali
 - c. Ikut terlibat kurang dari 3 kali
 - d. Tidak pernah terlibat
6. Seberapa sering anda dilibatkan dalam pengambilan keputusan suatu program/kegiatan?
 - a. Ikut terlibat lebih dari 5 kali
 - b. Ikut terlibat lebih dari 3-5 kali
 - c. Ikut terlibat kurang dari 3 kali
 - d. Tidak pernah terlibat
7. Seberapa sering anda dilibatkan dalam pengawasan suatu program/kegiatan?
 - a. Ikut terlibat lebih dari 5 kali
 - b. Ikut terlibat lebih dari 3-5 kali
 - c. Ikut terlibat kurang dari 3 kali
 - d. Tidak pernah terlibat
8. Seberapa sering anda dilibatkan dalam evaluasi suatu program/kegiatan?
 - a. Ikut terlibat lebih dari 5 kali
 - b. Ikut terlibat lebih dari 3-5 kali
 - c. Ikut terlibat kurang dari 3 kali
 - d. Tidak pernah terlibat
9. Sumbangan apa yang anda berikan untuk mendukung program/kegiatan perbaikan lingkungan permukiman?

- a. Tenaga
- b. Bahan bangunan
- c. Uang
- d. Makanan/minuman
- e. Pendapat dalam memodifikasi rencana
- f. Kritikan yang membangun
- g. Lainnya.....
.....

“Halaman ini Sengaja Dikosongkan”

LAMPIRAN C

Hasil Kueisioner dan Wawancara Sasaran II

HASIL WAWANCARA DAN KUEISIONER HASIL PARTISIPASI

NO	RW	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Mata Pencaharian	Pendidikan Terakhir	Tingkat Partisipasi Masyarakat							
							1	2	3	4	5	6	7	8
1	I	Lutfi	L	50	Swasta	SD	-	ya	-					
2		Mustaqim	L	40	Swasta	SMP	-	Ya	-	-	-	-	-	-
3		Jamal	L	38	Pedagang	SD	-	Ya	-	-	-	-	-	-
4		Anto	L	42	Swasta	SD	-	Ya						
5		Hari	L	45	Swasta	SMP	-	Ya						
6		Sahid	L	42	Swasta	SMP	-	Ya						
7		Aan Rois	L	28	Swasta	SMP	-	Ya						
8		Mochtar	L	50	Swasta	SMA	-	Ya						
RW II														
1	II	Ari	L	29	Pedagang	SMP	-	Ya	-					
2		Hasan	L	50	Pedagang	SMP	-	Ya	-					
3		Didik	L	42	Wirausaha	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
4		Sunarto	L	42	Pedagang	SD	-	Ya						
5		Sari	P	32	IRT	D3	-	Ya						

6		Endrik	L	27	Pegawai Bank	SMP	-	Ya	Ya	Ya				
7		Samsul Huda	L	35	Swasta	SD	-	Ya	ya					
8		Aris Sunandar	L	35	Wiraswasta	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	
9		Erta	P	22	IRT	SMP	Ya							
10		Usik	P	36	Wiraswasta	SMA	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
11		Ninik	P	30	IRT	SMA	-	Ya	Ya	-	-	-	-	
RW III														
1	III	Mukhlis	L	37	Pedagang	SD	-	Ya	Ya					
2		Chudori	L	32	Pedagang	SD	Ya	-	-	-	-	-	-	-
3		Tumah	P	49	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
4		Kokom	P	29	Swasta	SMA	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
5		Suryono	L	48	Wirausaha	SMA	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
6		Rini	P	23	IRT	SD	Ya	-	-	-	-	-	-	-
7		Mustakim	L	28	Peternak	SD	-	Ya	ya	-	-	-	-	-
RW IV														
1	IV	Tono	L	30	Pedagang	SMP	-	Ya	-	-	-	-	-	-

2		Mukhlis	L	21	Mahasiswa	SMA	-	Ya	-	-	-	-	-	-
3		Endang	P	34	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
4		Kokom	P	29	Swasta	SMP	-	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	-
5		Busina	P	35	Pedagang	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	-
6		Iva	P	23	IRT	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	-
7		Nur	P	45	Peternak	SMP	-	Ya	ya	-	-	-	-	-
8		Suryadi	L	45	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
RW V														
1	V	Rahmad	L	32	Wiraswasta	SD	-	Ya	-	-	-	-	-	-
2		M. Taufiq	L	30	Tukang Parkir	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
3		Suheri	L	35	Kuli Bangunan	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
4		Nur Cholis	L	45	Wiraswasta	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
RW VI														
1	VI	Antok	L	45	Wiraswasta	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
2		Slamet	L	40	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
3		Ihsan	L	36	Tukang becak	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-

4		Arofah	P	42	Wiraswasta	SMP	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
5		Sayati	P	55	Buruh Bawang	SMP	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
6		Santi	P	25	IRT	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
7		Matsuri	P	49	Wirausaha	SD	Ya	-	-	-	-	-	-	-
8		Fitri	P	30	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
9		Suhriah	P	40	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
RW VII														
1	VII	Candra	L	44	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
2		Shihab	L	46	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
3		Ratna Ningsih	P	43	IRT	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
4		Kholilah	P	30	IRT	SD	Ya	-	-	-	-	-	-	-
5		Ali	L	32	Wiraswasta	SD	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
6		Fatimah	P	35	IRT	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	-
7		Rochma	P	28	Wirausaha	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
8		Indah	P	26	IRT	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	-
9		Jumain	L	50	Tukang Becak	SD	-	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-

10		Ningsih	P	46	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	-
11		Heri	L	42	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
12		Sumarno	L	52	Wirausaha	SMP	-	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	-
13		Muzakki	L	32	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
14		Wijaya	L	38	Pedagang	SD	-	Ya	-	-	-	-	-	-
15		Sutomo	L	44	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
16		Tatik Sugianti	P	45	IRT	SMP	-	Ya	-	-	-	-	-	-
RW VIII														
1	VIII	Nanik	P	27	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
2		Marsiah	P	52	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
3		Sabeni	L	28	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
4		Wilda	P	25	IRT	SMA	-	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	-
5		Artina	P	43	IRT	SMP	-	Ya	-	-	-	-	-	-
6		Suliyono	L	43	Pedagang	SMP	-	Ya	-	-	-	-	-	-
7		Ani	P	33	Wirausaha	SD	-	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	-
8		Abdul Hamid	L	40	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
9		Tiana	P	30	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-

10		Husniah	P	25	IRT	SMP	-	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	-
11		Adi	L	24	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
12		Misnah	L	32	Wirausaha	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	-
RW IX														
1	IX	Surya	L	45	Pedagang	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
2		Nona	P	26	IRT	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	-
3		M. Hadi	L	38	Kuli Bangunan	SD	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
4		Suparman	L	66	Tukang Becak	SD	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
5		Yuliati	P	23	IRT	SMP	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
6		Nurul Farihah	P	41	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
7		Rochmatu I	P	28	IRT	SMA	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
8		Sumaiya	P	53	IRT	SMA	-	Ya	-	-	-	-	-	-
9		Waria	P	51	IRT	SMA	Ya	-	-	-	-	-	-	-
10		Anis	P	24	IRT	SMA	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-

11		Masduki	L	36	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
RW X														
1	X	Kusworo	L	51	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
2		Faridi	L	30	Tukang parkir	SD	-	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	-
3		Sutadi	L	38	Swasta	SD	-	Ya	-	-	-	-	-	-
4		Ahmad	L	37	Supir	SD	-	Ya	-	-	-	-	-	-
5		Suyono	L	23	Pemulung	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
6		Museki	L	41	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
7		Jumii	P	52	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
8		Jumali	L	43	Rombeng	SD	-	Ya	-	-	-	-	-	-
9		Farida	P	24	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
10		Wiji	P	24	IRT	SMP	Ya	-	-	-	-	-	-	-
11		Sholeh	L	43	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-
12		Ridwan	L	25	Swasta	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
13		Nuri	P	38	IRT	SMP	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-
14		Sukamto	L	40	Pedagang	SD	-	Ya	Ya	-	-	-	-	-

“Halaman ini Sengaja Dikosongkan”

LAMPIRAN D

FORM WAWANCARA SKENARIO

Surveyor : _____

Waktu : _____

Identitas Responden

Nama Responden : _____

Alamat : _____

Umur : _____ tahun

Pekerjaan : _____

Lokasi Pekerjaan : _____

TAHAP VALIDASI DAN EKSPLORASI

1. Di RW bapak setelah dianalisa ternyata masuk ke tingkat kumuh (tingkat kekumuhan ada pada hasil sasaran 1) dan tingkat partisipasi (tingkat partisipasi ada pada sasaran 2). Menurut bapak apakah skenario partisipasi masyarakat yang cocok buat RW bapak? Lalu rencana apa saja yang dilakukan RW bapak untuk memperbaiki lingkungan permukiman bapak? (memvalidasi skenario yang telah dibuat)
2. Diskusi tentang hasil jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan pertama.

LAMPIRAN E

HASIL WAWANCARA SKENARIO

Nama Responden : Bapak Rohid
 Umur : 42 tahun
 Alamat : Kotalama
 Pekerjaan : Ketua RW I
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 25 Maret 2016
 Lokasi Wawancara : Kotalama
 Durasi Wawancara : 25 menit
 Isi Wawancara : (R) = Responden; (P) = Peneliti

P : Setelah dianalisa ternyata RW bapak masuk ke tingkat kumuh sedang dan tingkat partisipasi terapi, atau hanya mendapatkan informasi tanpa adanya sosialisasi. Menurut bapak apakah skenario partisipasi masyarakat yang cocok buat RW bapak? Lalu rencana apa saja yang dilakukan RW bapak untuk memperbaiki lingkungan permukiman bapak?

R : Oh iya dek, memang di RW ini banyak permukiman kumuh dari pemerintah Kota Malang. Terus dek, apalagi yang di daerah dekat pasar, jalannya memang rusak dan jarang perbaikannya. Perbaikan terakhir itu sekitar tahun 96, sampe sekarang pun belum ada perbaikan. Padahal kita udah ngirim proposal perbaikan ke PU, tapi sampe sekarang, belum ada tanggapan. Terus kalo masalah masyarakatnya sendiri, masyarakatnya memang susah diajak kerja bareng gitu. Kalo ada program gitu ya masyarakatnya ya kerja sendiri. Terus apa lagi tadi?

P : Iya pak, menurut bapak skenario apa sih yang cocok di RW bapak?

R : Maksudnya skenario itu apa ya dek? Ga pernah tau saya (tertawa)

P : Skenario itu kayak rencananya bapak, kalo kondisi permukimannya kayak gini, bapak mau ngapain? Ada rencana belom pak? Kalau dari saya pak itu mungkin bisa berkolaborasi dengan pihak pihak terkait supaya mendapatkan untuk membantu sosialisasi program ke masyarakat pak, karena kan masyarakat sini yang susah perlu banyak sosialisasi program supa masyarakat tau program apa saja yang sedang dan akan berlangsung disini.

R : Oalah, kalo dari kita udah banyak dek. **Salah satunya juga itu bisa dek.** Kita biasanya ngasih tahu ke orang-orang kalo emang ada program banyak ini itu, tapi ya gitu. Orang-orangnya kan emang nggak pinter jadi ya... emang agak susah kalo dibilangin.. **Ya mungkin sih pengennya ya sebelum ada acara, semingguan sebelumnya lah pengennya ada kumpul-kumpul dulu, ngopi-ngopi gitu abis sholat Isya seenggaknya biar bapak-bapak disini tau kalo ada kegiatan lah seenggaknya.**

T1.1

T1.2

P : Gitu pak? Jadi ngasih pemberitahuan atau edukasi juga gitu pak? Kira-kira ada lagi nggak pak? Sama meningkatkan intensitas berkumpul gitu ya pak? Jadi supaya ada semacam forum yang menyerap apa yang diinginkan masyarakat gitu pak?

R : iya dek maksudnya itu ngasih pembelajaran gitu niatnya **Oiya masih ada dek, ya itu kita pengennya ngasih undangan ke orang-orang. Jadi walaupun Pak RTnya nggak bilang ke warganya, seenggaknya mereka tau langsung dari kita ya lewat undangan itu dek. Kemaren juga ada rencana kalo mau itu, apa namanya, ngundang LSM dari luar buat bantu-bantu**

T1.3

T1.4

aja. Pokoknya mereka buat bantu-bantu buat benerin lingkungan sekitar sini gitu.

P : Bantu-bantu yang kayak gimana ya pak ya?

R : Kalo LSM gitu ya biasanya bantu ngomongin ke orang-orang gitu, sosialisasi, kalo ada program dari pemerintah atau LSMnya sendiri buat perbaikan. Sama anu, biasanya, mereka juga suka ngajar-ngajar, biasanya buat anak-anak SD sampe SMP. Orangnya di sini emang nggak pinter, biasanya sekolah paling tinggi SMP. Jadi abis gitu kerjanya biasanya jualan, di pasar, ya biasanya sih gitu.

T1.5

P : LSM nya biasanya dari mana pak?

R: ya biasanya dari orang-orang gitu dek lupa darimananya, pokoknya mereka ya bantu-bantu gitu

P : Kalau rencana dari Kelurahan gimana pak?

R : Kalo dari kelurahan jarang dek, ya biasanya Cuma liat-liat gitu gimana kondisinya, difoto terus dikasih ke PU, tapi yan gitu sekali lagi ya gak ngefek ke sini, daridulu ya jalannya rusak terus, gotnya mampet terus.

P : oalah pak, mungkin antri itu tadi yang bapak juga naruh

R : Ya bisa nggak bisa iya kan dek, saya kan Cuma biasa husnudzhon aja ke orang-orang, asalkan penduduk RW ini seneng ya gak masalah dek. Orang sini itu gak neko-neko soalnya.

P : Terus di sini orang-orang kalo ada program perbaikan gitu gimana pak tanggapannya?

R : Aslinya baik dek. Orang sini itu ya seneng kalo ada program bersih-bersih apa perbaikan gorong-gorong jalan

gitu suka. Tapi ya gitu, orang orang sini kalau senin sampe sabtu itu kerja dari pagi sampe sore, kalau pulang malam makanya jarang ketemu dek. Terus ya gitu, emang susah dibilangin dek . Emang susah diomongin buat kumpul. Pengennya ya langsung kerja, ga usah kumpul segala. Makanya coba pake undangan, ntar minta bantu orang buat ngasih undangannya.

P : Oalah, gitu ta pak? Bapak pengennya dengan kondisi sekarang, masyarakatnya mau digimanain?

R : Seenggaknya ya kita bareng-barenglah benerin lingkungan, bareng-bareng bikin bagus. Seenggaknya bareng-bareng walaupun ga ada duit ya mas ya, cuma bantu pake tenaga. Yang penting kan seneng ya mas ya, kalo jalannya baik ke pasar sama gorong-gorongnya bersih ga bau gitu kitanya juga yang seneng. Terus juga sini rencanan mau mengembangkan karang tarunanya juga biar anak mudanya ini lo bisa bantu lebih banyak ke lingkungan contohnya aja kebersihan

T1.6

P : oh ada pak karang taruna?

R : loh ada dek, tapi ya emang sekarang jarang kumpul aja soalnya anak mudanya pada kerja semua sama sekolah

P : oalah gitu pak. Oke pak semoga sukses rencananya, terimakasih atas waktunya pak

R : oh iya dek sama sama, kalau ada apa apa hubungi lagi aja gapapa

Nama Responden : Bapak Salamet
 Usia : 52 Tahun
 Pekerjaan : Ketua RW II
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : X
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 30 Menit
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : Ini Pak jadi ini kan menanggapi yang dulu Pak, yang dulu kan sempet tanya-tanya kondisinya, di RW II ini kayak gimana. Nah sekarang ini mau menanyakan jadi kayak semacam rencananya untuk RW II ini gimana ke Bapak..

R : Iya iya ya ya..

P : Ini kan saya kan udah bikin semacam kayak rencana-rencana gitu, tinggal di konfirmasi ke Bapak apakah ini cocok untuk RW II ini apa gimana.

R : Ya coba, coba..

P : Oiya perkenalkan lagi Pak, nama saya Irwansyah Muhammad dari ITS, sekarang nama Bapak siapa?

R : Salamet..

P : Pak Slamet, Pak Slamet di RW II ini ya sebagai ketua RW. Jadi gini Pak, jadi kemaren setelah dianalisis kan, setelah ditanya-tanya masalah yang kumuh disini kan masuk kriteria kumuh yang sedang ya, istilahnya kumuhnya tuh ga terlalu parah kayak yang dekat sungai..

R : Ya betul..

P : Tidak seberapa gitu Pak, terus kondisi masyarakatnya tuh disini kalo emang ada pemberian program kayak penyuluhan disini tuh, rata-rata tuh belum banyak yang menyuarakan pendapatnya gitu kalo setelah dianalisa..

R : Iya..

P : Itu kan setelah keluar dari beberapa itu, makanya sini ada beberapa rencana dari saya Pak, ada skenario, soalnya kan *output* nya dari penelitian saya kan jadi semacam skenario, masyarakatnya

tuh gimana, suka kayak nanti bisa untuk memperbaiki lingkungan sini, gitu..

R : Iya..

P : Kalo dari saya itu, ada beberapa Pak, jadi kan kayak contohnya kayak permasalahan sini kan, tanya-tanya waktu di warga kan, mereka itu susah untuk.. istilahnya membantu dari segi dana..

R : Iya..

P : Tapi dari segi tenaga bisa bantu, kerja bakti dan lain-lain, masyarakatnya bisa bantu disini. Nah, dari saya itu rencananya mungkin dari Bapak itu bisa berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait kayak LSM atau pemerintah istilahnya yang mencarikan dananya. Nah kalo dananya, ada dananya, masyarakat bisa.. istilahnya meningkatlah partisipasinya atau bisa membantu dari segi lingkungan sini.. kalo dari Bapak, itu gimana?

R : Jadi ya itu ada.. eee.. masukan-masukan itu yang *sampeyan* kemukakan itu, benar. Yang pertama memang ee.. dari segi dana, tetapi dana ini menurut saya itu mengikuti. Tapi kesadaran murni, kesadaran murni artinya itu totalitas muncul suatu kesadaran, ini yang susah banget, susah sekali. Apalagi yang sudah berusia, yang istilahnya generasi tuanya.

P : Iya..

R : Generasi mudapun ini apa ya bahasanya begini bahasanya bahasa kasarnya itu, musiman, *anget-anget tahi ayam*, gitu. Sudah banyak beberapa program yang menyentuh langsung terhadap anak muda, dan keinginan dari anak muda untuk ada kegiatan, itu saya wadahi. Ya contoh umpama, seperti ada kegiatan-kegiatan, kalo ada 17 Agustus deh atau apapun. Saya tanggung jawab, lebih-lebih dari sekedar muda, ee.. muda, ya dana.. ya bener temen-temen ada yang ... tapi kalo ada kekurangan dana, saya *back up*. Dengan tujuan itu, temen-temen kalo umpamanya melakukan suatu kegiatan yang disukai, kan antusias semuanya. Nah sehingga, biar ini nantinya enak, istilahnya itu ada tindak lanjutnya. Tidak selesai di kegiatan ini, saya giring itu.. saya giring. Bahkan, dari beberapa pertemuan anak muda, saya semacam memberikan suatu harapan baru, artinya ayolah 1,

bikinlah karang taruna. Karena dari kelompok karang taruna ini, kita mempunyai wadah, ya.. Tetapi sampai sekarang belum terwujud.

P : Emmm...

R : Karena gini, kalo emm.. itu pertama. Kalo umpamanya saya sebagai RW, itu ngotot saya ciptakan karang taruna, tetapi tidak diikuti, tidak diimbangi dengan kemauan anak-anak, yaaa.. akhirnya putus. Makanya saya serahkan semuanya terhadap anak-anak, maunya apa?

P : Emmm...

R : Saya ingin mengemas, jadi wadah karang taruna dulu, anak muda. Karena anak muda disini itu macem-macem ya istilahnya ada yang mahasiswa, ada yang SMA, SMP dan sebagainya, ada yang penangguran. Nah saya kepingin istilahnya harapan baru itu tadi. Karang taruna ini tidak saya.. tidak hanya musiman.. ooo 17 Agustus.. kegiatan karang taruna..

P : Iya..

R : Ooo *anu*, tahun baru ada kegiatan.. bukan.. bahkan saya menginginkan karang taruna yang istilahnya eee.. apa.. mendatangkan.. mendatangkan dari segi ekonomi. Kreativitas itu yang saya ingin ciptakan bahkan menghasilkan. Saya sampai mengiming-imingi seperti itu. Jadi anak-anak muda istilahnya ga perlu istilahnya berpikiran dari mana uang? Jangan dulu, bagaimana kamu mau untuk istilahnya bikin wadah dan berkelanjutan. Contoh, kalo *sampeyan* mewadahnya kuat, kuat, bersatu, katakanlah tiap bulan itu ada rutinitas, atau 1 bulan 2x karena masih baru, ayo pemikiran-pemikiran di temen-temen, apa yang bisa dilakukan dalam jangka pendek. Contoh.. contoh contoh, contoh kecil umpamanya eee.. bikin disini ni biasanya kalo ada hajatan-hajatan itu, ada tas tenteng itu..

P : Ooo *nggeh, nggeh*..

R : Ada dikatakan gitu, itu dananya tidak begitu besar, tidak begitu besar.. saya bisa, nantinya itu pertama dipasarkan kepada warganya itu sendiri yang punya hajatan, dan khusus di RW II wajib beli ini. Ya istilahnya untuk.. untuk mengangkat karang taruna dan pemuda yang sudah ada wadahnya ini. Yang kedua

nanti, dimasukan ke pasar dan sebagainya. Nah, disitulah ada namanya semacam ketua atau manajernya. Bukan saya.. saya yang bertanggungjawab. Nah sampe ke hal-hal itu, artinya nanti karang taruna ini tidak nganggur. Bahkan disini itu, di wilayah RW II dan sekitarnya, sampe saya itu menawarkan ini loh ada koperasinya. Koperasi apa? Simpan, bukan pinjam. Disini itu rata-rata orang mau menyimpan uang, kalau nanti kurang dari 10 hari sebelum lebaran, mereka tu bisa diwujudkan sembako, roti-roti yang dipersiapkan untuk lebaran.. Tinggal bagaimana kita manajemen itu, karena sekarang itu ada bank BPJN atau apa namanya itu.. yang disini itu gampang untuk nyetor dan gampang untuk ambil walaupun jam 12 malam. Ada yang menawarkan program semacam itu. Bahkan dibelikan HP untuk akses ini. Saya tawarkan itu.. saya tawarkan. Macem-macam yang saya iming-iming agar anak itu bergerak.. Jadi saya itu merasa sangat.. sangat kesulitan.. sangat sangat kesulitan. Kalo tadi dibilang oo.. ada kerja bakti, bisa.. yaa.. bisa sih mungkin 40%.

P : Hmm...

R : Tidak seantusias seperti kampung-kampung lainnya yang istilahnya sudah banyak perubahan karena memang antusias keluar dari hati dan pemikirannya. *Lha itu contoh kecil. Saya program itu, kalo kemaren infrastruktur, ya seperti jalan, got dan sebagainya sudah selesai kan.. Untuk hari ini dan ke depannya, ingin penghijauan.*

T2.1

P : Oo gitu..

R : Karena penghijauan ini, menurut saya suatu hal yang nampak, di tengah-tengah masyarakat, asrinya hijaunya dan lain sebagainya. Dan ada faktor.. yaa kalau saya baca mungkin dari ibu-ibunya melihat kembang-kembang dan sebagainya itu ada daya tarik. Nah daya tarik.. dari situlah mungkin akan terpanggil suatu kesadaran dan sebagainya. Jadi ada 2 tempat, 2 tempat yang saya istilahnya.. gang 5, di depan balai RW, baru kemarin selesai.

P : Jadi semacam kayak rencana kedua saya sih Pak, kayak perbaikan sarana prasarana di sekitar sini.. misalnya untuk meningkatkan masyarakat istilahnya untuk peduli kondisinya itu,

jadi kayak semacam.. mungkin rencana karang taruna, mungkin minta dibuatkan tempat atau apa..

R : Ada..

P : Sudah ada?

R : Tempat 2 lantai *woo* kayak hotel, bener. Saya bikin.. bukan saya bikin, istilahnya tu saya bangun program 2 tahun kemaren, itu sudah lantai 2.

P : Sudah lantai 2 itu balai RW?

R : Eee.. bukan. Balai RW ini ada disini untuk pertemuan dan sebagainya, nanti rencana 2017 itu saya bangun lantai 2 yang dananya itu kurang lebih 500 juta, setengah M.

P : Itu buat karang taruna?

R : Bukan.. ini untuk umum..

P : Ooo.. Buat siapa yang mau ngumpul, main..

R : Iya.. jadi disitu di balai RW situ panjangnya itu, panjangnya ada 26 meter, lebar 5 6. 6 x 26 meter. *Lha* ini nantinya 2017, karena sudah masuk musrenbang tingkat kecamatan/kota, saya akan memperjuangkan lantai 2 yang bawahnya ini saya *los*.

P : Hmm...

R : Kan 26 ini panjang, karena untuk nanti kegiatan-kegiatan, ada manten dan lain sebagainya. Itu ke depan itu.. Sehingga kalau orang-orang itu punya rumah yang sempit-sempit itu, umpamanya ingin memakai akses fasilitas umum, daripada nanti mengeluarkan biaya terop, kursi, *sound system*, habis 2 juta lebih, punya RW ini cukup 1 juta, 50%-nya. Bahkan istilahnya saya lengkapi *sound*, saya sediakan piring untuk manten dan sebagainya, tinggal masuk. Bahkan nantinya saya kasih AC, itu rencana saya 2017 nanti. Cuma dalam tahap ini saya berperan, sementara itu sosialisasi saya dengan nyata riil di lapangan itu, penghijauan. Tetapi istilahnya sampe program kemaren itu 2015 akhir, penghijauan itu saya berikan tiap depan rumah orang itu gratis, itu pot dengan tanamannya. Karena disitu yang saya harapkan nantinya itu akan terpanggil. Tetapi saya meminta mereka, dirawat, disiram dan ditambahi. Karena tidak sanggup membeli pot yang harganya 7500, 5000, kasih kaleng dan sebagainya. Tetapi ada 1 2 3 yang terpanggil. Sepanjang sekitar 100 meter itu yang saya kasih pot

gratis tetapi tidak berkembang.. tidak berkembang.. Padahal itu hal yang sangat gratis, saya kerjasama itu, izin dalam pemberian itu juga dengan mahasiswa UM pada waktu KKN itu kesini. Nah jadi dia itu sosialisasi di kesehatannya, lingkungan dan sebagainya. Bahkan sampai mendatangkan pakar, untuk biopori dan apa namanya itu.. sampah organik dan sebagainya. Tetap ga nyadar, padahal ini non biaya. Non biaya. Jadi program saya itu ingin membuktikan per titik, artinya per titik dulu. Saya tidak hanya istilahnya program ini bicara tetapi riil di lapangan. Gang 5 saya dijadikan kawasan jalan, karena akses gang 5 ini termasuk akses jalannya masyarakat sini dan sekitarnya, itu saya bikin taman dan sebagainya, itu sudah saya selesai, bahkan istilahnya itu... sudah pernah kesana?

P : Ooo yang daerah sana itu Pak?

R : *Anu...* ke muara pinang Tetapi yang susah sekarang itu, yang merawat tidak ada. Bahkan, saya itu sudah bayar 1 orang itu 100 ribu tiap bulan. Artinya bukan membayar, tetapi saya ganti upahnya itu.. untuk menanggulangi kebutuhan listrik dan air. Nah ini pun juga tidak.. tidak begitu tertata dengan baiklah. Saya barusan kesana itu, masih perlu saya terjun menangani secara langsung. Karena taman itu, bagusnya taman itu perawatan, perawatan.. itu pun ga begitu jalan karena di gang itu.. kenapa saya..

P : Ooo *nggeh*..

R : Ini dulu kumuh, kumuh dulu aspal, tidak ada got di tengah, tidak ada.. istilahnya *mugel-mugel* semuanya kesini.. sekarang tidak ada udah.. ini saya termasuk minta bantuan Pemerintah Kota, ini semua sekitar 160 juta. Artinya saya sudah menggandeng Pemerintah Kota. Nah cuman, sayangnya, tindak lanjut..

P : Perawatan?

R : Perawatan dan sebagainya.. Nah di tempat ini pun sudah ada pos serbaguna. Bahkan pos serbaguna, istilahnya mau bikin perpustakaan ini di lantai 2, termasuk juga radio.. radio komunitas. Intinya dari saya itu. Sampe saya mau berikan TV *wifi* dan sebagainya. Saya tawarkan itu, bahkan saya ada grup RW II saya

wadahkan. Bahkan temen-temen pemuda dan masyarakat yang ingin istilahnya mau berbuat suatu program apapun.. saya siap 24 jam saya terima temen-temen. Cuma ya gimana caranya... saya sudah berbuat di gang 5 itu semacam ini, yang dulunya kumuh, bau, kalo lewat *peteng*, sekarang sudah bagus, 6. Jadi minimal kalo ini terawat, dihiasi dengan ornamen lebih bagus lagi. Yaa, istilahnya sudah seperti perumahan.. Itu rencana saya.

P : Hmm..

R : Tetapi yang menjadi pertanyaan, siapa yang mau merawat? Sampe saya itu bikin.. kemaren saya itu bikinkan PDAM disini, saya letakkan disini untuk mengaliri.. Sudah saya korban dengan uang pribadi saya semuanya seperti itu.. Nah yang kemarin selesai saya bangun, ini taman PKK, saya memancing bila dengan adanya 10 program pokok PKK, ini bisa.. bisa jalan.

P : Jadi sekarang Bapak lebih banyak sering-sering bangun sarana prasarana yang kira-kira diperlukan masyarakat..

R : Ya.. menjadi daya tarik..

P : Istilahnya masyarakat biar.. biar walaupun agak... biar agak terbuka.

R : Terbuka, terbuka.. saya pancing semacam itu. Nah ini yang kemarin baru saya selesaikan..

P : Hmm... dimana ini Pak?

R : Ini kumuh, disini di depan balai.

P : Ooo...

R : Ini kumuh kemaren.. kumuh. Ini tempat sampah apa dan sebagainya. Ini saya bikinkan, biar temen-temen bisa *selfie* disini..

P : Hehehe..

R : Bener, saya kasih RW II cantik dan sebagainya.

P : Oh jadi bagus ya..

R : Iya.. kan bagus. Tadi malam, saya itu merancang yang disini, ini..

P : Hmm...

R : Karena ini nyambung.. nyambung. Tadi malam saya tanam kembang disini semuanya. Selesai tadi malam. Jadi sampe apa namanya.. Jadi ini tadi malam. Seperti itu..

P : Iya.. terus kalo kira-kira rencananya kayak melakukan edukasi ke masyarakat itu, berhasil ga Pak kira-kira dengan cara seperti itu?

R : Pertanyaan itu sulit saya jawab, karena sosialisasi dalam bentuk *door to door* kan tidak mungkin.

P : Ya kira-kira yang kayak kerjasama dengan anak UM, kira-kira pentingnya kesehatan gitu..

R : Sudah itu, ga berhasil, ga jalan. Hanya pada saat itu aja. Tetapi tidak begitu antusias masyarakat itu. Artinya tetep istilahnya ego.. egosentris.. egosektoral dirinya itu tetap melekat. *Yo opo* caranya istilahnya untuk menggugah. Padahal disini itu organisasi seperti ya.. organisasi seperti.. disini ada di setiap mesjid-mesjid itu ada, gitu lho. Tahlil-tahilan, program-program itu ada.

P : Nah kira-kira, terakhir Pak. Rencana Bapak untuk kira-kira istilahnya meningkatkan kepekaan masyarakat untuk lingkungan ini apa kira-kira? Kan tadi kan kata Bapak udah istilahnya ngasih dana, udah bangun itu kan masyarakatnya masih susah..

R : Masih susah..

P : Nah kira-kira rencana Bapak ke depannya istilahnya untuk meningkatkan masyarakat ini supaya agak peka dikit dengan lingkungan itu gimana Pak? Kalau dari saya lagi mungkin pak jadi memperbanyak forum-forum yang bersifat jaring aspirasi pak supaya masyarakatnya mau menyampaikan aspirasi disana. Biar RW II ini biar nantinya, biar nantinya lingkungannya itu lebih baik lagi.

R : wah iya dek, itu akan saya jadikan rencana kedepannya, bagus bagus, selain itu, Ya.. karena saya salah satunya RW yang membawahi 18 RT, saya bikin kelompok. Contoh, *amit..* ada yang kosong? Jadi.. saya ingin mencoba, tetapi tidak hanya saya coba, akan saya nantinya itu.. kan begini, wilayah RW II ini RT 01, ini jalan besar ini yang BRI itu..

P : Iya..

R : Nah disini gang 5 yang tadi saya hias itu.. ini RT 01, ini RT 18. Disini ni terdiri dari RT 02, RT 06, RT 07. Yang disini terdiri dari RT 08, 08, 09, 09, 16, 16, 17, 17. Yang disini ini

T2.5

T2.6

ditempat saya ini RT 04, RT 03, RT 05. Yang disini ini di depan ini, ini RT 11, RT 12, RT 10. Ini sekolahan ini, itu sekolahan. RT 10. Balai ini disini balai. Yang ini, RT 13, RT 14, RT 15. Nah jadi ini saya bikin kelompok. Ini ini ini, kelompok 1. Ini kelompok 2. Ini kelompok 3. Ini kelompok 4. Ini kelompok 5. Ini kelompok 6. Nah, pernah saya wacanakan kemaren Januari, mewacanakan. Jadi RT 1 ini bagaimana, eh.. kelompok 1 ini bagaimana bisa berkolaborasi. Termasuk ini. Sehingga nantinya, saya disini ada ketua kelompok.. RT. Contoh ini ketua kelompoknya. Silakan.. karena ini blok, blok yang tidak bisa terpisahkan. Silakan program penghijauan itu..

P : Terserah dari mereka..

R : Terserah. Silakan juga istilahnya mengambil dana dari masyarakat.

P : Hmm... Ooo jadi Bapak istilahnya membikin kelompok-kelompok mandiri dari masyarakat gitu ya Pak ya..

R : Masyarakat.. hmm..

P : Jadi mereka yang istilahnya untuk.. dari mereka sendiri iuran, terus itunya itunya, eksekusinya dari mereka sendiri..

R : Iya.. iya.. dari mereka sendiri..

P : Ooo...

R : Jadi semacam ini, suatu saat saya ini akan bikin suatu lomba.

P : Ooo.. Jadi bagus-bagusan..

R : Iya bagus-bagusan kelompok.

P : Ooo..

R : Tetapi saya sudah memulai membikin contoh nyata, seperti di taman gang 5 dengan di balai RW. Jadi nantinya ini saya akan memberikan contoh di setiap kelompok. Jadi sudah.. sudah 2 kelompok yang sudah saya selesaikan secara ke RW an, program ke RW an. Kelompok 1, kelompok 2.. eh kelompok 5. Ini sudah selesai. Di jalur ini, di jalur ini sudah saya bikinkan program pot dan tanaman gratis. Sudah.. karena ini akses menuju Pasar Kebalen, tempat lalu lalangnya masyarakat. Disini akses utama juga masuknya masyarakat itu tiap detiklah untuk jalan disini. Kenapa saya bikin ini indah? Biar jadi omongan. Kenapa saya

bikinkan ini istilahnya gratis dan sebagainya? Biar jadi omongan masyarakat yang mau ke pasar. Termasuk di depan balai RW ini. Itu yang saya mulai. Karena untuk membangun suatu yang besar seperti Indonesia ini, ada kota-kota kecil yang menjadi contoh. Contoh istilahnya itu contoh semacam mendapatkan apa namanya.. suatu prestasi. Suatu prestasi. Pancingan ini, hanya kelompok ini yang sedikit sudah bergerak. Ini sudah mulai berbuat, sudah.. Sudah berbuat. Disini sebagian kecil memang ada, ini masih kosong, ini kosong ini. Sehingga nantinya saya akan pindah haluan mungkin ke kelompok sini. Karena ini sedikit ada *anu*, seperti itu. Karena apa.. saya bikin program penghijauan ini, menurut perasaan saya, pemikiran saya, karena suatu kesenangan. Siapa sih orang yang tidak senang di depan rumahnya itu ada tumbuhan dan lain sebagainya. Ya saya prediksi, bikin 70-80% itu menyukai, kan seperti itu. Nah dari gerakan ini, sehingga daerah-daerah kumuh, dan lain sebagainya nantinya bisa saya *monitor*.

P : Dan bisa berkurang sedikit..

R : Bisa berkurang sedikitpun tidak serta merta.

P : Butuh proses ya..

R : Proses.. Sambil lalu, bener kata *sampeyan*, kerja sama dengan pihak-pihak lain.

P : Buat istilahnya dana, atau apa..

R : Dana, program, dan 1 hal yang nyata. Saya kepingin juga kemaren itu.. karena saya gini, kemaren yang ada temen-temen yang dari UM itu karena kebanyakan mereka itu biaya sendiri kalo terjun ke masyarakat.

P : Kan kasihan..

R : *He eh*, dan tidak ada itu istilahnya subsidi dari universitasnya itu kan tidak ada.. Makanya saya itu, dek.. cobalah nanti karena *sampeyan* itu bicara masalah lingkungan, kesehatan dan sebagainya, *sampeyan* bikin suatu istilahnya itu.. apa namanya itu.. tempat.. apa namanya.. tempat saya punya, *sampeyan* hiasi bunga dan sebagainya. Sehingga itu secara konkrit, 1 ada kenang-kenangan dari UM dan sebagainya.. Dihitung-hitung biayanya lumayan. Oo jangan, saya kasihan.. kalo istilahnya banyak mengeluarkan uang. Jangan.. bisa dengan sosialisasi biasa aja..

Kan saya tidak mau mas, anak-anak mahasiswa kami seperti itu, nanti jadi omongan dan sebagainya.. Ya kalo mereka itu orang punya.. kalau tidak? Ya maksud saya itu, biar yang istilahnya itu yang mereka itu KKN kesini, kelompok kemaren itu ada 10 orang, maksudnya oo ini loh hasilnya temen-temen UM.. Sambil lalu, saya nantinya itu cari dana CSR.

P : Ooo CSR..

R : Iya, seperti disini kan ada Sumber Urip, disini ada gotong royong ee namanya itu Klenteng.. ada juga disini itu BRI dan sebagainya. Semacam itu..

P : Ooo...

R : Nah tetapi saya memperkuat dulu kelompok-kelompok ini..

P : Ya mungkin saran-sarannya yang kelompok ini bagus ya dari Bapak ini..

R : Iya..

P : Ini bisa.. nanti kalo sama RW lain bisa dipraktekkan juga, soalnya ini nanti niatnya Pak, rencana-rencananya ini nggak hanya fokus pada RW II aja, tapi juga bisa diaplikasikan di RW-RW lain.

R : RW-RW lainnya..

P : Betul, nanti saya masih ke beberapa RW lainnya, mungkin nanti bisa didiskusikan biar jadi studi..

R : Ya, ya, ya..

P : Ya Pak, gitu aja mungkin, makasih *sharing-sharing* nya. Saya mohon maaf kalau ada kata yang..

R : Ooo *ndak, ndak ndak*.. Saya senang karena dengan demikian, minimal *sampeyan* sedikit banyak membantu pemikiran-pemikiran saya untuk terus berjuang khususnya di wilayah RW II walaupun kecil..

Nama Responden : Iwan Subagio
 Usia : 46 tahun
 Pekerjaan : Ketua RW 3
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 28 April 2016
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 16 Menit 32 Detik
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : Selamat malam pak, Perkenalkan saya Irwansyah dari ITS Surabaya, saya akan melakukan penelitian disini pak, dulu saya sudah wawancara dengan ibu RW, dan seakrang akan melakukan penelitian untuk tahap akhirnya.

R : iya monggo dek

P : Gini pak, setelah dianalisa RW bapak masuk ke daerah kumuh sedang dan tingkat partisipasi dalam tingkat pemberian informasi pak, nah untuk rencana saya juga membuat beberapa alternative. Sebelumnya tujuan dari riset saya adalah scenario-skenario atau rencana yang cocok dengan kondisi yang ada saat ini. Pertama sih kalo dari saya ingin nya dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait untuk perbaikan atau untuk mencari dana. Kalau menurut bapak gimana?

R: Kerjasama dengan pihak terkait itu dengan siapa?

P: LSM atau perusahaan yang dapat memberikan dana untuk pembangunan.

R: Pembangunan kan ada 2. Pembangunan swadaya yang membutuhkan dana besar atau pembangunan yang membutuhkan dana besar diatas 5 juta contohnya kalau kemarin hanya sekedar sarana pra sarana seperti pengadaan untuk membawa peralatan jenazah atau alat untuk pemandian jenazah kita nyarinya ke warga menengah ke atas dengan proposal sederhana. Kalau untuk pengadaan yang lebih besar seperti pemilihan kepala RW itu juga termasuk swadaya dari kas RW yang dipakai dari masyarakat menengah atas. Tapi kalo untuk sarana yang lain nya seperti perbaikan jalan aspal yang rusak itu tidak mungkin mampu swadaya masyarakat golongan menengah ke atasnya tapi kalo dari segi tenaga mungkin bisa bantu-bantu apalagi kalo masalah konsumsi jelas gak pernah kekurangan. Misal pagi kopi dan gorengan juga memakan biaya yang cukup besar tiap harinya. Bentuk partisipasi dari masyarakat nya paling sering yang seperti itu. Kalau kita tarik uang kayanya itu juga agak sulit kalau untuk sarana pra sarana yang cukup besar. Sekarang juga ada program pemerintah yang agak menyulitkan kita untuk menarik dana dari swadaya masyarakat. Berbeda dengan dulu, dulu kalau ingin memperbaiki atau membangun jalan masyarakatnya mau untuk urunan dan cukup banyak. Kalau sekarang kan sudah agak sulit juga ya masyarakatnya. Contoh diminta urunan per KK sebesar 50ribu rupiah, mereka pasti gamau karena berpikir kalau pembangunan ya dari pemerintah. Jadi ya kalau mau memperbaiki aspal dengan membuat proposal dan diajukan ke perusahaan. Tapi kalau disini JSR kan juga sulit ya selain itu kadang juga perusahaan dinoyo atau patimala yang kita masukan proposal ke dalamnya juga sulit juga untuk mendapatkan dana. Harapan saya agar bisa sama walaupun bukan wilayah-wilayah

mereka akan tetapi akan memberikan dampak ke masyarakat sekitar.

P: Terus kalo kondisi masyarakat disini kalau ikut program-program itu sulit gak?

R: Ya. Liat programnya, memang kalo program dari pemerintah beberapa program...

P: Program-program pemerintah yang berhubungan dengan pembangunan, drainase, sampah?

R: Ga terlalu sulit kok, mereka juga berpartisipasi selama ini

P: Rencana kedua saya adalah program perbaikan atau pemugran sarpras kurang memenuhi standar dan membuat sarana maupun prasarana yang dapat menaungi perkumpulan masyarakat?

R: Kalo pembangunan dalam bentuk fisik sudah tidak mas, karena lahan sudah tidak ada. Akan tetapi kalo perbaikan mungkin bisa. Seperti perbaikan paud, posyandu atau tempat olahraga masih bisa lah. Tapi sampai saat ini seperti perbaikan dapur masih belum ada respon. Proposal yang kita ajukan ke dinas PU masih belum ada balasan. Kegiatan itu kan sudah dilaksanakan karena dana gak dilanjutkan akhirnya mangkrak akhirnya cor-coran yang sudah dibuat bocor lagi. Karena ada salah dari yang membangunnya. Harusnya seperti itu dikasih paralon yang dimasukkan ke teras tingkat 2. Dan akibatnya air masuk ke dalam.

T3.1

P: Berarti kalau perbaikan sarpras ini bisa gak pak sebenarnya?

T3.2

R : Bisa

P: Kemudian rencana yang ketiga, masyarakat kotalama rata-rata pendidikan nya tidak terlalu tinggi. Edukasi ke masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan diperlukan atau tidak? Dan dari sarpras yang sudah dipugar tersebut nantinya akan terbentuk kelompok-kelompok masyarakat yang nantinya akan menjadi stakeholder yang mengawasi jalannya program-program kegiatan seperti itu pak?

R: Sebenarnya dulu itu kalau masalah menjaga lingkungan kita ada program di pagi hari ada kegiatan menyapu, menyiram atau merawat tanaman yang biasa kita sebut gerakan pagi bersih. Tapi ternyata tidak terlalu mendapat respon masyarakat yang baik. Karena aktivitas dari masyarakatnya di luar juga sudah banyak jadi sampe rumah capek terus sudah tidak sempat melihat keadaan sekitar seperti kebersihan atau merawat tanaman. Minimal didepan rumah mereka kita berikan bunga yang dapat mereka rawat akan tetapi tidak dirawat dengan baik. Dan dibiarkan saja sampai mati. Karena kita juga pusing dan disini banyak orang baru juga. Disini juga didatangi dengan pedagang potong ayam yang juga setelah jualan mereka juga membawa limbah dan bau yang masuk ke got. Kalau diperingati juga mereka marah-marahan kurang menghargai yang menasehati. Akhirnya timbulnya masyarakat lain jadi cuek dan tidak peduli satu sama lain. Kalau dari saya sih ingin nya pagi-pagi masyarakat bersih-bersih terus siram-siram ya budaya gotong royong lah. Iya gitu dek, emang gabisa langsung, tapi yang

terbentuknya kelompok kecil tadi bisa dek untuk mungkin diinisiasikan di daerah sini

P: Berarti kalau ada nya edukasi bapak setuju?

R: Setuju. Kalo dari kami biasanya lewat pertemuan RT atau surat menyurat. Seperti minimal limbah rumah tangga tidak dibuang sembarangan.

P: Terus kalau rencana bapak untuk masyarakat yang suka kumpul-kumpul dan susah dibilangin itu seperti apa pak? Untuk sama-sama memperbaiki lingkungan disini. Terus kalau seumpama pak ada pemberian insentif untuk masyarakat itu bagaimana pak?

R: Program tiap akhir minggu ada pertemuan PKK yang dilaksanakan bersama temen-temen RT itu. Seperti arisan yang dengan program itu dapat kita masukan lomba kebersihan yang kita masukan ke RT RT tersebut. Iya dek bisa juga, jadi kayak memberikan uang ke beberapa masyarakat untuk hal peningkatan permukiman bisa buat jadi inisiator nantinya.

T3.4

P: Berarti meningkatkan intensitas pertemuan gitu yang sifatnya jaring aspirasi seperti itu pak?

R: Enggak. Kita juga ada. Tiap bulan kita ada pertemuan di tiap minggu terakhirnya. PKK kan juga ada. Dan nanti kedepannya akan diperbanyak lagi pertemuan yang seperti ini supaya masyarakatnya juga dilibatkan dek

T3.5

P: Jadi bapak harapan nya dengan pertemuan itu bisa sama-sama memperbaiki lingkungan tersebut?

R: Iya memang harapan kita dengan pertemuan itu dapat disisipi oleh tokoh-tokoh agama, misalnya tahlil diakhir-akhir kegiatan kita menyediakan beberapa menit untuk menjelaskan program-program tersebut karena kan kalo tokoh-tokoh agama yang bicara biasanya lebih didengar atau diperhatikan.

P: Terimakasih pak.

R: Sama-sama

Nama Responden : Prayitno
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Ketua RW 4
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 29 April 2016
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 28 Menit 11 Detik
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : Assalamualaikum pak, perkenalkan, nama saya Irwansyah lagi dari ITS yang dulu kan pernah sempet kesini. Sekarang ini kelanjutannya. Nama bapak siapa lagi?

R : Prayitno

P : RW 4 ya pak?

R : RW 4 Kelurahan Kotalama

P : (dalam bahasa jawa) ini umurnya bapak berapa?

R : Saya 40

P : Ini pak, kan setelah masuk analisanya saya kan pak, ini RW 4 daerah sini kan ya, kan masuk daerah yang anu pak, daerah yang kumuh tinggi, jadi istilahnya itu banyak masalah yang terjadi di daerah sini, dengan kondisi masyarakatnya juga itu kalau banyak ada program kegiatan, kalau ada forum itu mereka cuma ikut aja, ada programnya, penyuluhan itu ikut, tapi jarang ngasih pendapat gitu pak. Di sini banyak masalahnya, salah satunya kan air, drainase, persampahan, dan kawan-kawan gitu pak. Terus mau

tanya pak, kondisi airnya di sini itu gimana pak? Rencana bapak untuk mengubahnya, sama masyarakatnya itu gimana?

R : Kalo kondisi air kan mayoritas di sini sekarang sudah PDAM, memang ada beberapa yang memakai sungai untuk BAB, pemakainya mayoritas dari RW 06, masih ada warga RW 4 yang menggunakan MCK. Mengenai warga itu sering mengusulkan walaupun di sini kawasan kumuh cuman pembangunannya di sini jarang, justru sering prioritasnya larinya ke kawasan yang di sebelah timur itu. Jadi ya kurang dek kalau menurut saya. Terus untuk kebersihan dan lain sebagainya kan saya juga habis diskusi mengenai masalah ini, membahas mengenai masalah Kotalama kan penduduknya sangat padat, sementara sampah kalo hitung-hitungan satu kelurahan 30.000 penduduk, limbah atau sampah yang ditimbulkan dari rumah tangga atau beberapa perusahaan di wilayah Kotalama kan sudah kelihatan kalau yang dihasilkan sampahnya kan banyak, berapa ton gitu. Dengan penduduk sekian Cuma ada satu TPS, memang ada oknum masyarakat yang kesadarannya kurang tapi paling tidak kita juga tidak bisa menyalahkan masyarakat karena pertama TPSnya juga kurang, ini yang harusnya ke depan pemerintah Kota Malang menambah TPS. Sementara ini RW ada 11 TPS Cuma satu, jelas tidak memungkinkan. Kalo melihat geografis dari RW 04 kan masalah sampah kita masih koordinasi dengan pihak luar terutama pasukan kuning, siapa tahu mau ngangkut dengan per rumah tangga ngasih berapa, tapi kalau menurut pengalaman dulu, biasanya nggak

sampai lama. Pertama, dengan melihat geografis yang menanjak, itu juga menjadi perhitungan juga. Mudah-mudahan ke depan kalau memang terealisasi pasukan kuning ini bisa bertahan, tidak seperti dulu. Wilayah yang dekat DAS Brantas ini kan rawan longsor, paling kalau banjir tergantung di Batu. Kalau Batu hujan, sini juga pasti banjir. Karena wilayahnya yang dataran lereng kayak gini, otomatis banyak juga wilayah yang dekat curam, itu jadi perhatian khusus. Selama ini kita mengajukan pakai proposal, tapi tanggapan dari pemerintah kota ini kurang cepat ya, biasanya program semacam ini kan yang bisa memfollow up itu yang ada kedekatan dengan salah satu legislative gitu. Sementara sistem ini seharusnya diberikan ke daerah-daerah yang betul-betul membutuhkan kan, sementara ini yang paling rawan memang daerah curam yang dekat Plengsengan. Kemudian di sini adalagi masalah gorong-gorong besar, itu sebenarnya imbasnya bukan dari kitanya, tapi dari RW 1, 2 dan pasar. Walaupun kita sigap tapi RW lain tidak menghimbau, sampahnya tetap turun ke RW 4. Ini kan dulu sempat terjadi longsor itu, sekarang kondisinya memprihatinkan. Kalau banjir kondisinya sangat mengerikan karena airnya sangat besar sekali, turunan dari RW 1, 2, dan pasar besar Kota Malang.

P : Jadi turunnya di sini?

R : Iya jadi turunnya di RW 04 itu sudah kita masukkan ke pemerintah kota malang, tapi walaupun bicaranya depan publik bilanganya prioritas DAS brantas, tapi kenyataannya saat kita mengajukan ya tetep itu lagi. Perlu kedekatan dengan orang legislatif, yang dekat semakin cepat. Kita berusaha daerah kita yang jadi

prioritas kita cover semampu kita. Tergantung nanti bagaimana program pemerintah Kota Malang memprioritaskan Plengsengan. Baru tahun ini saya jabat Plengsengan dapat besar, dulu yang sering kan daerah timur, dan itu kesalahan manajemen dari pemerintah. Pertama, dulu sempat ada penggusuran di Plengseng dan masyarakat kembali lagi yang digusur. Sementara daerah sini tidak pernah disentuh sama sekali, walaupun yang kumuh sana kan tapi yang sini butuh juga. Jangan sampai ada kesenjangan pembangunan dengan daerah sana. Nggak tau karena benar-benar kumuh atau kepentingan manajemen dari LPMK saya nggak tahu. Kalau kita cermati ada beberapa anggaran yang nggak tepat sasaran, bahkan mubazir.

P : Timur itu daerah mana pak?

R : Muharto, mulai gang 5 sampai mentok. RW 10 sampai 9. Itu sering sekali dapat dana, tapi realita pembangunannya tidak sesuai.

P : RW 8, 9, 10 pak

R : Iya, yang terakhir ini kan RW 10, dengan dana sebesar tersebut tidak sesuai pembangunannya. Sebenarnya warga sini nggak iri, tapi jangan sampai ada kesenjangan. Selama ini kan sudah jadi prioritas kasih ganti rugi, tapi balik lagi tidak ada tindakan dari pemerintah. Kalau orang tidak mampu dipindah ke rusun itu enggak, justru kayak program itu yang memiliki malah orang-orang mampu lah. Kayak preman-preman bisa punya dua sampai tiga rumah, tapi wilayah lain malah nggak diinfokan padahal perlu warga kita yang ditampung di relokasi ke rumah

rusun. Untuk itu perlu kedepannya paling tidak pemkot perlu program rusun, atau bedah rumah, itu penting bukan karena ada yang main terus ke depannya perlu kedekatan sehingga akhirnya hanya jadi kepentingan beberapa pihak yang nggak tepat sasaran.

P : Kondisi masyarakat kan dari delapan level yang ada kan masih di level tiga, itu kayak semacam ya walaupun kenyataannya lain walaupun ada info program, mereka masih sedikit menyuarakan pendapatnya gitu. Cara bapak untuk meningkatkan masyarakatnya sehingga bisa meningkatkan kualitas permukiman kumuhnya itu gimana? Kalau ide dari saya pak mungkin bisa dibuat semacam Community Action Plan pak atau semacam perencanaan yang berbasis dari masyarakat sendiri pak?

R : Kalau masyarakat itu memang gampang-gampang sulit ya. Jangankan masyarakat, perangkat RT saja sebenarnya punya agenda pertemuan sebulan sekali untuk bahas wilayah, itupun kadang-kadang ada beberapa pak RT yang datang tapi Cuma menyimak. Entah karena tidak terbiasa menyampaikan aspirasi, ini juga yang kita galakkan. Sepahit apapun tidak apa-apa ramai di forum, yang penting keluhan disampaikan dan jangan sampai forum selesai masih ada masalah. Karakter masyarakat sini dengan kondisi SDM dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA, SMP ke bawah mayoritas, kemudian di sini mayoritas banyak penduduk bukan asli orang sini, tapi orang Madura, itu karakter dengan sini juga beda tapi kita coba menyadarkan kalau sudah jadi warga di sini gimana caranya meningkatkan kepedulian kita.

Mungkin juga ada dampak pembangunan. Satu sisi dampak pembangunan adalah kebutuhan kita terpenuhi kan, yaitu ada pembuatan jalan tanpa pemungutan biaya, dampak lainnya dengan dikucurkannya makin besar dana yang tiap tahun makin besar dana hibah, akibatnya rasa gotong royong dan sosialnya kurang karena kesadaran dan mindsetnya berubah. Uang sudah ada, dan kalau diajak kerja bakti mungkin ada yang jiwa sosialnya ada, tapi mayoritas sekarang pikirannya dengan duit. Kalau dulu tidak ada dana kan gimana caranya masyarakat ini urunan biar kampungnya bagus kan, jadi programnya pemerintah banyak yang meninabobokan masyarakat. Contohnya BLT. BLT ini kan dulunya bagus, tapi efeknya masyarakat jadi malas. Masyarakat tiap beberapa bulan kan mengharap dapat uang dari BLT, peninggalan pak SBY dan dilanjutkan di Jokowi ini. Akhirnya jadi kerugian jika ada pendataan dan sebagainya, contohnya surveyor, seolah pendataan ini dianggap akan mendapat bantuan. Untuk kartu sehat dan pintar sudah bagus, tapi ada beberapa penambahan evaluasi ke depan yang harapannya juga untuk warga sini karena masih banyak yang tidak tercover. Malah masyarakat yang mampu yang mendapatkan yang bukan haknya. Yang jadi hantaman masyarakat dan jadi bahan cacian itu justru perangkat RT setempat, karena dikira yang merekomendasikan pak RT. Padahal bisa tenaga honorer karena mereka tidak mau terjun langsung dan koordinasi langsung dengan perangkat setempat. Tapi setelah kita sarankan bagi perangkat lurah atau atasnya lagi yang ngasih kesempatan kita untuk menyampaikan aspirasi. Yang

jadi alas an itu adalah data tahun kemarin. Coba bisa diperbarui agar lebih baik lagi. Sementara ini program pembangunan yang paling parah biasanya mengakibatkan kecemburuan sosial. Yang namanya uang siapa yang nggak mau, jadinya kan nggak bisa berpikir realistis. Kalau sudah dikasih jadinya nggak mau mengembalikan, sehingga jadi kendala bagi warga sini dan Pak RT. Satu sisi diperlukan oleh warga, juga satu sisi, antara warga dan Pak RT. Kalau dari saya setuju dek, kan disini masyarakatnya udah ada yang terkotak kotak gitu jadi bisa kalau dari sana bikin rencana sendiri buat daerahnya

P : Dari penelitian ini kan tujuannya saya ingin mengetahui rencana-rencana apa untuk meningkatkan kualitas permukiman RW 4 ini dengan masyarakatnya. Untuk drainase bisa dijelaskan pak, masalahnya gimana dan menanganinya gimana? Drainase sama kondisi jalan sama got. Ada ide dari saya juga pak yaitu menerapkan konsep Freedom to Build atau konsep yang membebaskan masyarakatnya membangun dengan konsep mereka karena ini daerah yang bisa dibilang kumuh berat.

R : Disini kalau bisa dibilang ini kesalahan terdahulu, pertama masyarakat tidak memahami tata ruang tata wilayah sendiri, padahal membangun yang melebihi haknya itu kan nggak boleh, jadi kalau bangun rumah digeser dikit itupun nggak boleh. Banyak drainase dan gorong-gorong yang masuk ke daerah rumah. Kemudian kesadaran masyarakat sendiri mendirikan bangunan di atas gorong-gorong. Karena tidak ada aturan yang jelas, akhirnya masyarakat dampaknya beruntun. Dampaknya ini kan sekarang tidak bisa

bikin gorong-gorong baru, kalau ada hanya gorong-gorong yang kurang memenuhi standar dan kurang dari lainnya. Yang kita lakukan selama ini hanya membangun kesadaran, dan untuk gorong-gorong kita sesuaikan dengan daerah semacam ini lahannya juga sempit, kita coba untuk mengubah yang baru perlu biaya yang sangat besar karena wilayahnya di sini masih semrawut. Kita sudah usul ke kelurahan, tapi kita tidak bisa mengubah karena anggaran terbatas. Kondisinya bisa dirubah, namun kita tidak bisa menggantungkan ke pemerintah. Iya dek itu bisa diterapkan disini ya, karena cocok dengan kondisi masyarakatnya disini. Bisa lewat dana swadaya, tapi kesadarannya masyarakat yang kurang. Jangankan untuk swadaya, untuk got buntu sedikit itu masih acuh tak acuh. Sekarang ini lebih banyak menuntut haknya daripada kewajiban. Sementara ini memang Cuma melanjutkan program penataan yang lama, kita benahi yang perlu dibenahi. Pertahun kita Cuma dapat 12 juta ya untuk memperbaiki gorong-gorong dengan tipe mendekati ideal itu sangat sulit. Daerah sini tidak seberapa, tapi daerah barat sangat sulit dan mengganggu pondasi rumah.

- P : Meningkatkan swadaya masyarakat sama dari program pemerintah ya pak. Kalau jalannya gimana pak? Sama?
- R : Sama. Jalan-jalan yang parah kita prioritaskan lewat musrenbangkel, dananya lewat pemerintah kota (SKPD) dan sebagainya, hanya beberapa di daerah sini yang masih mau swadaya. Tidak semua, hanya daerah tertentu saja.

P : Di sini masih banyak yang rumah semi permanen nggak pak?

R : Ada sekitar 10an, tapi tidak banyak

P : Bagaimana rencana bapak untuk mengurangi jadi bangunan yang permanen? Kalau ide dari saya pak bekerja sama dengan pihak pihak terkait gitu pak? Sama rencananya bagaimana pak kalau ada perombakan menyeluruh untuk sarpras di kawasan kumuh pak?

R : Ada program dari pemerintah kota, bedah rumah, kita sudah ajukan tapi pemerintah perlu menyurvei kondisi dibawah untuk mengangkat kondisi masyarakat yang kurang layak. Iya sama perombakan itu perlu dek karena untuk memperindah juga sarpras disini. Sayangnya gambar-gemornya beda antara di atas dengan di lapangan. Orangnya kan Tarik menarik, halnya sama seperti BLT. Ada rumah yang rewot, tembok tidak layak yang retak-retak itu ada. Dulu ada program PNPM BKM, cuman programnya udah nggak ada. Sekarang ada tapi prosesnya kurang transparan ke bawah. Sekarang kendalanya banyak warga yang tidak punya sertifikat tanah, ini jadi problem, akhirnya gagal dibangun. Ini jadi dilema.

R : Sudah pak, terima kasih banyak. Maaf mengganggu.

Nama Responden : Bapak Munif
 Usia : 46 Tahun
 Pekerjaan : Ketua RW V
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 19 April 2016
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 20 Menit
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : Assalamualaikum pak, dimulai ya. Perkenalkan nama saya Irwan dari ITS, kalau boleh tahu nama bapak siapa ya?

R : Waalaikumsalam, Pak Munif.

P : Jadi dulu berdasarkan analisis saya, RW bapak RW 5 itu masuk sebagai daerah yang kumuhnya berat, jadi di sini ada banyak masalah gitu pak, terus masyarakatnya partisipasinya itu ada di tingkat pemberian informasi. Jadi maksudnya masyarakat RW 5 ini kalo ada informasi di forum-forum pak masyarakatnya datang, mendengarkan dan menerima informasi tapi yang menyuarakan pendapatnya sedikit.

R : Memang dari masyarakatnya ya memang seperti itu. Di sini kan ekonominya ya tau sendiri lah mas ya, kalangan bawah gitu, pendidikannya rata-rata juga cuma sampai SMP, jadi ya memang nggak biasa ngomong gitu mas walaupun sebenarnya bisa. Paling ya cuma satu dua orang, dari yang memang perangkat RT.

- P : Oh rata-rata SMP memang ya pak?
- R : Ya adalah beberapa yang sampai SMA, tapi ya kebanyakan mikir-mikir lagi kalo mau sampai universitas. Biayanya kan ya nggak sedikit mas, mahal gitu e, jadi mendingan bantu orang tua aja cari kerja.
- P : Iya pak jadi kalau kumuh gini kan banyak sebabnya kan pak ya, ada air, sanitasi, sampah, drainase, dan lain sebagainya. Nah kemarin saya tanya-tanya ke sebagian penduduk sini itu katanya sebagian masih pakai air sumur, itu bapak apa ada rencana gimana caranya biar masyarakatnya jadi pakai PDAM?
- R : Kemarin dulu itu masnya Tanya ke berapa orang?
- P : Ada enam sampai delapan orang pak kira-kira, lumayan, dulu pas ada kumpul gitu saya ikutan ngobrol sama penduduknya
- R : Soalnya kalau dibilang sebagian banyak gitu ya enggak juga mas. Yang agak di atas-atas sini ada yang pakai PDAM. Kalau pakai persen ya kira-kira hampir tiga puluh empat puluh persen lah. Makanya tadi saya Tanya masnya ke siapa saja, soalnya sebenarnya ya sudah lumayan mas.
- P : Kalau buat yang memang pakainya masih sumur itu gimana pak? Bapak kira-kira ada gambaran mau ngapain nggak?
- R : Jadi kan kalau air itu sebenarnya kemampuan masing-masing ya dek, saya sebenarnya ya nggak bisa maksa semua masyarakatnya buat ganti ke PDAM gitu. Tapi ya bisa lah masyarakatnya pelan-pelan

ganti-ganti sendiri, ini jumlahnya yang pakai PDAM ini udah nambah banyak banget kok daripada pas saya pertama jabat taun 2013 kemaren.

P : Oh gitu ya pak, kalau soal drainase sama jalan sendiri gimana?

R : Gimana itu ya gimana ya... masnya pas kesini liat kan ya gimana kondisinya. Dulu ada bantuan dari ada pemerintah gitu jalannya ada yang dibuatkan, dibenerkan, jadi sudah ada yang pakai paving. Tapi biayanya kan memang terbatas ya mas, jadinya belum semua jadi masih ada yang bolong-bolong gitu ya terpaksa dihentikan. Drainase sendiri ya sebenarnya kalau dibilang memenuhi kebutuhan ya memenuhi mas. Cuman anu kesadaran masyarakatnya ya emang perlu dinaikkan lagi. Kadang lek wes gak aturan itu ya sampah dimasuk-masukin ke gorong-gorong, jadinya pas musim ujan gitu baunya ya kadang-kadang ga enak.

P : Lho dimasukin ke gorong-gorong pak? Nggak ada yang ngurusin sampah?

R : Ya ada mas. Ada juga yang udah nuemen itu buang sampahnya di sungai juga, walaupun diingatkan ya masih ada aja yang kayak gitu. Buat bayar orang sih sudah pernah ya, tapi ya gitu yang bayar urunan 5000 per keluarga gitu masih ada aja yang gak bayar. Mana medannya sini kan naik turunnya lumayan banget ya mas, makanya awalnya ada sekarang udah berhenti orangnya. Dulu ada tiga orang tu buat seRW, tapi ya

gara-gara yang urunan kurang akhirnya berhenti. Masa saya suruh nombokin terus mas, lak yo piye ya
 P : Oalah padahal kan ya ga enak juga pak buat lingkungan. Terus rencana bapak dengan masyarakat yang seperti itu gimana ya?

R : Kalau saya sendiri ya pengennya ngajak masyarakatnya lagi, ya diiling ini rumahnya ayo dirawat bareng. Mau diajak kerja bakti ya gak jalan-jalan nanti. Rasa memilikinya kurang, katanya se kecapekan pulang kerja. Pengennya se kerja bareng-bareng dulu, tapi ya jaman sekarang kan apa-apa uang ya mas, jadi ya mungkin kalau nggak bisa ya masyarakat yang mau dibayar pake urunan.

P : Kalau buat jalan gimana pak jalan? Masalahnya Cuma di dana aja, tapi kalau masyarakatnya mau bangun sendiri gitu masih mau pak? Kalau dari saya sih pak ada semacam pembentukan kelompok masyarakat untuk merencanakan daerahnya sendiri ?

R : Maunya se mau ya, tapi kan benerin jalan itu g
 murah. Apalagi jalannya di sini perlu perbaikannya banyak di sana sini. Kalau ada bahan materialnya ya ga masalah. Iya gitu bisa dek, malah bagus kalau gitu biar masyarakatnya ikut serta

T5.1

P : Pernah coba kirim proposal atau minta ke pemerintah pak? LSM-LSM gitu pernah ada?

R : Ya sudah itu tadi, yang jalannya dipaving sebagian. Saya pernah coba ajukan lagi tapi ya tanggapannya sampai sekarang masih belum. Kalau ada dana pokoknya semua beres mas

T5.2

P : Oiya pak kalau rumah-rumah yang semi permanen disini setau saya masih ada kan pak ya? Itu digimanakan pak? Kalau ide dari saya pak bagaimana kalau ada semacam perombakan menyeluruh gitu pak terkait sarana maupun prasarana yang di daerah sini yang dirasa kurang memenuhi standart?

R : Ada beberapa, tapi ya udah ga banyak kok. Ya solusinya sama kayak sebelumnya, intinya kalo ada kerja sama sama ada yang membiayai semuanya ya beres. Iya selain kerjasama juga perombakan juga sangat tepat dek karena kalau dirawat sudah susah mending dirombak sekalian, sama yang penting pokoknya perlu kerja sama sama orang-orang yang bisa bantu semuanya beres.

T5.3

P : Kalau tentang bencana gitu gimana pak? Banjir longsor pernah ada disini? Kalau pakai cara masyarakatnya yang membangun terserah gitu bisa nggak pak? Semacam konsep pembangunan yang berdasarkan kebutuhan masyarakat?

R : Banjir iya, biasanya pas musim hujan. Kalau longsor sendiri di sini belum pernah ya Alhamdulillah, jangan sampai kalo bisa. Bisa juga gitu dek, kita malah berharap ada rencana rencana seperti itu disini

T5.4

P : Solusi menurut bapak baiknya gimana pak, apa ada karang taruna yang sosialisasi bahaya banjir gitu pak di sini?

R : Dulu ya pernah ada mas karang taruna, tapi ya akhirnya mandeg gara-gara yang ikut lebih milih sekolah atau kerja daripada ikut karang taruna.

Akhirnya ya masyarakatnya gotong royong bersih-bersih sama tetangganya. Tapi kalau dana ya kembali lagi solusinya memang nggak mudah

P : Matur nuwun pak sekian dari saya, makasih pak maaf ganggu siang-siang

R : Oiya gapapa mas gapapa. Kapan-kapan main-main lagi kalau penelitiannya sudah selesai hehe.

Nama Responden : Bapak M. Tamin
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Ketua RW VI
Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
Tanggal Wawancara : 19 April 2016
Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
Durasi Wawancara : 20 Menit
Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : Assalamualaikum bapak, maaf mengganggu waktunya

R : Waalaikumsalam dek, iya gapapa kok hehe

P : Perkenalkan pak saya Irwan mahasiswa tingkat akhir dari ITS Surabaya, kalau boleh tau nama bapak siapa ya?

R : Nama saya Tamin dek, lengkapnya M. Tamin

P : Disini RW VI ya pak?

R : iyadek RW VI

P : Kalau boleh tau bapak disini sebagai apa ya pak?

R : Saya disini kepala RW nya dek, adek disini ada keperluan apa ya?

P : saya disini untuk melakukan skripsi pak hehe, saya dulu pernah kesini untuk Tanya Tanya ke bapak

R : oalah yang waktu itu toh, iya silahkan dek sekarang mau Tanya apa lagi ?

P : jadi begini pak, kan sekarang saya meneliti bagaimana rencana atau skenario yang sesuai dengan kondisi masyarakat di RW VI ini, sedangkan kondisinya adalah di RW VI ini

termasuk pada kumuh sedang dan tingkat partisipasi pada tingkat pemberian informasi atau bisa juga dibilang bahwa RW VI hanya menerima informasi tetapi sedikit yang menyuarakan pendapatnya.

R : oh iya , RW VI ini termasuk kumuh dek, banyak kondisi yang seperti ini

P : iya pak, yang kumuh kan disebabkan oleh beberapa hal, beberapa diantaranya adalah air, sanitasi, sampah dll. Untuk rencana bapak sendiri untuk aspek air bersih pak, bagaimana ?

R : kalau air bersih disini dek rata-rata sudah pakai pdam semua, hanya sebagian yang sumur, tapi ya gitu banyak yang rusak dek.

P : kalau rencananya bagaimana pak?

R : kalau rencananya ya mengajak orang-orang untuk pindah pdam walaupun susah ya, banyak yang sudah pakai sumur

P : Kalau persampahan pak? Itu bagaimana rencananya?

R : kalau persampahan dek disini ada gerobak buat daerah atas itu yang agak landai dan sudah ada petugasnya dan nanti dibuang di TPS di RT 11 atas itulah tanya

P : hoalah iya pak, kalau yang daerah bawah gimana pak? Waktu pengamatan saya dan setelah tanya tanya pada penduduk banyak yang langsung membuang sampah pada sungai?

R : lah itu dek, penduduk dibawah itu sudah diajak buang minimal buang sampah di tempatnya tapi gak mau semua, katanya lebih enak buang langsung di sungai, selain itu juga

karena dataran yang curam jadi gak ada petugas sampah mau masuk

P : itu rencana bapak gimana dengan masyarakat seperti itu? Apakah bisa dengan memberikan semacam insentif seperti itu pak ke masyarakat?

R : rencananya itu kalau dari saya ada satu yaitu dengan mengajak masyarakat menjadi petugas sampah dadakan, dari RW nanti ada honor tersendiri

P : oalah jadi masyarakatnya sendiri gitu ya pak yang diajak bergerak bersama?

R : iya dek kayak gitu

P : iya pak selanjutnya kalau sanitasi sendiri pak? Bagaimana rencananya ?

R : kalau sanitasi dek disini ada beberapa ipal yaitu pada RT 7, 8, dan 11 tetapi lagi lagi dek kalau waraga yang daerah bawah itu langsung buang air besar di sungai dek, gabisa dicegah lagi.

P : dari bapak rencananya apa untuk menanggulangi hal itu pak? Apakah bisa juga dengan mengajukan semacam kerjasama dengan pihak pihak terkait untuk mendapatkan dana pak?

R : kalau dari RW ada beberapa rencana dek salah satunya adalah dengan mengajukan kerjasama dengan beberapa pihak yang dapat membantu dalam pembangunan khususnya dari segi dana, karena masyarakat sini pada umumnya kalau disuruh kerja mau dek, tapi kalau urusan dana lha itu hehe. Warga disini rata-rata pekerjaannya pedagang makanya agak susah kalau ada sumbangan yang berupa uang

P : Kerjasamanya dalam bentuk apa pak dan sama siapa saja ?

R : kalau kerjasamanya sama LSM biasa atau sama pemerintah sini asalkan kita dapat dana dek buat masyarakat biar sregep memperbaiki seluruh sarpras yang dirasa perlu diperbaiki

P : oh gitu ya pak? Jadi kerjasama kerjasama gitu. Kalau untuk drainase sendiri gimana pak?

R : sama saja dek kalau drainase. Disini masih perlu banyak pembangunan dan perbaikan drainase sana sini dan sama dek dari RW mengusahakan kerjasama dengan pihak pihak terkait untuk itu supaya kerjasama warga meningkat. Kan kalau ada uangnya semua beres hehehehe.

P : haha pokoknya ada yang ya pak hehe. Kalau untuk ke kondisi jalan pak? Setau saya kan di daerah bawah masih banyak jalan yang rusak bolong-bolong gitu pak. Rencana bapak gimana? Apa bapak juga ada rencana program perbaikan ataupun pemugaran lingkungan yang sudah tidak memenuhi standar?

R : kalau untuk jalan sebenarnya sama saja dek kayak sebelumnya, tapi saya lupa menyampaikan bahwa disini kita untuk meningkatkan warganya untuk bergerak bersama itu ada rencana buat perbaikan dan pembangunan fasilitas buat warga contohnya membangun tempat ngumpulnya anak muda atau karang taruna dan ibu-ibu pkk buat menginisiasi kalau ada program-program pembangunan gitu dek

T6.1

P : Kalau rumah semi permanen gitu pak? Setau saya disini masih ada kan pak? Itu gimana pak?

R : oh iya dek disini masih lumayan banyak apalagi yang sebelah sana

P : itu rencana bapak untuk menggerakkan masyarakat gimana buat mbetulan pak? kalau dari saya pak mungkin bisa memperbanyak forum pak yang sifatnya jaring aspirasi pak, jadi supaya sejalan dan banyak aspirasi dari masyarakat maunya apa

R : kalau dari kita yang butuh dana seperti ini kita lebih banyak kerjasama dek sama kaya yang sebelumnya hehe, tinggal uangnya ada baru menggerakkan masyarakatnya mudah seperti kerja bakti dan lain lainnya. Lewat forum juga bisa dek, soalnya warga sini kalau kalau ada forum seperti itu baru mau ngomong.

T6.2

P : kalau untuk segi bencana gimana pak? Disini pernah banjir?

R : kalau banjir Alhamdulillah nggak dek soalnya sini datarannya tinggi

P : Kalau longsor pak?

R : oh kalau longsor sering dek, malah disana ada yang abis longsor kemaren dek sisanya masih ada, kalau mau lihat monggo lihat aja di sebelah sana

P : oalah iya pak nanti saja saya lihat hehe, kalau seperti itu gimana pak rencana bapak? Kalau dari saya mungkin ada tambahan pak, semacam nantinya mungkin bisa untuk membentuk kelompok kecil yang siap mengawal program-program pembangunan mulai dari penjangangan aspirasi?

R : rencananya saya lebih kembalikan ke masayrakat dek, dan sana terbentuk sendiri nantinya, biasanya masayrakat ya

T6.3

gotong royong sendiri. Nah itu dek bisa juga. Tapi kalau masalah dana lagi lagi kita mencari solusinya hehe.

P : cukup itu saja pak dari saya, mohon maaf sebelumnya pak kalau ada kurangnya

R : monggo dek kalau ada apa apa hubungi saya lagi saja tidak apa apa

Nama Responden : Bapak Rifandi
 Usia : 63 Tahun
 Pekerjaan : Ketua RW VII
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 19 April 2016
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 36 Menit
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : Assalamualaikum bapak, maaf mengganggu waktunya

R : Waalaikumsalam dek, iya gapapa kok hehe

P : Perkenalkan pak saya Irwan dari ITS Surabaya, kalau boleh tau nama bapak siapa ya?

R : Bapak Rifandi

P : Pak Rifandi ya pak. RW VII ya pak ?

R : iyadek RW VII, Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang

P : Ini pak setelah kemarin diteliti kan ternyata hasilnya RW VII kan masuk kategori dalam daerah yang masih banyak permasalahan. Setelah saya teliti juga masalah kondisi masyarakat itu kan ternyata masyarakat sini itu kalau masalah forum – forum informasi itu ada tapi masyarakatnya disini jarang menyampaikan pendapat. Nah kalau dengan kondisi seperti itu, pertanyaannya disini pertama itu kalau salah satu indikator permukiman kumuh itu kan adanya prasarana air gitu pak. Nah kemarin setelah tanya – tanya kan disini kan masih banyak yang menggunakan sumur. Nah itu kira – kira rencana bapak untuk meminimalisir agar pindah ke PDAM

yang seperti direkomendasikan oleh pemerintah itu bagaimana pak ?

R : Nah selama ini kan tidak tahu menahu ya berapa persennya ya yang menggunakan sumur. Hasil dari sampean survey itu berapa persen yang ada jumlah sumurnya ?

P : iyadek memang disini agak susah dek

P : kalau rencana bapak bagaimana? Kalau dari saya mungkin bisa pak untuk bekerjasama dengan pihak pihak terkait gitu pak buat mendapatkan dana untuk nantinya masyarakatnya yang membangun?

R : oalah iya itu bisa dek, nantinya mungkin bisa mencari dana dari pemerintah maupun swasta yang bisa untuk bekerjasama

T7.1

P : Oh iyaa baik pak.

R : Emm.. terus apa lagi ?

P : Nah itu kira – kira rencana bapak dengan kondisi masyarakat yang seperti tadi itu bagaimana pak ?

R : Masyarakat kita itu maju mundur. Maksudnya itu begini, pendapat barangkali itu kategorinya disesuaikan dengan kondisi keuangan juga. Jadi gini, kalau sampeyan atau saya arahkan ke PDAM gitu sulit. Kalo gak sulit ya sudah lama sudah mempromosikan dengan PDAM yang murah, kan 500. Iya itu menurut saya tidak bisa menyuruh tidak bisa melarang. Itu kan individu kan ya.

P : Terus ini masalah lagi salah satunya persampahan pak. Kan ini masih banyak permasalahan sampah, terus membuang sampah sembarangan

R : Kalau sampah, sampeyan dari seluruh RW se-kota lama itu yang paling kumuh dan banyak sampah RW mana ?

P : Kalau kemarin sih RW IX, RW X .. yang dekat – dekat sama jembatan ..

R : Soalnya begini. Perlu sampeyan ketahui bahwa sebenarnya dari X atau XI RW di Kotalama, baru satu yang setiap hari ada tukang angkut sampah. Hanya di RW VII. Pernah ada juga dari mahasiswa Brawijaya juga. Barangkali para RW bisa memberikan anjuran kepada RT-RTnya agak menghimbau jangan membuang sampah tidak pada tempatnya. Ya tanyakan yang lain gimana itu hehe. Yang membuang sampah sembarangan, yang di jembatan itu yang ada tulisan itu bukan RW VII. RW VII dengan tenaga kerja 6 orang, gerobaknya ada 6 setiap hari. Kecuali dari 13 RT yang tidak mengikuti program itu karena memang sulit dijangkau dengan gerobak.

P : Yang didaerah agak sana ya pak ?

R : Itu ya Cuma 1 RT aja. Hanya 1 RT 10. Dia juga membuangnya ke petugas sampah pasar. Ya tidak menutup kemungkinan yang tidak mau membayar dibuang saja di sungai gitu. Memang karena tinggalnya di dekat sungai. Itu kalau di RW VII.

P : Sebentar pak itu masih ada adzan ...

R : Gakboleh sama warga karena menimbulkan bau dan sebagainya. Nah sehingga karena ambilnya dari sana itu, yang dia itu mulai dari berangkat sampai besok paginya. Nah sekarang itu mulai ada penanganan untuk membuang, semakin menumpuk sampahnya. Mulai dari RW VI sampai RW XI. Itu sampah yang secara liar tidak pada TPS. Disitu

memang ada TPS sehingga terjadi pembuangan dengan waktu yang ditentukan. Jam 6 sampai jam 8 itu lah maksimal untuk 6 RW mulai dari RW 6 sampai RW XI. Kalau sampah tiap RW dibuang disana. Nah untuk RW saya, akhirnya kejabakti untuk menaikkan sampah liar itu ke tempatnya. Lha beda lagi yang pembuangannya kurang bagus atau bahkan tidak bagus itu hanya RT 10 karena memang tidak terjangkau dan dengan alasan tidak dapat dimasuki oleh gerobak itu aja.

P : Berarti untuk secara keseluruhan sudah bagus ya pak ? atau kalau dari saya pak bisa memakai rencana freedom to build atau dari masyarakat yang memiliki ide sendiri untuk pembangunan pak?

R : iya saya setuju dek, soalnya disini udah ada yang berhasil seperti persampahan ini. Kalau secara keseluruhan saya rasa sudah bagus. Karena memang kan membayar itu mas

P : Ooo berarti setiap masyarakatnya bayar ya pak ?

R : Itu dulu pas rapat kena 8.000 untuk diberikan kepada tukang yang narik ke rakyat. Lainnya bisa uang dari RT. Kadang setiap bulan koordinator sampah itu bisa membayar sekitar 6.650 per orang. Sehingga total bisa 3 juta. Lha yang saya inginkan, kaitannya dengan TPS, sangat menginginkan TPS itu diadakan ..

P : Disini gak ada ya pak ?

R : Gak ada. Memang RW VI sampai RW XI Kotalama tidak punya TPS

P : Cuman urunan tadi ya pak ? jadi bisa ya pak kalau ide dari saya gitu mungkin membangun sarana prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan rasa kepedulian masyarakat untuk perbaikan lingkungan permukiman?

R : Yang di RW VI itu juga Cuma terbatas. Selama jamnya memang ada disitu. Sehingga kalau memang tidak ada TPS, kan orang buangnya macem – macem ya mas ya hehe mungkin jam 9 jam 10 pagi gitu sudah buang sampai besok pagi jam 6 ya numpuk. Nah buangnya di rumah susun ini, sama di jembatan itu. Sekarang jembatan dijaga, kembali lagi membuangnya ditempat saya. Kalau sampah, khususnya RW VII sudah ada yg dikelola, jadi harapannya setiap hari bisa bersih walaupun disana sini masih ada karena keterlambatan warga mengumpulkan sampah atau seperti apa. Iya bisa dek, kalau ada sarpras yang mendukung kan enak nantinya

P : Sudah pak. Terus ini yang ketiga itu drainase pak. Got – got..

R : Drainase itu sebenarnya hampir setiap tahun ada dana untuk mengelola. Kalau bicara RW VII, depannya rumah susun ke selatan setiap tahun membangun itu hanya tidak drainase juga, tp jalan juga. Jadi kaitannya dengan itu biaya yang kurang memadai. Sehingga khususnya RT sama RW tidak bisa membangun sesuai harapan masyarakatnya. Disini ingin membenahi mana yang airnya sulit.

P : Yang mampet gitu pak ya ?

R : Iya ... sebenarnya setiap tahun itu. Cuman kadang – kadang dari apa dari aliran air sebesar itu kemampuan pembangunan juga, bukan apa. Sekarang kan fungsi drainase semakin kebawah kan semakin lebar. Lha sedangkan yang mampet diatas. Kadang yang dibangun dibawah makin kecil. Jadi khusus drainase itu bukan didaerah itu, tapi gara – gara masalah dana. RT dan RW dana darimana kalau bukan dari pemerintah. Gajian aja tidak ada hehe. Satu bulan itu berapa lo, setiap triwulan itu 420an. 20rb aja gak cukup sehari.

P : Tapi bapak gak ada rencana untuk kerjasama dengan pihak lain gitu pak ? swasta gitu buat membangun.

R : **Iya sebenarnya mau**. Cuman kan jalannya itu lewat mana kan gak tau. Dengan jalur pemerintah kan sama, sebenarnya dengan cara proposal. Seharusnya setahun sebelumnya sudah ada, tapi kan kalau kegiatan setahun mendatang kan sulit. Gak bisa di prediksi. Masalah proposal itu siapa yang menanggungjawab juga sulit, sudah masuk dimana suratnya itu. Sebenarnya bisa lah dari pengembang atau pemerintah memberikan list mana yang harus diprioritaskan gitu lo. Kebijakan yang lebih penting dari drainase mungkin ada, mulai dari jembatan sampai sini kan tinggi ya, nah itu ada longsor. Sampai sekarang ya sudah saya laporkan. Tapi ya itu hanya dikasih terpal itu agar tidak kena hujan hehe. Gaktau kapan juga bakal dibenahi. Gak semudah itu membalikkan tangan wes pokokke aku ngajokno proposal.. tapi realisasi atau tidak Wallahualam. Akhirnya seperti itu, saya mengayomi rakyat, bagaimana harapan rakyat bisa dicapai. Akan tetapi betapa sulitnya dan merealisasi sesuai harapan rakyat. Dulu saya pernah mengajukan gedung serbaguna belum ada setahun sudah dapat. Tapi rupanya gara – gara ada kepentingan di dalam. Masa – masanya kampanye.

T7.2

P : Balai RW itu pak ?

R : Iya balai RW itu besar sekali itu. Kalau tingkatan kelurahan, kalau tingkat RW juga gakbisa melakukan gerakan. Jadi apa lagi ? kalau drainase jelas. Setiap tahun sebenarnya ada dana yang dinamakan dana pemberdayaan, dulunya dana hibah itu 500 juta untuk 1 kelurahan. Itu gunanya untuk pembangunan fisik dan pembangunan non fisik. Lha sekarang untuk tahun ini, 500 tetap keluar, tapi

dibagi 2 pengelola. 250 dikelola SKPD 250 lagi dikelola oleh LPK.

P : Terus untuk kondisi permasalahan masyarakat disini apa pak kira – kira masalahnya ? Kalau dari saya ada ide pak buat masyarakatnya semacam menggunakan konsep freedom to build gitu pak jadi semacam pembangunan yang berdasar masyarakat karena disini masuk kumuh berat?

R : Sebenarnya tidak ada persoalan yang terlalu rumit. Disini jarang. Jadi kerjanya kalau gak pedagang, ya kalau gak kuli bangunan, atau dipasar, becak, kan itu aja. Kalau pegawai negeri, seperti TNI, Polri, dan sebagainya orang sipil jarang. Saya kan ini gak ada calon lagi. Wilayah susah kan begini, begitu tidak bisa berbuat apa – apa alias tidak bisa berkorban ndak ada apa – apanya. Iya boleh dek, bisa malah masyarakatnya sini bakal mau semua pasti.

T7.3

P : Terus untuk sanitasinya pak ?

R : Sanitasi disini yang ada hanya di RT 8,9,10 untuk sanitasi. Itu kurang lebih 2 atau 3 tahun. Apa 2013 ya sampe sekarang penyerahan dari yang memberi kepada RW atau kepada RT yang bersangkutan belum. Pembangunannya juga tidak sesuai. Kalau mungkin sampeyan pernah kan sanitasinya di bawah, IPAL jembatan itu kan selatan. Keliatan dari jembatan itu. Jadi sebenarnya keluarnya hanya air yang sudah bersih, itu belum itu. Itu belum bersih sudah keluar, dan bau.

P : Itu rencananya bapak kira – kira untuk ya untuk meningkatkan sanitasi itu seperti apa pak ?

R : Gak bisa. Itu harus dikembalikan lagi atau dilaporkan bagaimana kondisinya sampai saat ini. Dan seharusnya begini, sebelum dibangun RW ini membentuk semacam

pengurus atau panitia berkaitan dengan perencanaan pembangunan. Kemudian setelah itu selesai, baru .. ada petinggi dan sebagainya dari pemerintah juga. Itu kan dari PU. Yang seharusnya uang itu masuk kepada tim pembangunan tadi, akan tetapi dari PU itu meminta juga. Sama dengan berbohong gitu. Jadi bendahara sini hanya diajak kesatu bank, ya diterima disana sehingga sulit seperti RT atau RW untuk berkaitan dengan pembangunan. Ternyata ada tim juga dari Surabaya tapi tekniknya salah. Jadi uang itu sebenarnya termasuk kepada bendahara pembangunan di RW itu, kalau memang tidak punya tim teknis maka harus ada orang karena harus membuat gambar dan sebagainya. Sudah saya laporkan juga

P : Jadi selama ini rencana bapak hanya kerjasama antar pemerintah saja ?

R : Lho endak ini kan uangnya dari pemerintah yang harusnya diberikan kepada tim teknis RW tapi diterima oleh tim teknis lain atau membohongi yang sesuai dengan PU. Jadi keuangannya sini gak tau. Yang bekerja pun bukan dari kami. Dari luar semua yang kerja. Itu semua sudah saya laporkan, sudah selesai tapi tetap tidak ada kelanjutan. Yang seharusnya pertama tim pembangunan kita, setelah selesai diserahkan disini akan membentuk tim perawatan. Jadi tim pembangunan akan dibubarkan kemudian sekarang tidak mungkin membentuk tim. Karena memang dari dulu tidak diserahkan dan kemudian teknis bangunannya sama. Dari rumah itu, kamar mandi ya, itu keluar sampai dengan ke sungai atau sampai dengan IPALnya. Itu kalau lewat pipa atau tempat seperti jalan itu yang digali itu, penggaliannya itu membuat keretakan pada kiri kanannya itu. Itu kan juga merusak. Sedangkan kembali kepada pertanyaan sampeyan tadi masalah drainase dan sebagainya kan itu juga berbagi

jalan kan sulit untuk mengajukan proposal... sulitnya itu untuk supaya direalisasi. Yang jelas di RW – RW ini kalau RW tidak cekatan atau peduli membuat proposal untuk membuat pengecekan hasilnya, ya gak dapet apa – apa setiap tahun. Gimana pun kita kalau dibagi 11, masih dipotong lagi untuk kepentingan posyandu, kepentingan eee untuk kepentingan sebagainya kan masih ada seperti itu. Jadi pertanyaan sampeyan tentang drainase kalo menunggu itu untuk drainase itu saja sudah kelabakan. Disini kelabakan, sehingga kalau tidak mau berkorban seperti RT RW menanggapi terjadi jalan yang rusak.. ya nunggu sampai jebol dulu. Sekarang kalau kerusakan kecil gitu menunggu 1 tahun. Kalau dibawah itu endak bisa. Itu yang ada di masyarakat. Kalau RW 7 saya sendiri masih peduli dengan membuat proposal dari perawatan saya usahakan menjadi peningkatan jalan dengan transparansi itu. Yang lain gak ada. Kadang saya juga mengusulkan untuk protes.

P : Kalau partisipasi masyarakat di daerah sini bagaimana pak? Sudah bagus atau seperti apa ? kalau dari saya ada ide pak untuk membuat semaca community action plan atau perencanaan berbasis masyarakat gitu pak?

R : kalau partisipasi .. kan pernah mengadakan pengaspalan. Kan ada seperti aspalisasi, tapi kalau stimulan kan hanya dapat aspalnya. Kalau paving hanya dapat pavingnya. Sehingga mendukung pasirnya nah itu harus dikelola. Nah itu bagus partisipasinya. Tapi ya perorangan lah, kan tidak selalu partisipasi masyarakat dengan rela hati. Dengan rela hati terus dilakukan dan memberikan uangnya gitu endak pasti. Itu sulit juga perlu pemikiran dari RT RW bagaimana kalo seandainya bukan tidak berpartisipasi sebenarnya. Tapi seakan masih harus memaksakan diri dengan masyarakat itu sadar atau endak. Bukannya tidak mau. RWnya sendiri kan

begitu. Kecuali kalau memang sedang bekerja, membawakan minum makanan kan lumrah. Tapi kalau dengan iuran, urunan itu untuk drainase saya rasa salah. Wah bisa dek itu rencananya, warganya kalau gitu bisa untuk diajak membuat semacam kelompok gitu.

P : Terlalu mahal gitu pak ?

R : Iya .. dulu aspal itu harganya 125-150 itu

P : Bapak punya rencana gak pak minimal untuk meningkatkan partisipasi masyarakatnya itu untuk pembangunan ?

R : Rencana itu ada .. tapi saya kan periode baru, malam tanggal 18 itu kan malam senin, itupun saya belum disahkan untuk periode 3 itu. Jadi malam ini masih mau koordinasi dengan staff. Jadi untuk rencana – rencana itu masih belum muncul.

P : Kira – kira rencana periode 2 apa pak kira – kira ?

R : Periode 2 sebenarnya sama.... Ya ada jalan, ada paving, ada aspal gitu.

P : Terus itu pak, untuk kondisi fisik disini masih ada gak pak rumah dengan kondisi semi permanen ?

R : Maksudnya rumah yang membutuhkan bantuan lebih gitu ta ?

(Ada tamu sebentar)

P : Itu masih ada gak pak rumah yang seperti itu ?

R : Insyaallah masih ada dan Insyaallah sudah diadakan. Dulu ada informasi katanya mau diberikan penanganannya kepada salah satu kampus dan dari salah satu lembaga yang terkait

dengan perumahan itu sudah menyatakan bahwa tidak ada lagi bantuan untuk bedah rumah. BKN sendiri akan mencari jalan bagaimana untuk tetap kebutuhan bedah rumah itu tetap bisa dilakukan.

P : Itu bapak ada rencana lain gak pak selain itu istilahnya berkaitan dengan masyarakat itu ? kalau ide saya mungkin memberikan insentif ke beberapa masyarakat guna melakukan perbaikan, contohnya jadi petugas sampah gitu atau petugas yang mengawasi perbaikan?

R : Di Kotalama itu pak lurah sudah mencangangkan dan mengumpulkan lembaga. Rencana itu pasti ada dalam rangka menanggulangi kemiskinan pada dasarnya itu. Ada rencana itu. Tetap diajukan entah dimana dan gimana hasilnya karena kembali seperti yang disampaikan tidak semudah itu membalikkan tangan untuk bedah rumah, untuk drainase dan sebagainya, taunya besok keluar lalu datang untuk sosialisasi itu juga cukup sulit. Makanya sudah selesai kan pertanyaannya ? iya kalau itu saya setuju dek, bisa untuk menstimulus masyarakatnya

P : Tinggal satu pak..

R : Apa ?

P : Itu pak kan pertanyaannya rencana banjir itu pak

R : Ya disini kalau sampeyan lihat di RT 8 kan terpal itu belum lihat. Lurusnya jalan ini ke timur terus ya, nanti ada semacam undakan keselatan sedikit ada longsor. Itu suatu contoh bahwa sebenarnya tidak ada pembangunan tanah. Dan kejadiannya itu tidak menunggu sehari dua hari saya langsung membuat laporan ke pak walikota terus

tembusannya ke bapak PU. Tapi sampai saat ini belum ada realisasi.

P : Tapi masyarakat sini kalau seumpama ada dana gitu bantunya sregap ya pak ?

R : Bantunya ? yo gak sregap gitu sih. Contoh sekarang ada beras miskin. Yang kaya itu maunya sebagian.. kalau ada bantuan gitu mau dapet. Ya sampeyan mau minta beras itu berarti kalian secara gak langsung pengen minta miskin gitu. Itu beras untuk raskin, yang sebenarnya tidak boleh dilakukan. Yang miskin dikasih yang sebenarnya itu 1 untuk 1 orang. Sudah selesai semua ? sudah terjawab ?

P : Sudah pak ..

Nama Responden : Bapak Busana
 Usia : 57 Tahun
 Pekerjaan : Ketua RW VIII
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 19 April 2016
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 27 Menit
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : ini RW VIII ya pak? Namanya siapa ya pak?

R : Iyaa pak Busana

P : kan kemaren waktu itu pernah kesini pak tanya tanya hehe sama bapak disuruh ke ibu pkk disebelah sana itu

R : oalah bu Tutik

P : iya bu Tutik pak hehe, nah setelah dianalisa ternyata RW VIII ini masuk ke kawasan kumuh yang sedang pak jadi nggak seberapa parah gitu, dan saya waktu itu juga sempet tanya tnya ke masyarakat dan melakukan analisa, setelah dilakukan analisa ternyata masyarakat sini masuk ke kategori konsultasi, maksudny adalah kalau ada forum gitu masyarakat sini sering menyampaikan pendapat gitu pak. Nah, dengan kondisi seperti itu pak yang saya tanyakan disini adalah kan sudah tahu kumuh juga disebabkan beberapa aspek seperti air, drainase, sanitasi, mck gitu pak. Nah rencananya bapak itu seperti apa pak? Kan disini juga ada air dan waktu tanya tanya waktu itu di daerah sini banyak yang belum memakai pdam gitu pak, pakainya sumur? Nah rencananya bapak itu seperti apa?

R : oalah iya dek kalau disini terutama yang bawah itu masih banyak yang pakainya sumur, bukan pdam, jadi kan semuanya gak pake pdam, dimanfaatkan aja sumurnya, pake sanyo gitu

P : oalah jadi pake sanyo tapi dari sumur gitu?

R : Iya mas sumur, jadi semua g mungkin pakai pdam gitu

P : oalah jadi sumurnya emang resapan gitu pak?

R : iya dek resapan, dan sumurnya itu ada yang didalem, ada yang diluar. Jadi yang diluar itu dipakai buat bersama.

P : oh jadi sudah pakai semua ya pak?

R : iya dek

P : itu terus kalau persampahan pak itu bagaimana? Kalau waktu itu pas tanya tanya kan kalau daerah atas ada petugasnya, tapi yang daerah bawah kan gak ada petugasnya, itu bagaimana pak?

R : nah kalau yang bawah langsung dibuang di sungai dek, kalau daerah atas memang sudah ada petugasnya, jadi petugasnya tinggal ambil gitu.

P : nah itu bapak punya rencana nggak pak? Jadi minimal biar masyarakatnya nggak buang di sungai gitu?

R: rencananya gitu kalau dulu dek ya masyarakat tetep buang di kali dek, malah banyak yang complain kalau dibuang ke sampah itu tambah jadi ribet

P : hoalah gitu ya pak

R : iya dek soalnya kan kalau ada petugas kan pasti patungan, dan masyarakat sini itu pada gak mampu semua dek, jadi daripada patungan buat petugas mending sampahnya dibuang di kali

P : oalah gitu pak, terus rencana bapak apa kira kira buat mendorong masyarakat minimal biar nggak buang sampah di sungai? Atau apa bisa pak dengan memperbaiki ataupun sarana prasarana pendukung buat masyarakat bisa ngumpul gitu?

R : kalau dari kami sih kami pinginnya memanfaatkan karang taruna buat memberikan pengarahannya minimal buruknya membuang sampah dengan juga memperbaiki sarana prasarananya biar karang tarunanya sering kumpul yang sebelumnya juga melakukan pemugaran ataupun perbaikan sarana prasarana pendukung, dan supaya karang tarunanya ngasih contoh di daerah sungai jadi masyarakatnya biar sadar

T8.1

P : oalah pak jadi memanfaatkan ormas ormas seperti karang taruna gitu pak? Apa kalau dari saya juga bisa pak ditambahkan dengan memberikan semacam dana ke masyarakat gitu biar nantinya masyarakat sendiri yang jadi petugasnya?

R : iya karang taruna sama ibu PKK bisa bantu bantu dikit. Kalau yang paling parah itu RW VIII dek. Karena disana masyarakatnya mayoritas pengamen gitu minta minta, jadi kalau diminta untuk menyumbang dalam bantu dana atau uang gitu susah, tapi kalau berpendapat atau nyumbang tenaga gitu paling antusias. Dulu juga pernah gitu dek ada orang foto foto di daerah sini gitu kayanya mau ada

perbaikan, tapi ya gak ada perubahannya gitu dek. Oh yang dari adek itu mungkin saya setuju ya, dengan gitu masyarakatnya jadi bisa dapat tambahan penghasilan juga

P : Terus itu pak, disini kan ada drainasenya gitu pak,itu gimana pak dan rencana bapak bagaimana?

R :disini udah ada juga dek, langsung tembus ke sungai malah, tapi ya gitu, kalau hujan sini sering banjir dek gara gara mampet saluran airnya. Sumbernya kalau dari daerah atas hujan airnya mampet. Disini juga gorong gorongnya kecil kan, jadi kalau hujan ya banjir sini mas.

P : nah terus pak rencana bapak buat meminimalisir hal itu bagaimana pak?

R : haha masyarakatnya sini itu nakal nakal mas, jadi susah kalau dibilangin. Apalagi kalau masalah dana, tapi kalau ngomong mas manteb banget. Tapi rencananya itu nanti ya pakai karang taruna gitu dek, jadi dicontohin dulu. Sampahnya diambilin semua harapannya masyarakatnya bisa niru gitu mas. Lalu juga ada ibu ibu PKK gitu mas memberi contoh buang sampah ditempatnya dan dikumpulin sampahnya.

P : trus kalau perbaikan jalan pak gimana? Kan kalau lihat sama jalan jalan pas waktu itu kan masih banyak jalan yang rusak pak? Itu bagaimana rencana bapak?

R : kalau itu rencananya lebih turun ke masyarakat aja dek buat mengajak, karena disini masyarakatnya sudah mau membantu, hanya beberapa saja yang ogah ogahan. Tapi

kalau sudah ada dananya dari kerjasama gitu masyarakat bisa bantu banyak

P : terus pak kalau rumah semi permanen disini bagaimana pak? Apakah masih ada? Kalau masih ada bagaimana rencana bapak?

R : ada dek disini kalau rumah seperti itu, malah masih ada beberapa gitu

P : Itu rencananya bapak gimana buat mengurangi lah? Apa bisa pak dengan bekerjasama dengan pihak pihak terkait? Dan apa tidak melakukan semacam pemugaran atau perbaikan pak?

R : oalah itu kita ngajuin proposal dulu dek, jadi kita lebih kerjasama dengan pihak pihak sekitar sama kita juga minta bantuan masyarakat dan minta masyarakat maunya apa buat perbaikan rumah yang seperti itu.

T8.2

P : Nah disini masih sering banjir pak? Atau saya juga ada ide pak untuk pembentukan semacam Community action Plan gitu pak jadi semacam kelompok masyarakat yang merencanakan sendiri ?

R : kalau disini masih dek dari atas sampe bawah, malah pernah banjir selutut pas waktu itu. Wah kalau bisa dek kalau seperti itu, bisa asalkan ada beberapa syarat harus dipenuhi hehe

T8.3

P : kalau longsor bagaimana pak? Apa ada?

R : ada di RT 11 dan RT 14 pas itu longsor dek. Sama waktu itu udah ada yang foto foto dek tapi tetep gak ada bantuan.

P : terus bapak gak ada rencana gitu pak dari masyarakat gitu pak? Kalau dari saya mungkin bapak harus melakukan transparansi program pak kepada masyarakat supaya masyarakatnya lebih banyak terlibat pada program-program yang telah dibuat?

R : kalau di RW VIII itu dek yang paling susah dek hehe. Masyarakatnya susah soalnya memang masalah dana. Paling nanti ngadakan semacam rembuk bareng dek sama ada semacam memanggil orang luar buat ngasih pelajaran ke orang-orangnya. Sama kita niatnya buat lebih transparan aja dek ke masyarakat supaya masyarakatnya ikut terlibat dari awal sampai akhir dalam suatu program kegiatan

T8.4

P : hoalaah iya pak, harapannya bapak ke RW VIII ini apa ya pak?

R : ya harapannya ada pihak-pihak dari luar yang mau membantu mas, soalnya sudah kasian RW VIII ini sudah kayak gini banjir terus.

P : oalah iya pak makasih yaa atas waktunya

Nama Responden	: Bapak M. Tamin
Usia	: 52 Tahun
Pekerjaan	: Ketua RW IX
Nama Pewawancara	: Irwansyah Muhammad
Tanggal Wawancara	: 19 April 2016
Lokasi Wawancara	: Kelurahan Kotalama
Durasi Wawancara	: 20 Menit
Isi Wawancara	: (R) : Responden (P) : Peneliti

- P : iya daerah bapak kan RW IX ya pak, setelah masuk analisa kemarin itu pak ternyata daerah bapak masuk daerah kumuh berat gitu pak, contohnya pak masih banyak warga yang belum pakai PDAM, terus masih banyak yang buar air di sungai... seperti itu pak
- R : oh iya dek masih banyak disini, tapi kalau masalah mck disini lumayan banyak dek tapi ya masyarakat nya masih banyak yang buang air di sungai juga, itu dari pemerintah pusat ada pada RT IV sama RT IX
- P : dan berdasar hasil analisa kemarin pak dari tanya tanya warga gitu, ternyata RW IX masuk pada level pemberian informasi atau bisa dibilang masyarakat sini kalau ada forum program-program gitu pak jarang yang memberikan pendapatnya dalam forum gitu pak
- R : iya dek disini itu kalau ada program disini ada forum gitu dan mengundang perwakilan RT, dan perwakilan tiap RT biasanya 5 orang
- R : air sumur itu saya minta bantuan kpd puskesmas harus menguji airnya itu layak apa ndak dan ternyata layak
- P : kalau buat yg lain selain yg air? Kalo tadi kan WC kan gitu
- R : kalau wc itu memang di sini itu ya itu buat di atas langsung ke sungai. Yang termasuk di bbrp RT itu, tp yg ada ada 3 dr pemerintah pusat. Nanti yg atas septitank itu keluarnya merupakan air.
- P : ini Pak, kalau masalah WC itu, masyarakat ada inisiatif buat mbangun gitu?
- R : yaa kalo WC itu memang kalau yang pinggir sungai itu termasuk dana dari warga.
- P : itu urunan warga?

- R : Sebagian ada. Tp kebanyakan ya urunan. Kalau dulu waktu tahun 2004 itu pernah dikasi, dibantu oleh pemerintah MCK, kalo ga salah 1,5 meter. Akhirnya pada waktu itu ternyata luas tempat itu, luas, urunan, gotong royong, termasuk WC, dan jedingnya
- P : Kalau di sini masy suka gotong royong ngga Pak?
- R : suka
- P : masih ya Pak?
- R : iya masih
- P : Kalau di kota bagian rumah saya udah kosan semua sih
- R : Kalau di kota kurang tau sih, krna di kota, ekonominya mampu, kalau di sini ya gotong royong
- P : Kalau got di sini gmn Pak, masy ngga ada mau bangun got gitu?
- R : Kalau mau bangun got itu kalo ada kerusakan sedikit gitu gotong royong. Kerjanya ya gotong royong.
- P : Di sini ngga pernah ada minta bantuan ke siapa gitu masyarakatnya?
- R : Nggak pernah scr pribadi kalau memang waktu belum mempunyai gorong2 atau rusak agak parah itu memang ya ya kalo memang langsung utusan ke Pak Wali karna waktu gorong2 yang di sini itu paling banyak itu waktu yang Pak Peni. Ya Alhamdulillah sekarang ini masih katakanlah baik, ya ada 1 2 rusak itu gotong royong, tp nggak langsung rusak 1 gorong2 langsung gotong royong. Kalo 1 2 gorong2 jebol gitu ya sendiri.
- P : berarti mandiri ya Pak?
- R : Alhamdulillah ya warga itu menyadari bisa diajak gotong royong
- P : Gitu bapak ngajaknya lewat apa pak?

- R : ngajaknya ya musywarah itu mas. Jadi misal gorong2 ada anu di RT brapa, ya gotong royong di satu RT itu
- P : RT lainnya mbantu ngga Pak? Iya pak kalau dari saya ada ide pak kalau bagaimana dari bapak bekerjasama dengan pihak pihak terkait guna memudahkan bapak untuk melakukan perbaikan lingkungan di daerah sini?
- R : RT lainnya itu ya kadang mbantu tenaga. Wah iya dek bisa, kita juga sama LSM gitu dek
- P : Berarti cara meningkatkan kepekaan RT lainnya itu ya lewat musywarah itu tadi Pak?
- R : ya iya
- P : Musyawarahnya rutin gitu Pak?
- R : kalau musyawarah tingkat RW itu 3 bulan sekali, Cuma Pak RT atau perwakilan masyarakatnya
- P : Rutin gitu itu Pak?
- R : Kadang kala kalau anu ya 5 bulan sekali. Tapi kan kalau di sini kalau mau kumpul-kumpul itu ya kalau memang ada keperluan apa apa ya 1 bulan sekali melalui perwakilan dari RT masing-masing
- P : Trus kalau permasalahan dari masyarakat sini apa Pak? Yang susah mbantu?
- R : Saya rasa itu di sini itu yaa nggak sulit kalau untuk memperbaiki kampung sendiri ndak sulit. Tapi kalau yang agak besar itu yaa musyawarah tadi.
- P : kalau kondisi jalan gimana Pak cara Bapak memperbaikinya? Nah itu pak saya juga ada ide pak, bagaimana dengan konsep seperti pembangunan bebas yang idenya berawal dari kelompok –kelompok masyarakat itu sendiri pak?
- R : Kalau jalan ini kan termasuk bantuan dari pemerintah, katakanlah paving itu. Jadi misal ada dari

pemerintah. Pokonya yang dikelola oleh GKN, mengenai jalan dari pemerintah. Kalau sekarang hampir di RW 9 ini hampir 75% sudah paving. Yang bersifat umum seperti ini. Karan pernah dari pemerintah itu dibatasi di tiap RT RW itu 75 meter tiap tahunnya. Kalau mengenai pembiayaan itu dana dari pemerintah juga mengenai membayar kuli atau tukang, tapi kalau konsumsi kesadaran masyarakat, itu bukan alasan memang dikategorikan termasuk swadaya masyarakat, tiap ahrinya kadang kopi, kadang nasi, kadang kue.. wah menarik itu dek, bisa bisa kalau gitu. Jadi masyarakat disini itu yang kurang ya belum ada pembentukan kelompok seperti itu dek.

P : Dari masyarakat? Terus pak yang pembangunan berdasar keinginan masyarakat tadi bagaimana pak?

R : Itu nanti laporannya yak e kelurahan yang termasuk swadaya masyarakat. Kan ngga mungkin masyarakat dimintai bantuan uang. Kalau sudah ada program dari pemerintah. Sehingga dikelola dengan dana itu. Dan Alhamdulillah tidak keberatan. Kalau yang itu juga tidak masalah dek, jadi masyarakat bisa tahu keinginannya apa lewat kelompok-kelompok tadi dek.

P : trus Bapak ini punya rencana nggak untuk masyarakat ini supaya bisa lebih membantu lagi untuk pembangunan? Untuk meningkatkan antusiasme masyarakat? Selain musyawarah tadi, mungkin ada cara lain?

R : ya kalau musyawarah itu atau yang lain itu yaa da saja, tapi yang mau dimusyawarahkan itu harus ada, tapi kalau nggak ada ya biasa rutin aja. Tapi mengenai, tapi ya ingin saja memperbaiki. Tapi masyarakatnya ya kebanyakan becak, pekerjaan kuli

batu, ada yang kuli rosokan, nah ada yang gini, dan nggak malu-malu bilang. Banyak warga saya.

P : Kalau rencana Bapak dengan kondisi masyarakat yang seperti ini itu apa rencana Bapak selain musyawarah? Terus saya ada ide juga pak kalau bagaimana ada semacam perombakan gitu pak buay sarana dan prasarana yang dirasa kuang layak dan diganti dengan yang lebih layak?

R : Kalau saya sendiri masih belum melaksanakan ini dalam tahun setahun lebih lah itungannya. Dengan alasan itu saya akan liat-liat apa yang dibutuhkan masy untuk apa gitu. Nah tapi untuk mengenai kampung itu pada pertemuan itu sudah saya utarakan kepada RT RT mengenai apa yang mau dibenahi-dibenahi itu. Ini masih ya apa. Sekarang ini masih fokus untuk menyelesaikan bangunan balai RW. Balai RW itu kan maunya dituntas. Nah itu. Yang di atas itu nanti bisa ditempati PKK. Yang saya nyatakan di atas itu, sebagian PKK, sebagai untuk PAUDnya. Kalau sekarang masih di bawah di balai RW, tapi kurang mencukupi gitu. Sekarang masih campur baur sekarang ini, ya kegiatan karang taruna, PKK, apalagi kena benturan ya posyandu, atau warga punya hajat. Nanti kalau ya sudah mengajukan taat betul bangunan balai RW itu. Kalau kebutuhannya ya itu. Kalau sudah itu nanti clear dengan warga. Lalu katakanlah yang 40 porsinya untuk PKK, yang 60 itu dibuat lokasi. Iya dek itu juga bisa jadi masukan yang bagus, mengingat di RW IX ini termasuk kumuh yang lumayan parah kan jadi perlu banyak perbaikan dan perombakan disana sini

P : Jadi Bapak itu mbuat tempat itu agar masyarakat punya tempat untuk berkumpul gitu?

- R : kalau tempat untuk kumpul itu nanti yang di bawah itu
- P : trus ini Pak, di sini masih sering banjir ya yang di bawah itu?
- R : kalau tahun sekarang ini banjir tapi ya biasa saja
- P : pernah membahayakan?
- R : ya pernah waktu tahun brp itu jebolnya sarangan itu. masih Bu Mega jadi presiden
- P : Masuk ke rumah sini Pak?
- R : jebol di Sarangan di bendungan itu. Pernah masuk. Yaa pernah yaa sampai masuk di depan ini pernah naik. Tapi Alhamdulillah 2 tahunan ini nggak sampai naik. Naiknya itu karna benturan dengan bersamaan dengan Kali Bangau kan yang ini Kali Brantas. Kali Bangau itu yang sana itu.
- P : baik terimakasih pak
- R : iya sama sama dek

Nama Responden : Suroso
 Usia : 52 tahun
 Pekerjaan : Ketua RW 10
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 29 April 2016
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 28 Menit 19 Detik
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

- P : Sebelumnya, perkenalkan nama saya Irwan dari ITS.
Nama bapak siapa?
- R : Pak Suroso. Sampeyan pernah SMS? Kok tau nomer saya?
- P : Dari dulu waktu kesini terus ada yang ngasih tau pak.
- R : Ini intinya gimana dulu mas?
- P : Jadi intinya kan di sasaran satu saya kan mengidentifikasi kumuhnya tiap RW, di sasaran 2 saya mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakatnya di tiap RWnya. Nah, akhirnya, di sasaran 3, saya paparkan ke bapak terus bapak mencari rencana yang sesuai dengan kondisinya gitu pak.
- R : Kalau mas punya program, nanti programnya apa, biar saya dengarkan dulu programnya apa.
- P : Kalau dari saya pak, programnya itu bener-bener dari bapak sendiri (dari RW sendiri).
- R : Gak dapat tekanan kan?
- P : Enggak pak, enggak.

R : Gini aja, programnya apa, saya kan yang tau kondisi sini, jadi saya yang mengarahkan. Coba, sampeyan maunya apa?

P : Nah itu pak, kalo dari saya kan tingkat kumuhnya RW sini masuk tingkat kumuh tinggi dengan kondisi masyarakatnya partisipasinya level tiga, jadi pemberian informasi dan secara nggak langsung hasilnya itu adalah kalau ada pemaparan program tentang lingkungan itu masyarakatnya datang tapi jarang menyampaikan pendapatnya.

R : Kurang mendukung ngono a?

P : Kurang ngasih pendapat gitu pak. Kalo dari saya sih rencananya mungkin yang sesuai itu kayak ada semacam bantuan dari luar gitu, contohnya dari LSM atau pemerintah yang bisa membantu dalam segi dana soalnya kan masyarakatnya banyak yang kurang mampu, apalagi di daerah DAS. Secara dana pada nggak bisa bantu, tapi secara tenaga bisa bantu semua. Itu dari saya, kalau dari bapak ada tambahan mungkin?

R : Sudah tepat sampeyan. Kalau masalah membantu dana jelas, masyarakatnya kan ekonominya bawah. Pekerjaannya yang banyak itu pengemis.

P : Pedagang? Jualan?

R : Pedagang itu jarang, yang banyak itu pengemis, pemulung pencari rongsokan. Jadi kalo bicara masalah ekonomi, di RW 10 memang dana itu susah. Kalau masalah tenaga itu jelas mampu, saya yang menggerakkan. Pasti terjun. Apalagi sekarang

program pemerintah sendiri pengemis kan ditangkap, yang memberi dikenakan sanksi. Kan sering orang-orang tertangkap minta keterangan dari saya. Orangnya yang ketangkap bisa dibawa ke Sidoarjo, harus ada keterangan RWnya. Memang pekerjaannya seperti itu, bisanya di situ, tapi sekarang ga boleh ya gimana... Gapapa mas, program sampeyan bagus, saya mendukung sekali. Kalau ada bantuan bisa diarahkan ke sini. Disini paling sering mendapat bantuan.

P : Berupa apa aja pak?

R : Program berupa dana dari pusat buat air bersih, itu bisa bantu langsung.

P : RWnya nggak pernah turun, langsung dari organisasinya?

R : Iya, ada program bedah rumah yang dibedah ada 14 rumah. Saya katakan itu bukan bedah rumah, Cuma renovasi, wong nggak total. Ukurannya terbatas, Cuma 4x6, kalau lebih ditanggung yang punya rumah. Di sungai dibuatkan taman, anggarannya dapet 1 M dari BKN. Saya nggak tau, yang kerja orang sini, porsinya sendiri-sendiri. Yang mengurus taman sendiri, bedah rumah sendiri. Dikebut karena sekarang udah musim hujan. Yang punya rumah jangan menuntut apa-apa, soalnya memang anggarannya Cuma sekian ya dapatnya sekian. Ga boleh lebih dari target.

P : Kalo di akhir penelitian saya itu Cuma sampai gimana rencananya sesuai sama masyarakatnya, udah

Cuma itu saja. Kalau nanti ada tindaklanjutnya ya setelah penelitian ini pak.

R : Ya, nanti tolong kalo ada job seperti itu tolong diarahkan ke saya. Masyarakatnya seperti ini, disini ya sulit ditata masyarakatnya, banyak maduranya. Tapi anak-anak yang nakal itu banyak yang berkurang.

P : Tadi kan ada air bersih, kondisinya sebelum itu airnya gimana memang pak?

R : PDAM. Kalo orang yang dekat sungai ya ke sungai, makanya buang sembarang ke sungai. Tapi harganya tidak boleh melebihi dari umum. Kalau umum 6000, di sini jualnya 4000. Tapi kan ini milik masyarakat, jadi ya menjualnya jangan disamakan dengan umum.

P : Itu airnya muternya juga buat masyarakat pak?

R : Ini masih uji coba. Dampaknya itu berapa untuk karyawannya, mampu nggak buat bayar karyawan.

P : Kalo persampahan di sini gimana pak?

R : Sampah di sini dulu banyak yang buang ke sungai, tapi sekarang karena sudah ada yang narik, jadi sudah tinggal sedikit. Di lingkungan kampung itu banyak yang belum di angkat, tapi yang di lorong di jalan-jalan itu sudah diangkat. Di wilayah kami bayarannya dari masyarakat, urunan, soalnya nggak mau nangani urusan sampah sendiri. Nggak dibebankan ke RW, saya nggak mau. Biar yang bersangkutan tahu sendiri. Sampah memang dimana-mana, tapi di sini banyak berkurang karena masing-masing petugasnya ada

tiga, berdiri sendiri. Kemarin dapat gerobak satu, saya mintakan.

P : Kalo itu pak, sanitasi?

R : Sanitasi di sini lancar, di bawah di RT 5 itu ada. Selain itu di RW 9 ada, di sini ya di sini. Dulu masyarakat nggak mau, terus saya kumpulkan, tapi akhirnya senang setelah jadi. Lingkungannya bersih, dibuatkan musholla sekalian, sekarang semua senang. Masyarakat memang seperti itu, kita harus maklum dan memahami. Masyarakatnya memang sulit-sulit, diajak musyawarah.

P : Karang taruna masih jalan?

R : Nggak jalan. Pemuda-pemudanya kerja semua, banyak mencari bahan-bahan bekas. Dulu mantan anak-anak nakal, sekarang mau kerja ya Alhamdulillah mas. Dulu preman, copet semua, sekarang cari sampah sama ban sepeda. Seenggaknya mau kerja.

P : Kondisi jalannya di sini gimana pak?

R : Kalau menurut saya, itu hampir selesai. Semua sudah pavingan, tinggal sisanya. Saya memanfaatkan lewat dana pilkada, caleg, yang datang saya mintakan paving. Yang kerja kerja bareng, yang penting material. Jangan uang. Kalau uang kan rawan, kalau material bisa langsung dikerjakan.

P : Secara keseluruhan kondisi masyarakatnya gimana menurut bapak? Sudah bantu atau masih malas-malasan? Dan ini pak saya ada ide lagi pak berhubungan sini kan masalahnya banyak, bagaimana kalau ada

perombakan untuk sarana dan prasarana yang memang dirasa kurang memenuhi standar ?

R : Tergantung pimpinannya, tergantung RTnya. RT kalau ga mampu biasanya larinya ke sini. Kalau di sini enak, ada program senilai segini, kalau mau dikasih ke RT. Kalau nggak mau dikasih ke yang lain. Wah itu bisa dek, saya sepakat, karena sini banyak memang sarana dan prasarana yang kurang atau sudah tidak memenuhi standar, makanya kana da semacam bedah rumah gitu dek.

T10.1

P : oh gitu pak, kalau saya ada ide lagi pak kalau disini mungkin bisa diterapkan konsep *Freedom to Built* atau konsep pembangunan yang kebebasannya dikembalikan kemsayarakat itu sendiri untuk eksekusinya

R : Wah bisa dek, karena kan masyarakatnya sini sibuk semua, jadi mungkin itu bisa jadi masukan yang bagus buat RW X

T10.2

P : Masyarakatnya mau kalau ada proyeknya gitu ya pak? Yang nyarikan link itu bapak?

R : Iya, dulu saya pernah ke Surabaya, bawa paving lapangan itu di RT 1. Sekarang dijadikan lapangan parkir mobil. Yang penting berupa material, masyarakatnya kerja bakti. Tukangnya saya ambil satu-dua,

P : Mayoritas pendidikan terakhir penduduknya sini apa pak?

- R : yang perguruan tinggi itu masih sedikit, yang paling banyak ya SMP sama SMA. Yang mau ke perguruan tinggi ada, tapi ya kondisi. Biayanya kan besar.
- P : Kalau ada masyarakat yang bandel gitu cara bapak meningkatkan partisipasinya caranya gimana? Bapak punya rencana atau apa? Kalau ada bencana longsor itu gimana?
- R : Yang dibutuhkan itu banyak sebenarnya, bingung. Siap saya, siap.
- P : Rencana bapak berarti ngajak kerja bakti
- R : Ya enggak, kan sudah ada orangnya.
- P : Berarti bapak membantu mencari orang itu untuk bantu-bantu masyarakatnya?
- R : Masyarakatnya kan beda-beda to. Di RT 6 itu kalau sudah bicara proyek, semua harus kerja. Kalau nunggu ya nggak habis-habis pak.
- P : nah, dari saya ada ide lagi pak, berhubung kondisi masyarakatnya sudah ada yang berkelompok, bagaimana kalau dibuat Community Based Development atau perencanaan berbasis kelompok, ajdi tiap kelompok itu memberikan masukan bagi dirinya sendiri.
- R : wah bisa itu dekm karena sini juga bisa jadi seperti itu, masyarakatnya juga cocok.
- P : Katanya RW 9 sama 10 ini yang paling sering dapat bantuan?
- R : Soalnya kan disurvei dulu, dipilih mas. Sini yang paling pas. Disini orangnya pendatang semua, dari kepanjen, Kabupaten Malang gitu. Keluarga banyak

yang di sini. Jelasnya pake tukang mas, kalo kerja bakti nggak jadi-jadi. Tergantung RTnya. Kalo proyek kan bayaran, ada bantuan baru jalan. Turun langsung ke orang-orangnya.

P : Bapak biasanya nggak dilibatkan, kalau ada masalah, baru mengadunya ke bapak?

R : Iya, biasanya larinya ke saya. Akhirnya saya yang maju ke LSM, saya nyuruh lepaskan. Biasanya orang yang kerja kan nggak tau kondisi di sini gimana, nggak komunikasi dulu ke RT.

P : Jadi rencananya itu lebih melibatkan orang-orang yang tau kondisi masyarakatnya.

R : Iya mas, lek nggak gitu ya buyar mas. Yang kerja pemain, peminum, sama saya akrab, walaupun saya marahin. Soalnya utang-utangnya saya bebaskan. Seperti itu mas masyarakat sini.

P : Oke, makasih banyak pak.

Nama Responden : Pak Gik
 Usia : 55 tahun
 Pekerjaan : Kelurahan Kotalama
 Nama Pewawancara : Irwansyah Muhammad
 Tanggal Wawancara : 2 Mei 2016
 Lokasi Wawancara : Kelurahan Kotalama
 Durasi Wawancara : 51 Menit 14 Detik
 Isi Wawancara : (R) = Responden (P) = Peneliti

P : Assalamualaikum pak, perkenalkan nama saya Irwansyah Muhammad mahasiswa tingkat akhir dari ITS Surabaya. Boleh minta waktunya sebentar pak?

R : Boleh boleh dek monggo

P : maaf pak yang dulu WA nya tidak saya balas

R : lah itu dek itu sampean saya piker main main atau gimana kok gabales segala

P : iya pak maaf soalnya hape waktu itu lagi rusak pak, kanwaktu itu sudah tanya tanya pak tentang kondisinya, nah sekarang lebih kearah rencananya seperti apa pak gitu enakya gimana, kalau dari tujuan penelitian saya kan bagaimana caranya menentukan skenario yang sesuai sesuai dengan masing masing daerah bagaimana pak?

R : nah ini, saya masih bimbang dengan judul skenario, karena gini. Kalau skenario itu peneliti harus tau bener bener karekteristik masyarakatnya seperti apa dan kesehariannya seperti apa. Kan kalau skenario juga kita harus mengetahui karakter dan nantinya pasti akan ada semacam penataan bangunan di daerah tersebut. Contohnya kalau kita mau meneliti daerah perampok, kan kita harus mempelajari perampok itu bagaimana dan seterusnya. Nah ini yang saya

bingungkan apakah ini skenario ini membawa sesuatu yang berbeda ataukah hanya sekedar penataan ?

P : nah kalau dari saya ya pak, di penelitian saya disini ada 3 sasaran ya pak, yang pertama itu mengetahui karakteristik kekumuhan disini itu bagaimana, lalu yang kedua yaitu untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakatnya disini itu bagaimana, lalu yang terakhir yaitu untuk mengetahui skenario yang sesuai dengan kondisi dua hal tadi pak, nah kemaren itu di rw rw sudah pak, jadi istilahnya saya berusaha mengetahui karakteristik masyarakatnya disini tapi dengan sample pak, terus di rw juga menanyakan apakah skenarionya sesuai dengan kondisinya seperti itu pak, nah disini itu tinggal mengkonfirmasi apakah sesuai dengan pendapat pak rw nya

R : gini dek, jadi yang perlu diketahui itu bahwa setiap daerah kumuh itu pasti bebrbeda tiap daerahnya, namun yang perlu diketahui adalah kondisi masyarakatnya mayoritas sama dek, dan biasanya kumuh itu penduduknya pendatang semua. Dan di kotalama ini, kawasan kumuhnya adalah kawasan kumuh yang berhimpitan langsung dengan daerah DAS. Dan disini dikatakan kumuh dikarenakan penataan bangunannya yang semrawut, dan masyarakatnya disini rata rata sangat egois semua kalau masalah perbaikan lingkungan, yang diurus hanya daerahnya saja tanpa memperdulikan daerah lainnya dek, contohnya disini kan ada 2 daerah yaitu daerah yang dataran tinggi sama rendah, lah masyarakatnya yang dataran tinggi itu membuang sampah seenaknya tanpa peduli warga yang bawah gimana, dan kalau warga bawah yang banjir malah menyalahkan warga yang bawah. Dan disini

juga itu kepadatannya 4-5 orang per meternya, jadi sangat sempit.

P : nah gini pak menurut hasil analisa yang dihasilkan dari penelitian ini pak, terdapat 2 tingkatan kumuh yang dihasilkan pak yaitu kumuh sedang pada RW I,II,III,VI,dan VIII. Dan kumuh berat pada RW IV,V,VII,IX,X. nah ini pak kalau dari saya ada rencana pak untuk meminimalisir hal tersebut?

R : kalau dari kita untuk meminimalisir gitu banyak dek melalui program-program yang sekiranya bisa meminimalisir kekumuhan tersebut, terus kita juga ada konsolidasi melalui RW RW supa aRW nya sendiri juga mempunyai program sehingga berjalan dua arah, dari kelurahan juga ada program dari RW nya sendiri juga ada program. Biar sama sama enak.

P : kalau dari saya pak, kan ini dibagi menjadi dua kan pak, yaitu kumuh sedang dan kumuh berat,kalau dari saya pak dan sudah ditanyakan ke RW RW, kalau kumuh sedang itu dengan melakukan pemugaran untuk sarana prasarana ataupun wilayah kumuh pada kelurahan ini pak? nah itu kalau dari bapak bagaimana?

R : kalau buat kumuh sedang ya, RW I,II,III ya dek?

P : iya pak RW itu, bagaimana pak?

R : Kalau untuk RW itu dek ya, memang kumuhnya tidak seberapa dek, kalau pemugaran itu gak semuanya diganti kan ya, iya boleh itu dek. Soalnya kalau yang kumuh sedang itu Cuma butuhnya perbaikan aja gak sampai menyeuluruh tapi yang perlu diperhatikan adalah masyarakatnya juga, kalau di RW bagaimana hasilnya?

P : kalau di RW pak hampir semuanya setuju dengan usulan ini, karena dengan ini juga menurut mereka

juga dapat untuk meningkatkan peran masyarakatnya dalam mengikuti sebuah program dikarenakan masyarakatnya senang dengan perubahan ataupun perbaikan yang dilakukan oleh pemerintahnya.

R : terus kalau yang kumuh berat tadi bagaimana?

P : kalau kumuh berat pak usulan dari saya itu adanya perombakan menyeluruh pada sarana dan prasarana yang ada, karena usulan ini juga berasal dari studi kasus penanganan daerah kumuh pada beberapa daerah di Indonesia.

R : kalau perombakan ya saya juga setuju dek, karena gini, pada daerah kumuh berat tadi RW berapa aja?

P : RW IV, V, VII, IX, dan X pak

R : apalagi daerah sempadan sungai ya? Memang disana perlu banyak perombakan perombakan sarpras yang memang sudah kurang layak. Contohnya MCK, terus banyak rumah yang semi permanen, terus adalagi pos kamling yang tidak terawat. Banyak di daerah sana dek, apalagi juga masyarakatnya malas-malas dalam melakukan perbaikan ataupun pembangunan sarana prasarana lingkungan disana

P : terus bapak ada tidak rencana untuk meningkatkan kepedulian masyarakat gitu pak?

R : kita banyak dek rencananya, tapi butuh waktu lama untuk merubah tatanan masyarakat yang seperti itu

P : nah ini nyambung pak dengan skenario berikutnya, jadi sekarang berhubungan dengan partisipasi masyarakat pak. menurut hasil analisa sasaran kedua saya, maka dihasilkan ada 3 tingkat partisipasi pada kelurahan Kotalama. Yang pertama adalah therapy dimana masyarakatnya kurang dilibatkan dalam program-program kegiatan yang ada disini. Dan

therapy ada pada RW I, lalu yang kedua adalah pemberian informasi atau masyarakat dalam hal ini Cuma datang pada forum yang diadakan oleh pemerintah dan kurang menyampaikan aspirasinya disini, tingkat ini menjadi tingkat yang mayoritas pak di kelurahan Kotalama karena terdapat pada RW II,III,IV,V,VI,VII,IX, dan X. lalu yang terakhir adalah tingkat partisipasi konsultasi pak yaitu masyarakat sudah banyak menyampaikan aspirasinya jika terdapat forum forum yang membahas mengenai program-program yang ada.

R : disini dek kalau masyarakatnya itu agak susah kalau disuruh membangun seperti itu, masih ada pikiran yang nggak suka dengan program pemerintah padahal kan kita niatnya baik, tapi ya tetep aja ada yang gak mau gitu dek.

P : oalah jadi agak susah gitu ya pak masyarakatnya?

R : iya agak susah dek

P : nah ini pak skenario saya jika kondisinya adalah therapy pak atau penduduk kurang dilibatkan dalam hal pembangunan permukiman kumuh, yang pertama adalah meningkatkan intensitas forum forum yang bersifat menyerap aspirasi masyarakat gitu pak, supaya nantinya masyarakatnya jadi lebih aktif lagi pak.

R : di RW 1 ya, iya memang kalau itu bisa jadi masukan yang bagus dek, kalau forum forum gitu memang kurang kalau di RW I dek, tapi lebih baik lagi kalau lebih bisa bekerjasama dengan LSM gitu dek buat bantu bantu gitu

P : maksudnya pak? iya pak kalau di skenario saya yang kedua yaitu juga bekerja sama dengan pihak pihak terkait seperti LSM maupun karang taruna untuk membantu dalam hal sosialisasi pak dikarenakan

kalau hanya mengandalkan stakeholder RW nya saja pasti masih kurang pak. lalu dari saya pak yang ketiga ada semacam melakukan edukasi ke masyarakat gitu pak itu bagaimana?

R : edukasi ya, itu bisa sih dek, tapi perlu diingat disini siapa yang mau mengedukasi jika kondisi masyarakatnya susah seperti itu. Apakah yang mengisi itu para mahasiswa atau siapa? Tapi untuk usulan ini saya setuju dek.

T11.4

P : iya pak yang mengedukasi nantinya bekerjasama lagi dengan pihak-pihak yang dirasa bisa untuk memberikan pencerdasan kepada masyarakat supaya nantinya masyarakat paham tentang pentingnya program kegiatan. Lalu pak untuk yang kondisi pemberian informasi pak ini

R : iya bagaimana dek? Jelaskan saya dulu usulannya bagaimana, kalau cocok nanti saya mungkin bisa mengusulkannya

P : kalau untuk yang pemberian informasi pak, ada beberapa usulan saya, yang pertama adalah dengan menginisiasi terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat, karena saya menganalisisnya masyarakatnya disini banyak yang berkumpul dan membuat kelompok, nah dari sana mungkin dapat ditarik sebuah solusi dimana dari kelompok tersebut bisa untuk menjadi daya dukung dalam program pembangunan. Nah yang kelompok ini juga berlaku pak untuk yang konsultasi, karena yang konsultasi membuat semacam community action plan seperti itu pak

R : wah itu usulan menarik dek, terusin dulu aja sapa atau nyambung

T11.5

P : yang kedua itu adalah menginisiasi dan memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi guna menampung pendapat dan masukan dari masyarakat mengenai pembangunan permukiman kumuh

R : sama ya forum, tapi ya aslinya yang penting ya forum, karena dari sana dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dari dasar dek... saya setuju

T11.6

P : masih ada lagi pak usulan saya yaitu untuk yang konsultasi yaitu meningkatkan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi sebuah program pembangunan permukiman kumuh

R : gini dek, kalau bilang transparansi itu transparansi yang seperti apa? Karena disini jarang yang mikir sampe segitu karena masyarakatnya agak susah

P : makanya itu pak dengan adanya transparansi ini diharapkan warganya dapat mengetahui program yang ada sehingga tingkat partisipasinya meningkat dan nantinya warganya mau berpartisipasi dengan adanya seperti itu,

R : iya saya setuju dek kalau begitu

T11.7

P : terakhir pak, ini ada tambahan usulan di pemberian informasi pak pada kumuh berat, yaitu menerapkan konsep freedom to build atau pembangunan yang dibebaskan dari masyarakat?

R : Terakhir ya dek, saya ada urusan ini soalnya abisini, bisa lah ya itu. Jadi masyarakatnya dengan bantuan bantuan yang ada bisa merencanakan dan membangun dengan kehendaknya ataupun kehendak kelompoknya

T11.8

P : terimakasih pak sebelumnya

R : iya sama sama dek

“Halaman ini Sengaja Dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan skenario yang sesuai di kelurahan Kotalama. Untuk mampu menadapatkan skenario tersebut, dilakukan identifikasi krakteristik tingkat kekumuhan dan identifikasi tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotalama. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kekumuhan yang terdapat pada Kelurahan Kotalama terbagi menjadi 2 tingkat yaitu kumuh sedang dan kumuh tinggi. Tingkatan kumuh sedang tedapat pada RW I,II,III,VI, dan VIII. Sedangkat tingkatan kumuh Tinggi terdapat pada RW IV,V,VII,IX,dan X. Melihat hasil analisis yang dihasilkan pada tingkat kekumuhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kekumuhan Kelurahan Kotalama berada pada tingkat yang tinggi dalam hal ini seluruh wilayah dapat dikategorikan tingkat tinggi pada setiap variabelnya.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan kumuh Kelurahan Kotalama dapat disimpulkan masih dalam kategori rendah atau tokenisme. Dengan tingkat partisipasi paling rendah berada pada RW I dengan tingkat therapy. Berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotalama berada pada tingkatan dimana masyarakat tidak banyak dilibatkan dalam pengambilan sebuah program atau kegiatan.
3. Skenario partisipasi masyarakat pada setiap kondisi bergantung pada beberapa hal salah

satunya tingkat kekumuhan dan tingkatan partisipasi. Bentuk skenario yang ideal adalah skenario yang memang mengacu pada kondisi eksisting. Berdasarkan hasil validasi didapatkan bahwa hampir keseluruhan RW sepakat dengan usulan skenario yang diusulkan di awal. Skenario untuk kondisi kekumuhan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama pada kondisi kumuh sedang, seluruhnya sepakat bahwa skenario yang tepat adalah dengan melakukan program pemugaran lingkungan kawasan kumuh yang tidak memenuhi standar hidup sehat secara partisipatif dan pada kondisi kumuh berat adalah dengan melakukan perombakan menyeluruh sarana dan prasarana di kawasan kumuh

Skenario yang disetujui berbeda pada setiap tingkatan partisipasinya,

a. Pada tingkat therapy dan kondisi kumuh sedang, skenario yang digunakan adalah :

1. berkolaborasi dengan pihak-pihak tertentu contohnya karang taruna dan LSM guna meningkatkan partisipasi masyarakat dengan cara menyebarkan info ataupun sosialisasi program mengenai perbaikan lingkungan,
2. meningkatkan insensitas forum forum yang bersifat menyerap aspirasi atau masyarakat untuk pembangunan lingkungan kumuh, dan
3. melakukan edukasi ke masyarakat tentang lingkungan permukiman kumuh

b. Sedangkan skenario pada tingkatan pemberian informasi dan tingkat kumuh sedang adalah :

1. Menginisiasi terbentuknya kelompok yang mampu menjadi daya dukung utama dalam perencanaan berbasis masyarakat dan
 2. menginisiasi dan memperbanyak forum yang bersifat jaring aspirasi guna menampung pendapat dan masukan dari masyarakat mengenai pembangunan permukiman kumuh
- c. **Pada tingkat konsultasi dan kumuh sedang, skenarionya adalah :**
1. membentuk *Community Action Plan* (CAP) dimana melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring sebuah program pembangunan.
 2. meningkatkan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga evaluasi sebuah program pembangunan permukiman kumuh.
- d. **Pada kondisi kumuh berat dan tingkat pemberian informasi, maka skenarionya adalah :**
1. Menerapkan konsep *Freedom to Build* dimana masyarakat membangun huniannya sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dengan kemampuannya sendiri.
 2. membentuk *community Based Development* untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi, pendidikan dan keagamaan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Menjadikan hasil dari penelitian ini untuk menjadi masukan dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh berbasis partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotalama maupun kawasan permukiman kumuh lainnya
2. Perlu adanya pengembangan penelitian dalam hal implementasi ke masyarakat dikarenakan pada penelitian ini hanya berfokus pada terbentuknya skenario-skenario partisipasi masyarakat
3. Lebih meningkatkan kerjasama dengan stakeholder yang diperlukan dalam hal meningkatkan kualitas masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Kotalama
4. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembuatan sampai evaluasi sebuah program perbaikan lingkungan permukiman kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan/Rencana

Undang – Undang No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010-2030

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang. Rencana Pembangunan Investasi Jangka Menengah Kota Malang 2011-2015

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang. Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Sub Wilayah Kota Malang Tenggara Tahun 2012-2032

Direktorat Jenderal Cipta Karya Direktorat Pengembangan Permukiman. Profil Kumuh Kota Malang tahun 2013

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang. Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan Tahun 2013

Buku

Budihardjo, Eko. 2006. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Penerbit Alumni : Bandung.

Panudju, Bambang. 2009. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. PT. Alumni, Bandung.

Fahrudin, Adi; Ph.D. 2008 *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora, Bandung.

Bianpoen. 1991. *Menata Kota dan Permukiman Kumuh*. JHS, NO.1 PAU-IS-UI. Gramedia. Jakarta

Ricard Budd. 1967. *Content Analysis in Communication Research*. Collier-Mac.

Prahasta, Eddy. 2006. *Sistem Informasi Geografis (Membangun Web Based GIS dengan Mapserver)*. Bandung : CV. Informatika.

Sutami. 2009. Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Prasarana Lingkungan Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Marunda Jakarta Utara. Universitas Diponegoro, Semarang

Jurnal / Proceeding

Rahmawati, Agustina. Strategi Penanganan Permukiman Kumuh (Studi Kasus : Kawasan Kaligawe, Semarang)

Andini, Ike. 2013. Sikap dan Peran Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Perbaikan Daerah Kumuh di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Volume 1, Nomor 1, Januari 2013. Universitas Airlangga. Surabaya

Murjana Yasa, IG.W. Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali.

Alit, I Ketut. 2005. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di

Propinsi Bali. Jurnal Permukiman Natak. Volume 3 No1, Februari 2005. Universitas Udayana. Bali

Fitria, Niken. 2014 Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. JURNAL TEKNIK POMITS Vol.3 No. 2. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya

Advianty, Sekar Ayu. 2013. Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Permukiman Kumuh Kelurahan Ploso. JURNAL TEKNIK POMITS Vol.2 No. 2. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya

Tesis / Disertasi

Luchritia Nova, Elly. 2010. Tesis Peremajaan Permukiman Kumuh di Kelurahan Gunung Elai, Lok Tuan, dan Guntung Kota Bontang. Universitas Diponegoro, Semarang.

Widyonindito, Sigit. 2003. Tesis Partisipasi Masyarakat dalam Program Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Rejowinangun Selatan Kota Magelang. Universitas Diponegoro. Semarang

Website

16 Kelurahan di Kota Malang Dinyatakan Kumuh [Online] // Warta Malang.com. - November 2015, 2015. - <http://wartamalang.com/2014/08/16-kelurahan-di-kota-malang-dinyatakan-kumuh/>.

2019, Kota Malang Bebas Rumah Kumuh [Online] // Radar Malang Online. - March 25, 2015. -

<http://radarmalang.co.id/2019-kota-malang-bebas-rumah-kumuh-12835.htm>.

Hadi Samsul Inilah Kampung Kumuh Malang Yang Bakal Direnovasi [Online] // Surya Malang. - March 3, 2015. - <http://suryamalang.tribunnews.com/2015/03/13/inilah-kampung-kumuh-malang-yang-bakal-direnovasi>.

Kotalama Perlu Ditingkatkan [Online] // Malang Post. - November 15, 2013. - <http://malang-post.com/kota-malang/76864-kotalama-perlu-ditingkatkan>.

PEMERINTAH PERCEPAT PENANGANAN KAWASAN KUMUH DI JATIM [Online] // Jatimprov.Go.Id. - March 18, 2015. - <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/44007>.

Salam Abdus Kotalama, Potret Surga Kaum Urban [Online] // P2KP. - December 6, 2004. - <http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=433&catid=3&>.

Tahun 2016 Kelurahan Kotalama Masuk Program Bebas Permukiman Kumuh [Online] // Pemerintah Kota Malang. - March 17, 2015. - <http://malangkota.go.id/2015/03/17/tahun-2016-kelurahan-kotalama-masuk-program-bebas-permukiman-kumuh/>.

Wiweka TANDEF. Think and Act For Nation Defence [Online] // Memahami Perencanaan Skenario. - July 14, 2009. - November 23, 2015. - <http://www.tandef.net/memahami-perencanaan-skenario-scenario-planning>.

Yayasan Pemantau Hak Anak [Online] // Makna Perencanaan Skenario. - October 1, 2011. - November 23, 2015. - <http://www.ypha.or.id/web/?p=1118>.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Irwansyah Muhammad lahir di kota Surabaya pada tanggal 8 Juni 1994. Setelah menuntaskan masa pendidikan Sekolah di Kota Kelahirannya tepatnya di Sekolah Dasar Khadijah III, SMP Khadijah, dan SMA Negeri 2 Surabaya. Penulis Melanjutkan jenjang pendidikan sarjana pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknis Sipil dan Perencanaan dengan NRP 3612100059.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi praktikan pada masa kerja praktek di PT. Studio Cilaki 45 Bandung dengan judul proyek *“Penyusunan Rencana Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kota Medan”*.

Penulis juga aktif berorganisasi selama masa perkuliahan dengan menjadi Ketua HMPL 2014/2015, Menteri Komunikasi dan Informasi BEM ITS 2015/2016 dan Tim Pemandu Reformasi LKMM TM ITS 2016.

Ketertarikan penulis terhadap permukiman kumuh membawanya untuk memilih menyusun tugas akhir dengan judul Skenario Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kelurahan Kotalama Kota Malang). Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis di irwansyah.planner@gmail.com.